

JURNAL INOVASI GURU (JIG)

Media Ilmiah Pendidikan

Media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

PELINDUNG

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro

DEWAN PAKAR

Syarif Hidayatullah, S.Pd, M.Pd (UNISLA)
Uzlifatul Masruroh Isnawati, S.Pd, M.Pd (UNISLA)
Moch. Khuzaini, S.Pd. M.Pd
Dr. Sukarni Setiyono, SPd, MM

TIM EDITOR

Drs. Kadar, M.Pd
Suwarno, S.Pd, MM
Drs. Sunarto, M.Pd
Suwardi, S.Pd, M.Pd
Sumitro, S.Pd.MM
Suseno, S.Pd.MM
Khamim, S.Pd.M.Pd

KETUA DEWAN REDAKSI

Sukis, S.Pd

TATA USAHA

Abdul Qoliq Assidiq

MITRA BESTARI

Nanang Miswar Hasyim, M.Si (Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Zainal Abidin, ST, M.Eng (Dosen UNISLA)

ISSN : 2443-2849



Alamat Redaksi Jurnal Inovasi Guru (JIG) : Jl.Raya Babat Bojonegoro No. 261 Telpon
081232753353, Email : jig.bjn@gmail.com Website : <https://figbjn.wordpress.com/>
Jurnal diterbitkan oleh **Forum Ilmiah Guru**

JURNAL INOVASI GURU (JIG)
Media Ilmiah Pendidikan**DAFTAR ISI****Pengantar Redaksi****Daftar Isi**

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas II Materi Berwudlu Melalui Metode Demonstrasi Drill

E. Asitik (hal. 1 – 5)

Peningkatan Kemampuan Afektif Siswa Pembelajaran Tolak Peluru Melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas VI SDN Wotan

Hardini Tri Yudha Elsana (hal. 6 – 10)

Implementasi Pembelajaran Berbasis Portofolio Meningkatkan Prestasi Belajar PAI di SD

Hartono (hal. 11 – 16)

Peningkatan Kualitas Pembelajaran Luas Bangun Datar Melalui Metode Inquiri dengan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas VI SDN Karang

Mastur (hal. 17 – 21)

Implementasi Metode Simulasi Meningkatkan Prestasi Pembelajaran PKn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Djamari (hal. 22 – 29)

Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Sampai 20 dengan Bantuan Benda-Benda Konkret pada Siswa Kelas I

Siti Moukayah (hal. 30 – 34)

Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Meningkatkan Keterampilan Menjumlahkan Dua Pecahan Berpenyebut Beda Siswa Sekolah Dasar

Sri Munasih (35 – 41)

Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Siswa Kelas V SDN Karang

Yulik Sri Astinik (42 – 46)

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pokok Bahasan Skema Daur Air Melalui Metode Eksperimen

Wiji Sukarti (hal. 49 – 54)

Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Nglumber II Melalui Metode SAS

Umi Iskumah (hal. 55 – 59)

Meningkatkan Aktifitas dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' pada Siswa Kelas II

Kamijan (hal. 60 – 64)

Metode Bermain Peran Meningkatkan Minat Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN Tlogorejo

Dwi Ambarwati (hal. 65 – 69)

Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Melalui Metode *Card Sort* pada Siswa Kelas VI

Agus Riyadi (hal. 70 – 76)

Petunjuk Bagi Penulis Jurnal Inovasi Guru (JIG)

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kita panjatkan Kehadirat Allah SWT, Jurnal Inovasi Guru (JIG) Volume I Nomor 2, September 2015 ini dapat diterbitkan. Sebagai Media Ilmiah Pendidikan, penerbitan Jurnal ini bertujuan sebagai sarana guru, tenaga kependidikan ataupun praktisi pendidikan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme akademisi.

Jurnal ini merupakan media informasi dan hasil kreatifitas guru yang berisi tentang laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.

Pada volume I nomor 2 ini, kami sajikan tiga belas karya tulis ilmiah hasil pemikiran dan penelitian dari beberapa guru, diantaranya : *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas II Materi Berwudlu Melalui Metode Demonstrasi Drill*, *Peningkatan Kemampuan Afektif Siswa Pembelajaran Tolak Peluru Melalui Metode Bermain pada Siswa Kelas VI SDN Wotan*, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Portofolio Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Di SD*, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Luas Bangun Datar Melalui Metode Inquiri Dengan Media Benda Konkret pada Siswa Kelas VI SDN Karang*, *Implementasi Metode Simulasi Meningkatkan Prestasi Pembelajaran PKn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar*, *Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Sampai 20 dengan Bantuan Benda-Benda Konkret pada Siswa Kelas I*, *Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Meningkatkan Keterampilan Menjumlahkan Dua Pecahan Berpenyebut Beda Siswa Sekolah Dasar*, *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme pada Siswa Kelas V SDN Karang*, *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas V Pokok Bahasan Skema Daur Air Melalui Metode Eksperimen*, *Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SDN Nglumber II Melalui Metode SAS*, *Meningkatkan Aktifitas dan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Iqro' pada Siswa Kelas II*, *Metode Bermain Peran Meningkatkan Minat Belajar PKn Siswa Kelas IV SDN Tlogorejo*, *Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Melalui Metode Card Sort pada Siswa Kelas VI*,

Untuk itu kami sampaikan terima kasih kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bojonegoro, Rektor dan Dosen Universitas Islam Lamongan, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai Mitra Bebestari, serta semua pihak yang mendukung atas terbitnya Jurnal Inovasi Guru (JIG). Harapan kita jurnal ini akan memberikan kontribusi yang bermakna untuk pengembangan kompetensi guru.

September 2015

Redaksi

PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II MATERI BERWUDLU MELALUI METODE DEMONSTRASI DRILL

Oleh : E. Asitik

Kepala Sekolah SD Negeri Gondang II Kec. Gondang Kab. Bojonegoro

Email : e.asitik@gmail.com

Abstrak. Hasil belajar siswa kelas II SDN Gondang I pada materi berwudhu tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya rata-rata hasil belajar yang diperoleh 59,09 (berada di bawah KKM sebesar 70) dan hanya terdapat 3 siswa (27,27%) yang sangat aktif dalam mengikuti pelajaran. Untuk itu perlu dilakukukan Penelitian dengan fokus penelitian penggunaan metode demonstrasi drill. Tujuan Penggunaan metode Demonstrasi Drill dalam kegiatan pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI pada materi Berwudlu siswa kelas II SDN Gondang I. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan pada Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 63,64% (7 siswa) dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 69,09 dan pada Siklus II meningkat menjadi 81,82% (9 siswa) yang mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 76,36. Sedangkan keaktifan siswa mencapai 72,73% dengan kategori sangat aktif. Berdasarkan dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan metode demonstrasi drill benar benar dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa pada materi berwudlu.

Kata Kunci: aktifitas dan hasil belajar, berwudlu, metode demontrasi-drill

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha secara sadar dari orang dewasa (pendidik) untuk menyiapkan anak didik dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam melalui bimbingan pelatihan, dengan memperhatikan tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan nasional.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik atau siswa tentang ajaran Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Sasaran pendidikan di sekolah tidak hanya sekedar mengetahui ajaran agama saja, melainkan yang lebih penting adalah mengamalkan ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, maupun di luar sekolah seperti di dalam keluarga.

Untuk dapat melaksanakan Pendidikan Agama Islam dan mencapai tujuan pembelajarannya, kehadiran seorang pendidik, yang dalam lingkungan sekolah disebut dengan guru, mutlak diperlukan. Dalam proses belajar

mengajar, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik diantaranya, kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan efektif, termasuk bergaul dengan peserta didik itu sendiri. Sedangkan kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam (E. Mulyasa, 2006: 24). Kompetensi inilah yang akan membawa guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam, dapat memenuhi tugasnya yang cukup berat seperti tersebut di atas.

Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru untuk dapat menyajikan pelajaran yang cukup efektif untuk bisa dikuasai oleh siswa. Disinilah guru harus,

pandai-pandai dalam menyesuaikan antara keadaan siswa, materi, metode, dan media. Karena pada saat ini banyak sekali berkembang metode pembelajaran dan media pembelajaran seiring perkembangan ilmu pendidikan.

Kenyataan menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran PAI materi berwudlu pada kelas II SD Negeri Gondang I tergolong rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut guru hendaknya berusaha untuk menyesuaikan antara materi yang diajarkannya dengan metode yang digunakan. Misalnya saja pada kelas II yang terdapat materi berwudhu, siswa diharapkan mampu melaksanakan praktek wudlu yang merupakan syarat sahnya sholat, maka ranah yang ingin dicapai dari pembelajaran bukan sekedar pengetahuan siswa terhadap materi wudlu, akan tetapi siswa juga dituntut untuk mampu mempraktekkan wudlu. Kemudian kemampuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dibalik ibadah wudlu. Atas dasar itulah peneliti memilih metode demonstrasi drill dalam pembelajaran berwudlu.

Yang dimaksud berwudhu ialah membasuh sebagian anggota badan dengan air mutlaq, atau air yang suci mensucikan dengan disertai niat untuk menghilangkan hadats kecil. Adapun syarat-syarat sahnya seorang itu berwudhu diantaranya, islam, tamyiz, tidak berhadats besar, dengan air mutlaq dan tidak ada hal-hal yang menghalangi sampainya air ke kulit. (Ali Imran Sinaga, 2011). Berwudlu merupakan aktifitas kerja fisik di samping psikis, intelektual, dan emosional serta aspek sosial. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran cara berwudlu ini harus menggunakan metode pendekatan dan media yang efektif untuk mengoptimalkan pengembangan fisik, psikis, intelektual, emosional, dan sosial tersebut. Anak belajar lebih baik melalui kegiatan mengalami sendiri dalam lingkungan yang alamiah. Metode yang efektif untuk pembelajaran tersebut adalah metode demonstrasi yang dikemas secara simpulan dengan metode ceramah dan metode drill. Hal ini sesuai pendapat Sudjana, N. (2005:95-96), bahwa metode demonstrasi dan metode drill digunakan untuk mengajarkan sesuatu

ketangkasan dan ketrampilan. Oleh sebab itu, metode ceramah dapat digunakan sebelum metode demonstrasi dan metode drill yang diterapkan yaitu dijelaskan (ceramah) bagaimana menggunakan suatu alat atau bagaimana cara melakukan sesuatu aktifitas atau ketrampilan, kemudian guru mendemonstrasikan sebagai contoh (*modelling*) yang mudah ditiru siswa, baru kemudian siswa mencoba (*drill*) latihan melakukannya.

Menurut Aminuddin Rasyad (2006: 8) mengemukakan metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu kepada murid di kelas atau di luar kelas. Sedangkan Metode drill adalah metode latihan, atau metode training yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan. (Syaiful Sagala, 2009:21). Metode demonstrasi yang diikuti dengan latihan (drill) ini disamping membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan kongkret serta menghindari verbalisme, juga pelajaran lebih menarik minat siswa dan dapat merangsang siswa untuk aktif mengawasi, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan siswa mencoba melakukan sendiri.

Dari latar belakang di atas peneliti menggunakan metode demonstrasi dan drill dalam pembelajaran PAI materi berwudlu pada Siswa SD Negeri Gondang I Kecamatan Gondang tahun pelajaran 2015/2016.

METODE

Dalam mengaplikasikan metode demonstrasi dan metode drill ini tidaklah berdiri sendiri, tentunya membutuhkan metode-metode yang kompatibel dengan menggunakan metode demonstrasi dan metode drill dalam mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang akan dicapai. Jadi penggunaan metode demonstrasi dan metode drill dimaksudkan adalah penggunaan metode-metode lain yang kompatibel secara simultan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini pembelajaran materi berwudlu yang mencakup syarat, rukun dan yang dapat membatalkan

serta doa-doanya.

Banyak metode-metode yang kompatibel dengan metode demonstrasi dan metode drill, namun untuk efisiensi peneliti hanya akan membatasi pada metode ceramah dan metode eksperimen. Hal ini berlandaskan pada pendapat Sudjana, N (2005:92-93), bahwa apapun yang didemonstrasikan baik oleh guru maupun siswa, tanpa diikuti oleh eksperimen tidak akan mencapai hasil yang efektif, yang dalam pelaksanaannya disertai dengan penjelasan secara lisan (ceramah).

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Sukidin dan Mundir, 2005:16).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Data yang dikumpulkan adalah melalui catatan observasi selama proses belajar berlangsung dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian hingga siklus 2 bersama mitra kolaborasi. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dan pemunculan ketrampilan kooperatif siswa, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan mutu belajar siswa.

Pada bagian refleksi dilakukan analisis dan mengenai proses, masalah dan hambatan yang dijumpai, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan. Salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan.

Data hasil observasi pembelajaran dianalisis bersama-sama dengan mitra kolaborasi dengan guru kelas II. Kemudian ditafsirkan berdasarkan kajian pustaka dan pengalaman guru, sedangkan hasil belajar siswa (evaluasi dianalisis berdasarkan ketentuan belajar siswa). Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini

dilaksanakan di SDN Gondang I dengan subjek Penelitian siswa kelas II pada tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah 11 siswa, terdiri atas 6 siswa putra dan 5 siswa putri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengikuti alur sebagai berikut: (1) perencanaan, meliputi penetapan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi berwudlu dan penetapan lokasi waktu pelaksanaannya, pembuatan skenarionya, (2) tindakan, meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar melalui metode demonstrasi dan metode drill, (3) observasi, dilaksanakan bersamaan dengan proses pembelajaran meliputi aktivitas guru dan siswa, pengembangan materi, dan hasil belajar, (4) refleksi, meliputi kegiatan analisis hasil pembelajaran sekaligus menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas II dan Kepala Sekolah yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung, sehingga secara tidak langsung kegiatan penelitian bisa terkontrol sekaligus menjaga kevalidan hasil penelitian.

Penelitian ini dengan alur tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi) disajikan dalam 2 siklus sebagai berikut: siklus I, tahapan-tahapan yang dilalui oleh peneliti dalam siklus I adalah sebagai berikut: 1) perencanaan, yaitu menyusun rencana pembelajaran (menyiapkan air suci mensucikan, menyiapkan skenario demonstrasi dan drill, menyiapkan blangko evaluasi), 2) tindakan, menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum, membentuk kelompok, memberi tugas pelaksanaan demonstrasi dan drill, tiap kelompok mendemonstrasikan dan mencoba praktek cara berwudlu, pementasan demonstrasi dan drill dilanjutkan dengan diskusi kelompok membahas masalah masing-masing, membantu secukupnya pada masing-masing kelompok, melaporkan hasil diskusi kelompok, 3) observasi, mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran, memantau pementasan demonstrasi dan drill dilanjutkan diskusi antar siswa, mengamati proses transfer antar kelompok,

mengamati pemahaman masing-masing anak, 4) refleksi, mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, memperbaiki kelemahan untuk siklus berikutnya.

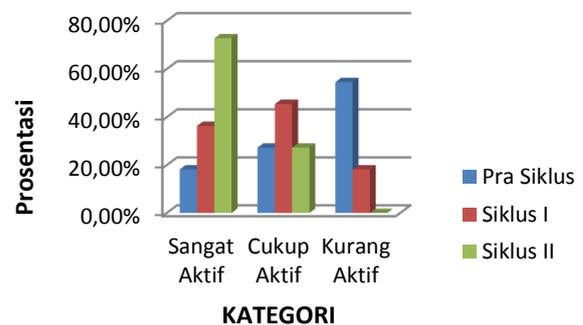
Siklus II, tahapan-tahapan yang dilalui oleh peneliti dalam siklus II adalah sebagai berikut: 1) perencanaan, menyusun Rencana Pembelajaran, menyiapkan air suci mensucikan dua kulah lebih yakni jeding sekolah, menyiapkan skenario demonstrasi dan drill, menyiapkan blangko evaluasi, 2) tindakan, menjelaskan kegiatan belajar mengajar secara umum, membentuk kelompok, memberi tugas pelaksanaan demonstrasi dan drill, tiap kelompok mendemonstrasikan dan mencoba praktek cara berwudlu, pementasan demonstrasi dan drill dilanjutkan dengan diskusi kelompok membahas masalah masing-masing, membantu secukupnya pada masing-masing kelompok, melaporkan hasil diskusi kelompok, (3) observasi, mengamati perilaku siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran, memantau pementasan demonstrasi drill dilanjutkan diskusi/kerjasama antar siswa, mengamati proses transfer antar kelompok, mengamati pemahaman masing-masing anak, (4) refleksi, mencatat hasil observasi, mengevaluasi, serta menganalisis hasil pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan diperoleh peningkatan keaktifan belajar siswa sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 1: Keaktifan Belajar Siswa

| Aktifitas Belajar Siswa | | | | | | |
|-------------------------|--------------|--------|-------------|--------|--------------|--------|
| Siklus | Sangat Aktif | | Cukup Aktif | | Kurang Aktif | |
| Pra Siklus | 2 siswa | 18.18% | 3 siswa | 27.27% | 6 siswa | 54.55% |
| I | 4 siswa | 36.36% | 5 siswa | 45.45% | 2 siswa | 18.18% |
| II | 8 siswa | 72.73% | 3 siswa | 27.27% | 0 siswa | 0.00% |

Berdasarkan tabel di atas bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran telah mengalami peningkatan. Dimana pada pra siklus yang sangat aktif hanya 2 siswa : 18,18%, yang cukup aktif 3 anak: 27,27%, sedangkan siswa yang kurang aktif mencapai 6 siswa : 54,55%. Setelah dilakukan tindakan

pada siklus I keaktifan siswa meningkat menjadi 4 siswa (36,36%) dengan kategori sangat aktif, 5 siswa (45,45%) dengan kategori cukup aktif, dan hanya 2 siswa (18,18%) yang masih kurang aktif. Pada siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa yang signifikan dimana siswa yang masuk kategori sangat aktif mencapai 8 siswa (73,73%) dan 3 siswa (27,27%) masuk kategori cukup aktif. Pada siklus II ini tidak terdapat siswa yang kurang aktif. Keaktifan siswa juga disajikan dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa materi berwudhu sebagaimana tergambar pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2: Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Nama Siswa | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|-------------------|--------------|--------------|--------------|
| Ahmad Desata N.I | 65 | 80 | 80 |
| Angga Adi S | 60 | 75 | 75 |
| Jaya Dwi P | 55 | 65 | 75 |
| Jelita Anggun T | 60 | 70 | 75 |
| Lutfi Invander S | 70 | 75 | 85 |
| Mei Ivana Finza A | 70 | 80 | 85 |
| Michael Own | 35 | 50 | 60 |
| M. Bagas P | 40 | 45 | 65 |
| Perzal Candra E | 55 | 65 | 70 |
| Tiara Hellen A | 60 | 70 | 85 |
| Araffa Nizam N | 80 | 85 | 85 |
| Jumlah | 650 | 760 | 840 |
| Rata-rata | 59,09 | 69,09 | 76,36 |

Berdasarkan tabel di atas ketuntasan belajar siswa dari masing-masing siklus ada peningkatan. Pada pra siklus siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (70) sebanyak 3 atau 22,27%, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan mencapai 72,73% dengan

nilai rata-rata 59,09. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 7 siswa (63,64%) dengan nilai rata-rata 69,09. Karena secara klasikal belum mencapai ketuntasan maka tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan berbagai kekurangan pada siklus I. Pada siklus II hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 76,36 dengan siswa yang tuntas mencapai 81,82%. Sedangkan yang 2 siswa atau 18,18% belum mencapai ketuntasan, hal ini lebih disebabkan siswa tersebut mengalami lambat dalam menerima pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SDN Gondang I dalam memahami materi berwudlu memuaskan. Salah satu observasi yang menjadi sasaran tindakan penelitian adalah dengan berkembangnya pemahaman materi sejalan dengan berkembangnya aktifitas dan ketrampilan kooperatif siswa. Dengan kata lain semakin memahami materi, siswa akan semakin eksis dalam kelompoknya dan sekaligus akan semakin meningkat dalam hasil prestasi belajarnya. Peningkatan hasil belajar ini dapat dipahami karena pada dasarnya metode ini memiliki banyak kelebihan tersendiri antara lain: 1) melatih anak untuk mendemonstrasikan sesuatu serta melatih keberanian, 2) metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan, 3) anak dapat menghayati suatu peristiwa dengan mudah dalam mengambil kesimpulan berdasarkan praktek sendiri, 4) anak dilatih menyusun

pemikirannya dengan teratur. Melalui metode ini maka siswa akan lebih terampil memahami dan menghayati materi yang dipelajari karena peserta didik mengalami sendiri, mencermati sendiri tentang apa yang dipelajarinya. Maka hasil belajar siswa akan lebih meningkat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) penerapan metode demonstrasi drill pada materi Berwudlu siswa kelas II SDN Gondang I, adalah dengan guru memberikan penjelasan singkat, lalu mendemonstrasikan agar dapat ditiru atau dicontoh oleh siswa. Kemudian siswa mendemonstrasikan ulang sebagaimana yang dicontohkan guru dan akhirnya siswa mencoba sendiri bagaimana cara berwudlu, hingga wudlu tersebut benar-benar sah untuk memenuhi syarat sahnya shalat, 2) penerapan metode demonstrasi drill pada materi Berwudlu siswa kelas II SDN Gondang I menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran, hal tersebut terbukti dengan besarnya persentase siswa yang sangat aktif mencapai 76,92%, 3) penerapan metode demonstrasi drill pada materi berwudlu siswa kelas II SDN Gondang I dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Prestasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam mengalami peningkatan yang signifikan.

Disarankan guru untuk lebih kreatif dalam menggunakan berbagai metode agar siswa tertarik dan aktif dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin Rasyad. 2006. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Uhamka Press dan Yayasan PEP-Ex 8
- E. Mulyasa. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ali Imran Sinaga. 2011. *FIKIH*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Syaiful Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. ALFABETA
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Sukidin & Mundir, 2005. *Metode Penelitian*. Surabaya: Insan Cendikia.

PENINGKATKAN KEMAMPUAN AFEKTIF SISWA PEMBELAJARAN TOLAK PELURU MELALUI METODE BERMAIN PADA SISWA KELAS VI SDN WOTAN

Oleh : Hardini Tri Yudha Elsana

Guru SD Negeri Wotan Kec. Sumberejo Kab. Bjonogoro

Email : hardini@gmail.com.

Abstark : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan afektif siswa dalam pembelajaran tolak peluru melalui metode bermain pada siswa kelas VI SD Negeri Wotan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri Wotan yang berjumlah 25 siswa. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti dan kolaborator, dengan menggunakan lembar pengamatan afektif siswa dan angket tanggapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan afektif siswa sebagai berikut: motivasi siswa meningkat dari 16 siswa (64%) pada siklus I, menjadi 22 siswa (88%) pada siklus II. Disiplin siswa meningkat dari 14 siswa (56%) pada siklus I menjadi 21 siswa (84%) pada siklus II. Partisipasi meningkat dari 16 siswa (64%) pada siklus I meningkat menjadi 23 siswa (92%) pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bermain dapat meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran tolak peluru pada siswa kelas VI SD Negeri Wotan Kecamatan Sumberejo tahun pelajaran 2015/2016.

Kata kunci: kemampuan afektif, pembelajaran tolak peluru, metode bermain

Atletik merupakan aktivitas jasmani yang terdiri dari gerakan-gerakan yang dinamis dan harmonis, yaitu jalan, lari, lompat dan lempar (Eddy Purnomo dan Dapan: 2011: 1). Tolak peluru merupakan nomor lempar yang memiliki kekhususan dibanding nomor-nomor lempar lainnya, proses gerakannya membutuhkan banyak faktor yang menambah kesempurnaan geraknya, gerak lurus beraturan dan gerak lurus berubah beraturan merupakan kombinasi yang terjadi dalam menolakkan peluru. Hal itu membuktikan betapa kompleks dan rumitnya dalam melakukan tolak peluru.

Keadaan yang terjadi pada siswa kelas VI SD Negeri Wotan Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Bojonegoro, pada saat pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berlangsung dengan materi atletik nomor tolak peluru. Saat siswa dibariskan kemudian diberikan penjelasan tentang materi yang akan diajarkan berupa atletik nomor tolak peluru, semua siswa merasa enggan dan malas untuk beraktivitas. Mereka menganggap bahwa atletik nomor tolak peluru sangat menjemukan dan melelahkan. Berbeda ekspresi siswa jika materi yang diberikan adalah permainan, mereka sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Di samping itu faktor sarana dan

prasarana juga dapat mempengaruhi pembelajaran. Sarana dan prasarana tolak peluru di SD Negeri Wotan, masih kurang memadai untuk pembelajaran. Hal lain yang terjadi adalah karena hasil belajar tolak peluru, motivasi, disiplin, dan partisipasi, dalam pembelajaran atletik nomor tolak peluru pada siswa kelas VI Negeri Wotan masih rendah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan bahwa materi atletik kurang digemari siswa.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk meningkatkan ranah afektif siswa kelas VI SD Negeri Wotan yang meliputi: motivasi, disiplin, dan partisipasi. Keterampilan membangkitkan motivasi, disiplin, dan partisipasi dapat ditempuh melalui upaya merumuskan tujuan belajar secara spesifik, menimbulkan minat,

melibatkan seluruh aspek dan sumber belajar, mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan sehari-hari dan nikmatilah setiap kemajuan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas peneliti mencoba meningkatkan ranah afektif siswa dalam pembelajaran tolak peluru dengan metode bermain. Dengan bermain diharapkan akan menumbuhkan motivasi, disiplin, dan partisipasi serta meningkatkan hasil belajar siswa, karena pada dasarnya siswa usia sekolah dasar suka dengan bermain. Sehingga siswa ingin melakukan gerakan-gerakan dalam olahraga atletik nomor tolak peluru tanpa perintah dari guru.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Menurut Pardjono (2007: 21), ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan dalam penelitian tindakan tersebut adalah membentuk sebuah siklus, jadi satu siklus adalah dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi. Banyaknya siklus tergantung pada masih atau tidaknya tindakan tersebut diperlukan. Tindakan tersebut dianggap cukup tergantung permasalahan pembelajaran yang perlu dipecahkan. Penelitian dengan melalui empat tahapan penting seperti yang disebutkan di atas diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi guru sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efisien. Secara keseluruhan keempat tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini membentuk suatu siklus.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Wotan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Bojonegoro semester satu tahun pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 25 siswa terdiri atas 16 siswa putra dan 9 siswa putri.

Instrumen penelitian ini menggunakan angket pengamatan langsung siswa tentang proses pembelajaran yang diberikan setelah proses pembelajaran selesai. Disamping itu,

peneliti dan kolabolator, menggunakan lembar observasi yang dilakukan sebelum pembelajaran, selama proses pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai, tentang motivasi, disiplin, dan partisipasi belajar tolak peluru. Menurut Sutopo, (2006:82) angket atau kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif berupa perubahan afektif siswa dalam pembelajaran tolak peluru yang menjadi baik. Kuantitatif berupa jumlah dan persentase hasil lembar observasi selama proses pembelajaran yang digambarkan dalam bentuk grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pada tahap perencanaan ini kegiatan yang dilakukan adalah menentukan pokok permasalahan dalam penelitian, membuat skenario pembelajaran, menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembelajaran dan menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan pada saat pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti melakukan pendataan dan mengidentifikasi serta menganalisis yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas. Permasalahan awal yang timbul yaitu siswa tidak menyukai materi pembelajaran gerak dasar tolak peluru, siswa merasa malas untuk melakukan gerakan-gerakan tolak peluru. Hal tersebut terjadi karena pembelajaran yang dilakukan guru tidak variatif dan masih berpusat pada guru. Guru mengajar langsung menuju pokok materi, sedangkan siswa lebih menyukai materi permainan dibandingkan dengan teknik sebenarnya. Sehingga pada tindakan siklus pertama pemanasan dilakukan dengan bermain menggiring bola dengan melempar bola. Pada saat pembelajaran inti siswa melempar bola warna-warni secara berpasangan mulai dari posisi duduk, duduk dengan lutut, dan posisi

berdiri dengan bola dari samping kepala. Saat penenangan siswa bermain memindahkan bola diantara dua kaki atau sering disebut dengan nama bola beranting.

Pelaksanaan pembelajaran siklus pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Agustus 2015. Guru pendidikan jasmani sebagai pemberi tindakan dalam mengajar sekaligus peneliti. Pengamatan atau observasi terhadap sikap afektif siswa selama pembelajaran berlangsung dilakukan oleh peneliti dan pengamat atau kolaborator.

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai kegiatan penutup proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati afektif siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan tanggapan siswa.

Hasil pengamatan peneliti pada siklus 1 terhadap afektif siswa dapat diuraikan bahwa dalam pembelajaran gerak dasar tolak peluru, **motivasi** anak sebanyak 16 siswa (64%) termasuk dalam kategori B (Baik), 6 siswa (24%) kategori C (Cukup) dan 3 siswa (12%) termasuk dalam kategori K (kurang). **Disiplin**, sebanyak 14 siswa (56%) kategori B (Baik), 7 siswa (28%) kategori C (Cukup) dan 4 siswa (16%) kategori K (Kurang). **Partisipasi**, sebanyak 16 siswa (64%) kategori B (baik), 7 siswa (28%) kategori C (Cukup) dan 2 siswa (8%) termasuk dalam kategori K (Kurang).

Sedangkan hasil pengamatan kolaborator dapat dijelaskan bahwa dalam pembelajaran gerak dasar tolak peluru, **motivasi** anak sebanyak 15 siswa (60%) termasuk dalam kategori B (Baik), 7 siswa (28%) kategori C (Cukup) dan 3 siswa (12%) termasuk dalam kategori K (kurang). **Disiplin**, sebanyak 14 siswa (56%) kategori B (Baik), 6 siswa (24%) kategori C (Cukup) dan 5 siswa (20%) kategori K (Kurang). **Partisipasi**, sebanyak 17 siswa (68%) kategori B (baik), 7 siswa (28%) kategori C (Cukup) dan 1 siswa (4%) termasuk dalam kategori K (Kurang).

Setelah pembelajaran selesai, anak-anak terlihat masih gembira tidak merasa lelah. Beberapa anak dengan bangganya berteriak bahwa dialah pemenangnya dalam permainan yang baru dilakukan. Bahkan jam

pelajaran sudah selesai siswa masih membicarakan tentang pelajaran yang baru saja mereka terima. Kemudian untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran dilaksanakan siswa dibagikan angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran pada siklus pertama pertemuan pertama. Hasil dari tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran pada siklus I dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut: 1) cara mengajar guru menyenangkan terdapat 19 anak (76%) menyatakan ya dan 6 anak (24%) menyatakan tidak, 2) guru menjelaskan dengan baik terdapat 20 anak (80%) menyatakan ya dan 5 anak (20%) menyatakan tidak, 3) pembelajaran tolak peluru menyenangkan terdapat 18 anak (72%) menyatakan ya dan 7 anak (28%) menyatakan tidak, 4) suasana pembelajaran menjemukan terdapat 3 anak (12%) menyatakan ya dan 22 anak (88%) menyatakan tidak, 5) waktu pembelajaran terasa pendek terdapat 23 anak (92%) menyatakan ya dan 2 anak (8%) menyatakan tidak, 6) anak-anak banyak diberikan kesempatan melakukan terdapat 21 anak (84%) menyatakan ya dan 4 anak (16%) menyatakan tidak, 7) pembelajaran menggunakan pendekatan bermain terdapat 19 anak (76%) menyatakan ya dan 6 anak (24%) menyatakan tidak, 8) pembelajaran yang digunakan bervariasi terdapat 18 anak (72%) menyatakan ya dan 7 anak (18%) menyatakan tidak.

Refleksi

Berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus I, masih ada masalah yang timbul yaitu siswa merasa kesulitan memahami angket, serta siswa belum memahami cara menolak dalam permainan gerak dasar tolak peluru yang dilakukan. Sehingga motivasi, disiplin, partisipasi, dan semangat siswa belum sepenuhnya melekat pada siswa. Hal tersebut menjadi perhatian peneliti bersama kolaborator untuk meningkatkan hasil yang akan dicapai pada pertemuan berikutnya. Sebelum dilaksanakan pertemuan kedua peneliti melakukan pendekatan kepada siswa untuk menjelaskan angket tanggapan siswa dan memberikan penjelasan tentang sikap afektif kepada siswa.

Pembelajaran tolak peluru pada siklus pertama hasilnya cukup memuaskan, motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa meningkat dibandingkan kondisi awal. Tetapi belum mencapai 85% sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Maka peneliti bersama kolabolator mengadakan evaluasi kembali, agar afektif siswa dalam pembelajaran tolak peluru dapat mencapai lebih dari 85%. Hasil evaluasi yaitu meningkatkan motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa. dengan menciptakan bentuk-bentuk pembelajaran dengan permainan baru. Bentuk permainan baru tersebut adalah melakukan menolak memasukkan bola berat dari hasil pantulan ke kotak, melakukan menolak bola ke arah sasaran angka, dan melakukan menolak bola ke dalam lingkaran simpai. Permainan tersebut bertujuan meningkatkan motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran tolak peluru pada siklus kedua.

Pembelajaran siklus pertama ternyata masih ada permasalahan yaitu siswa merasa kesulitan memahami angket, serta bentuk permainan belum dapat meningkatkan motivasi, disiplin, partisipasi, dan semangat siswa sesuai harapan peneliti. Mengenai kesulitan siswa memahami angket peneliti melakukan pendekatan dengan menjelaskan setiap pokok permasalahan yang ditanyakan pada angket tanggapan siswa. Untuk meningkatkan motivasi, disiplin, partisipasi dan semangat siswa dalam pembelajaran tolak peluru peneliti sepakat dengan kolabolator untuk mengganti bentuk permainan terutama pada kegiatan pemanasan dan inti.

Siklus II

Pembelajaran pada siklus kedua, dimulai siswa melakukan pemanasan yang kemudian dilanjutkan kegiatan inti. Pada kegiatan inti pertama siswa melakukan menolak memasukkan bola berat dari hasil pantulan ke kotak. Sebelum dimulai, siswa dibagi menjadi 2 kelompok, kemudian guru menjelaskan cara menolak dan memberi contoh kepada siswa. Setelah diberi aba-aba dari guru siswa melakukan menolak memasukkan bola berat dari hasil pantulan ke kotak yang disediakan. Pada pembelajaran ini siswa sangat bersemangat dan berlomba-lomba untuk dapat memasukkan bola ke dalam kotak yang

disediakan. Pembelajaran dilanjutkan pada inti yang kedua yaitu menolak bola ke sasaran angka. Siswa terlihat senang dan bersemangat dalam melakukan menolak bola ke sasaran angka. Semua siswa berlomba-lomba untuk mencapai sasaran angka yang dituju.

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator mengamati afektif siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan ini diperkuat dengan tanggapan siswa. Hasil pengamatan, kemampuan Afektif Siswa pada siklus II tergambar pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Peneliti pada Siklus II terhadap Afektif Siswa

| Subyek | Motivasi | | | Disiplin | | | Partisipasi | | |
|---------------|-----------|----------|----------|-----------|----------|----------|-------------|----------|----------|
| 1 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 2 | √ | | | | √ | | √ | | |
| 3 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 4 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 5 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 6 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 7 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 8 | | √ | | | √ | | √ | | |
| 9 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 10 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 11 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 12 | | √ | | | | √ | | √ | |
| 13 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 14 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 15 | √ | | | | √ | | | √ | |
| 16 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 17 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 18 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 19 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 20 | | √ | | √ | | | √ | | |
| 21 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 22 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 23 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 24 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 25 | √ | | | √ | | | √ | | |
| Jumlah | 22 | 3 | 0 | 21 | 3 | 1 | 23 | 2 | 0 |

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat diuraikan bahwa dalam pembelajaran gerak dasar tolak peluru, **motivasi** anak sebanyak 22 siswa (88%) termasuk dalam kategori B (Baik), 3 siswa (12%) kategori C (Cukup) dan 0 siswa (0%) termasuk dalam kategori K (kurang). **Disiplin**, sebanyak 21 siswa (84%) kategori B (Baik), 3 siswa (12%) kategori C (Cukup) dan 1 siswa (4%) kategori K (Kurang)

Partisipasi, sebanyak 23 siswa (92%) kategori B (baik), 2 siswa (8%) kategori C (Cukup) dan 0 siswa (0%) termasuk dalam kategori K (Kurang). Masih terdapatnya tingkat kedisiplinan kategori kurang yaitu 1 anak (4%) lebih disebabkan karena adanya siswa mengalami masalah keluarga, dimana pengaruh kondisi siswa yang ditinggal bekerja orang tuanya, mempengaruhi sikap dan kedisiplinan.

Sedangkan hasil pengamatan kolaborator dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil pengamatan kolaborator pada siklus kedua terhadap afektif siswa

| Subyek | Motivasi | | | Disiplin | | | Partisipasi | | |
|--------|----------|---|---|----------|---|---|-------------|---|---|
| | √ | | | √ | | | √ | | |
| 1 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 2 | √ | | | | √ | | √ | | |
| 3 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 4 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 5 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 6 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 7 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 8 | √ | | | | √ | | √ | | |
| 9 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 10 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 11 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 12 | | √ | | | √ | | | | √ |
| 13 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 14 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 15 | √ | | | √ | | | | √ | |
| 16 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 17 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 18 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 19 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 20 | | | √ | √ | | | √ | | |
| 21 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 22 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 23 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 24 | √ | | | √ | | | √ | | |
| 25 | √ | | | √ | | | √ | | |
| | 23 | 1 | 1 | 22 | 3 | 0 | 23 | 1 | 1 |

Berdasarkan tabel 8 di atas, maka dapat diuraikan bahwa bahwa dalam pembelajaran gerak dasar tolak peluru, **motivasi** anak sebanyak 23 siswa (92%) termasuk dalam kategori B (Baik), 1 siswa (12%) kategori C (Cukup) dan 1 siswa (0%) termasuk dalam kategori K (kurang). **Disiplin**, sebanyak 22 siswa (88%) kategori B (Baik), 3 siswa (12%) kategori C (Cukup) dan 0 siswa (4%) kategori

K (Kurang). **Partisipasi**, sebanyak 23 siswa (92%) kategori B (baik), 1 siswa (8%) kategori C (Cukup) dan 1 siswa (0%) termasuk dalam kategori K (Kurang).

Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pembelajaran, siswa dibagikan angket tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil dari tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Angket Tanggapan Siswa terhadap Proses Pembelajaran pada Siklus II

| No | Pertanyaan Tanggapan Siswa | Ya | | Tidak | |
|----|--|-----|-------|-------|-------|
| | | Jml | % | Jml | % |
| 1 | Apakah cara mengajar guru menyenangkan? | 23 | 92,00 | 2 | 8,00 |
| 2 | Apakah guru menjelaskan dengan baik? | 21 | 84,00 | 4 | 16,00 |
| 3 | Apakah pembelajaran tolak peluru menyenangkan? | 24 | 96,00 | 1 | 4,00 |
| 4 | Apakah suasana pembelajaran mengemukkan? | 2 | 8,00 | 23 | 92,00 |
| 5 | Apakah waktu pembelajaran terasa pendek? | 23 | 92,00 | 2 | 8,00 |
| 6 | Apakah kalian banyak diberikan kesempatan melakukan? | 24 | 96,00 | 1 | 4,00 |
| 7 | Apakah dalam pembelajaran kalian terasa seperti bermain? | 22 | 88,00 | 3 | 12,00 |
| 8 | Apakah pembelajaran yang digunakan bervariasi? | 21 | 84,00 | 4 | 16,00 |

Berdasarkan tabel 3 angket tanggapan siswa tentang proses pembelajaran Penjasorkes tersebut di atas dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut: 1) *Cara mengajar guru menyenangkan* terdapat 23 anak (92%) menyatakan ya dan 2 anak (8%) menyatakan tidak, 2) *guru menjelaskan dengan baik* terdapat 21 anak (84%) menyatakan ya dan 4 anak (16%) menyatakan tidak, 3) *pembelajaran tolak peluru menyenangkan* terdapat 24 anak (96%) menyatakan ya dan 1 anak (4%) menyatakan tidak, 4) *suasana pembelajaran*

menjemukan terdapat 2 anak (8%) menyatakan ya dan 23 anak (92%) menyatakan tidak, 5) waktu pembelajaran terasa pendek terdapat 23 anak (92%) menyatakan ya dan 2 anak (8%) menyatakan tidak, 6) anak-anak banyak diberikan kesempatan melakukan terdapat 24 anak (96%) menyatakan ya dan 1 anak (4%) menyatakan tidak, 7) pembelajaran menggunakan pendekatan bermain terdapat 22 anak (88%) menyatakan ya dan 3 anak (12%) menyatakan tidak, 8) pembelajaran yang digunakan bervariasi terdapat 21 anak (84%) menyatakan ya dan 4 anak (16%) menyatakan tidak.

Refleksi

Berdasarkan data pengamatan yang telah diuraikan di atas, kemudian peneliti dan kolaborator melakukan penelaahan dan menyimpulkan hasil tindakan yang telah dilakukan. Kesimpulan yang diperoleh adalah menghentikan tindakan pada siklus kedua ini. Karena kemampuan afektif siswa yang meliputi motivasi, disiplin, dan partisipasi siswa telah menunjukkan perkembangan sesuai yang diharapkan, yaitu telah mencapai target yang ditentukan yaitu 85% dari jumlah siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahas-

DAFTAR RUJUKAN

- Eddy Purnomo & Dapan. (2011). *Dasar-dasar Gerak Dasar Atletik*. Yogyakarta: Alfabedia.
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.

an dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain dapat meningkatkan ranah afektif dalam pembelajaran tolak peluru pada siswa kelas VI SD Negeri Wotan tahun pelajaran 2015/2016. Peningkatan afektif siswa yang dilakukan peneliti sebagai berikut: motivasi siswa meningkat dari 16 siswa (64%) pada siklus I, menjadi 22 siswa (88%) pada siklus II. Disiplin siswa meningkat dari 14 siswa (56%) pada siklus I menjadi 21 siswa (84%) pada siklus II. Partisipasi meningkat dari 16 siswa (64%) pada siklus I meningkat menjadi 23 siswa (92%) pada siklus II.

Sedangkan peningkatan afektif siswa yang dilakukan kolaborator sebagai berikut: motivasi siswa meningkat dari 15 siswa (60%) pada siklus I, menjadi 23 siswa (92%) pada siklus II. Disiplin siswa meningkat dari 14 siswa (56%) pada siklus I menjadi 22 siswa (88%) pada siklus II. Partisipasi meningkat dari 17 siswa (68%) pada siklus I meningkat menjadi 23 siswa (92%) pada siklus II.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dan kolaborator bahwa rata-rata kemampuan afektif siswa setelah dilakukan tindakan adalah 89,33%, hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan afektif siswa telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 85%.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS PORTOFOLIO MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI DI SD

Oleh : Hartono

Guru Pendidikan Agama Islam SDN Pomahan I Baureno Bojonegoro

Email : hartonodrajad@gmail.com

Abstrak : Manifestasi keberhasilan tujuan pembelajaran yang berkualitas ditentukan oleh banyak dimensi diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Oleh karenanya eksistensi pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Metode pembelajaran berbasis portofolio adalah suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman dari peserta didik dengan cara mencoba memperagakan/ menampilkan hasil unjuk kerja sehingga menjadi motivasi dorongan kepada peserta didik karena hasil unjuk kerjanya mendapat apresiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara menerapkan pembelajaran berbasis portofolio dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV mata pelajaran PAI pokok bahasan membiasakan perilaku terpuji dalam semester II tahun pelajaran 2014/2015 SDN Pomahan I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Melalui output penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI materi sifat-sifat terpuji. Peningkatan prestasi belajar peserta didik terjadi secara berturut-turut pada siklus I rata-rata prestasi 60% kemudian siklus II meningkat menjadi 90%. Dari realita hasil penelitian ini dapat dilihat peningkatan yang sangat signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: implementasi pembelajaran portofolio, prestasi, sifat-sifat terpuji.

Dinamika proses pembelajaran niscaya diperlukan agar proses interaksi antara peserta didik dan guru tidak selalu statis konvensional yang terasa membosankan. Proses pembelajaran dengan berbasis portofolio merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktek empirik. Implementasi model pembelajaran berbasis portofolio dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (public policy), memberanikan diri untuk berperan serta dalam kegiatan antar peserta didik, antar sekolah, dan antar masyarakat, sehingga proses pembelajaran terpusat pada peserta didik. (Nur Muhammad, 2011;113).

Dalam perspektif peneliti setelah melihat realita pembelajaran menganggap bahwa pembelajaran yang selama ini berlangsung ternyata kurang berhasil, terbukti bahwa: 1) sebanyak 57,5% dari peserta didik yang berhasil dalam proses pembelajaran, 2) antusiasme peserta didik belum memahami teori dari materi secara optimal/belum sesuai

harapan 3) keaktifan peserta didik masih dikategorikan rendah, 4) peserta didik belum bisa berpartisipasi dan belum bisa bertanggung jawab dengan baik hubungan antar peserta didik, antar sekolah dan antar masyarakat terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pokok bahasan membiasakan perilaku terpuji kelas IV di SDN Pomahan I.

Mensikapi permasalahan ini peneliti mengambil langkah solusi untuk mengatasi melalui pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik agar dapat belajar secara aktif dan memiliki inovasi yang tinggi dengan dilakukan strategi pembelajaran berbasis portofolio. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) yang ada di kelas peneliti sendiri.

Dilaksanakannya penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara menerapkan pembelajaran berbasis portofolio dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan mendeskripsikan dampak penerapan pembelajaran berbasis portofolio dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pokok bahasan membiasakan perilaku terpuji. (Margono, 2007; 25)

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran secara signifikan, antara lain faktor guru (paedagog), anak didik, sarana dan prasarana serta lingkungan. Beberapa faktor tersebut yang paling dominan berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah faktor anak didik. Dari faktor anak didik itu sendiri terdapat beberapa komponen yang menentukan keberhasilan belajarnya dan salah satu komponen yang sangat penting adalah bertumbuhkembangnya motivasi belajar. (Suryobroto,2007).

Dorongan motivasi ini memosisikan peran guru amat penting dan signifikan dalam mempengaruhi output hasil proses pembelajaran. Pendekatan - pendekatan terhadap anak didik harus dilakukan secara kontinyu, harus dibangun keterbukaan antara guru dan peserta didik. Guru harus mampu berperan sebagai kawan kepada anak-anak didiknya.

Pendapat dari pakar pendidikan A. Kosasih Djahari (2001), pembelajaran berbasis portofolio memosisikan peserta didik sebagai titik sentralnya (student oriented). Dalam proses pembelajaran anak didik harus dimotivasi untuk mau dan mampu melakukan sesuatu untuk memperkaya pengalaman bekerjanya dengan lebih mengintensifkan interaksi dengan lingkungannya. Dengan interaksi ini diharapkan mampu membangun pemahaman terhadap dunia sekitar, kepercayaan dari dan kepribadian peserta didik yang paham akan keanekaragaman yang pada gilirannya dapat tumbuh sikap positif dan perilaku toleran terhadap kebhinekaan dan perbedaan pola kehidupan.

Merujuk Dasim Budimasyah (2009), secara garis besar menyatakan, bahwa prinsip pembelajaran portofolio pada intinya adalah sebagai berikut: 4 (Empat) Pilar Pendidikan. Empat pilar pendidikan sebagai landasan model pembelajaran berbasis portofolio adalah learning to do, learning to know, learning to be, and learning to live together.

METODE

Implementasi pendekatan yang Digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah pendekatan dengan metode pembelajaran portofolio. Penelitian ini bertolak dari masalah

yang terdapat di masyarakat, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori yang menunjang, kemudian dilaksanakan di sekolah. Hasil dari tindakan di sekolah dijabarkan dan dianalisis dengan menggunakan aktivitas dan kata-kata karena dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode penerapan pembelajaran portofolio. Penelitian ini dapat dijadikan model untuk diterapkan pada pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara lebih baik dan efisien.(Sugiyono, 2009; 37).

Dengan asumsi bahwa kedekatan situasi dan kondisi yang dialami pendidik akan mempengaruhi kualitas hasil penelitian, maka yang dijadikan subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri Pomahan I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan cara mengajar peserta didik agar belajar lebih bermakna.

Proses penelitian ini dilaksanakan pada awal semester II tepatnya pada minggu ke-2 bulan Pebruari 2015, dan waktu yang diperkirakan penelitian tindakan kelas ini selesai pada minggu ke-2 bulan Maret 2015.

Selama proses penelitian ini kehadiran peserta didik mencapai jumlah sempurna dan siswa lebih berantusias saat proses pembelajaran, karena penerapan pembelajaran portofolio ini guru membuat peserta didik selalu aktif melakukan pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik merasa bahwa dirinya lebih termotivasi untuk belajar dan merasa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Melalui sebuah rancangan penelitian, proses tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus dalam proses pembelajaran. Masing-masing pelaksanaan siklus terdiri dari perencanaan, pengamatan, dan refleksi.

Perencanaan (planing) tindakan ini akan dilaksanakan pada minggu ke-2 bulan Pebruari 2015 yang meliputi kegiatan guru untuk merancang model pembelajaran berbasis

portofolio yang menekankan pada aktivitas mengamati, menganalisis, menyimpulkan dan mengkomunikasikannya sebagaimana tergambar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun lembar pengamatan untuk memantau kegiatan pembelajaran, dan menyusun alat evaluasi untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik sebagai parameter.

Melalui kegiatan awal semua peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik tetapi saat mengadakan pretes ada sebagian peserta didik yang tidak mengikuti dengan baik. Pada kegiatan inti kegiatan pembelajaran juga sudah terlaksana dengan baik, tetapi pada saat mengidentifikasi manfaat dan tujuan koperasi dan saat mengerjakan tugas ada sebagian peserta didik yang kurang menanggapi dengan baik. Pada kegiatan akhir semua peserta didik sudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik

Tabel 1

Hasil Belajar Peserta Didik Tiap Individu Melalui Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Portofolio Siklus-1

| No. | Nama | Nilai | Prosen tase | Kriteria |
|------------------|-------------------|--------------|---------------|----------|
| 1. | Sinta Mira | 60 | 60% | C |
| 2. | Tika Cahyaningsih | 40 | 40% | D |
| 3. | Sholahudin Abas | 50 | 50% | C |
| 4. | Edo Prasetyo | 50 | 50% | C |
| 5. | Putri Ayu R | 60 | 60% | C |
| 6. | Isma Nur Cahyani | 70 | 70% | B |
| 7. | M.Aditya | 60 | 60% | C |
| 8. | M.Misbahul Huda | 60 | 60% | C |
| 9. | Bagus Astama | 90 | 90% | A |
| 10. | Siti Gusmariyani | 60 | 60% | C |
| 11. | Eva May Wati | 50 | 50% | C |
| 12. | M.Candra K | 50 | 50% | C |
| 13. | Ika Septia R | 40 | 40% | D |
| 14. | Windy Agustin | 50 | 50% | C |
| 15. | Khusnul Khotimah | 50 | 50% | C |
| 16. | M.Syaiful Ikhsan | 70 | 70% | B |
| 17. | Yuda D | 80 | 80% | B |
| 18. | M.Rizky Ananda | 50 | 50% | C |
| 19. | Tia Intan safitri | 50 | 50% | C |
| 20. | Miftahul Ulum | 60 | 60% | C |
| Jumlah | | 1150 | 1150 | |
| Rata-rata | | 57.50 | 57.50% | C |

Keterangan:

A = (81-100) Sangat Baik
 B = (61-80) Baik

C = (41-60) Cukup
 D = (21-40) Kurang
 E = (0-20) Buruk

Melalui pencapaian angka-angka pada tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas adalah 54.50, termasuk kriteria C. Padahal kriteria ketuntasan mengajar mata pelajaran PAI di SDN Pomahan I adalah 70. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran belum tuntas.

Tabel 2

Daftar Nilai Tiap Kelompok Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Portofolio Siklus-1

| No | Kelompok | Nilai | Prosen-tase | Keterangan | |
|------------------|----------|--------------|---------------|------------|-------|
| | | | | Tuntas | Belum |
| 1 | 1 | 47.50 | 47.50% | - | √ |
| 2 | 2 | 72.50 | 72.50% | √ | - |
| 3 | 3 | 52.50 | 52.50% | - | √ |
| 4 | 4 | 65,00 | 65% | - | √ |
| 5 | 5 | 50,00 | 50% | - | √ |
| Jumlah | | 287.5 | 287.5% | | |
| Rata-rata | | 57.5 | 57.5% | | |

Melalui hasil tabel 2 di atas dapat dibaca dengan jelas bahwa hanya ada 1kelompok yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan mengajar, artinya hanya 4 peserta didik yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan mengajar.

Dalam dimensi aktivitas guru dalam pembelajaran kualitas sudah cukup baik, hanya pada saat guru mengadakan pretes, saat mengidentifikasi manfaat dan tujuan koperasi dan saat mengerjakan tugas ada sebagian peserta didik yang kurang menanggapi dengan baik. Tetapi hal itu dikatakan wajar karena lebih banyak aktivitas yang terlaksana dengan baik. Dari proses belajar mengajar sudah dilaksanakan semua, hal itu sudah sangat baik yakni aktivitas peserta didik ternyata sebagian kegiatan pembelajaran kurang ditanggapi dengan antusias, terlihat saat membahas tugas rumah, saat mendiskusikan materi, saat mempresentasikan hasil pekerjaan ke depan kelas, saat guru mengadakan tanya jawab ada sebagian peserta didik yang belum bisa merespon sebagaimana mestinya.

Hasil belajar peserta didik melalui angka capaian tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai rata-

rata kelas adalah 54.50, termasuk kriteria C. Nilai tersebut masih di bawah kriteria ketuntasan mengajar, begitu pula dari hasil tabel 2 terlihat hanya ada 1 kelompok yang mendapatkan nilai di atas kriteria. Artinya pembelajaran dikatakan belum tuntas, perlu diadakan siklus ke-2 dengan harapan hasil belajar peserta didik nilai rata-rata kelas bisa mencapai di atas kriteria ketuntasan proses pembelajaran.

Siklus 2

Pelaksanaan proses pembelajaran Siklus-2 akan dilakukan pada minggu pertama bulan Maret 2015. Beberapa hal yang dipersiapkan peneliti pada siklus-2 adalah memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam siklus 1, yaitu: guru berusaha membimbing peserta didik dalam bekerja dan belajar bersama, guru berusaha memotivasi peserta didik untuk bekerja secara kooperatif, guru berusaha mengefektifkan pembelajaran dengan waktu yang tersedia, dengan harapan hasil belajar peserta didik bisa mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan mengajar.

Melalui hasil aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dilihat bahwa pada ketiga kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Terbukti bahwa semua aktivitas sudah dilaksanakan dan diikuti oleh peserta didik dengan baik.

Kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik, ada dua aktivitas yang bisa dikatakan belum sempurna, yaitu pada saat mengerjakan tugas, itupun bukan karena kesalahan guru tetapi memang pada dasarnya peserta didik tersebut memiliki daya pikir yang kurang. Jadi sudah bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran sudah tuntas.

Tabel 3

Hasil Belajar Tiap Individu Melalui Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Portofolio Siklus-2

| No. | Nama | Nilai | Prosen tase | Kriteria |
|-----|-------------------|-------|-------------|----------|
| 1. | Sinta Mira | 80 | 80% | B |
| 2. | Tika Cahyaningsih | 70 | 70% | B |
| 3. | Sholahudin Abas | 70 | 70% | B |
| 4. | Edo Prasetyo | 70 | 70% | B |
| 5. | Putri Ayu R | 80 | 80% | B |
| 6. | Isma Nur Cahyani | 90 | 90% | A |
| 7. | M.Aditya | 80 | 80% | B |

| | | | | |
|------------------|-------------------|--------------|---------------|----------|
| 8. | M.Misbahul Huda | 80 | 80% | B |
| 9. | Bagus Astama | 100 | 100% | A |
| 10. | Siti Gusmariansi | 80 | 80% | B |
| 11. | Eva May Wati | 70 | 70% | B |
| 12. | M.Candra K | 70 | 70% | B |
| 13. | Ika Septia R | 60 | 60% | C |
| 14. | Windy Agustin | 60 | 60% | C |
| 15. | Khusnul Khotimah | 70 | 70% | B |
| 16. | M.Syaiful Ikhsan | 90 | 90% | A |
| 17. | Yuda D | 100 | 100% | A |
| 18. | M.Rizky Ananda | 70 | 70% | B |
| 19. | Tia Intan safitri | 70 | 70% | B |
| 20. | Miftahul Ulum | 90 | 90% | A |
| Jumlah | | 1.550 | 1.150% | B |
| Rata-rata | | 77.50 | 77.50% | |

Melalui progres angka capaian pada tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata kelas adalah 77.50, termasuk kriteria B. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil karena nilai rata-rata peserta didik sudah mencapai di atas kriteria ketuntasan mengajar.

Tabel 4

Daftar Nilai Tiap Kelompok Melalui Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Portofolio Siklus-2

| No | Kelompok | Nilai | Prosen-tase | Keterangan | |
|------------------|----------|---------------|----------------|------------|-------|
| | | | | Tuntas | Belum |
| 1 | 1 | 70 | 70% | √ | - |
| 2 | 2 | 92.50 | 92.50% | √ | - |
| 3 | 3 | 70 | 70% | √ | - |
| 4 | 4 | 75 | 75% | √ | - |
| 5 | 5 | 80 | 80% | √ | - |
| Jumlah | | 387,50 | 387,50% | | |
| Rata-rata | | 77.50 | 77.50% | | |

Melalui progres angka capaian pada tabel 4 terlihat bahwa ada 1 kelompok yang mendapatkan nilai sangat bagus yaitu 92.50, 2 kelompok mendapatkan nilai sedang yaitu 75 dan 80, sedangkan 2 kelompok mendapatkan nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan mengajar yaitu 70. Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran sudah tuntas dan tidak perlu mengadakan siklus ke-3.

Refleksi dari kegiatan siklus II dapat dideskripsikan bahwa ketiga kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik. Pada kegiatan proses pembelajaran juga sudah dilaksanakan semua sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Melihat tabel di-

atas ternyata semua kegiatan sudah terlaksana dengan baik dan sudah bisa dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dicapai sudah tuntas.

Melalui tabel 3 yaitu tabel hasil belajar peserta didik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas adalah 77.50, termasuk kriteria B. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sudah berhasil karena nilai rata-rata peserta didik sudah mencapai di atas kriteria ketuntasan mengajar. Begitu pula pada hasil tabel 4 terlihat bahwa semua kelompok sudah mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menyatakan bahwa pembelajaran sudah tuntas dan tidak perlu mengadakan siklus berikutnya.

Pembahasan

Melalui proses pengolahan data dan progres yang diperoleh pada siklus-1, terlihat baik pada tabel aktivitas guru, pada tabel aktivitas belajar mengajar, maupun pada tabel aktivitas peserta didik terlihat banyak kegiatan pembelajaran yang sudah dilaksanakan, tetapi setiap tabel tersebut ada peserta didik yang kurang mengikuti dengan baik/peserta didik kurang berantusias, pada tabel hasil belajar terlihat bahwa nilai peserta didik hanya 4 orang yang dapat dikatakan tuntas, dan hanya ada 1 kelompok yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan mengajar.

Melalui tampilan data dan pencapaian pada siklus ke-2, terlihat pada tabel aktivitas guru, tabel aktivitas belajar mengajar maupun pada tabel aktivitas peserta didik semua kegiatan pembelajaran yang direncanakan pada

rencana pelaksanaan pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dan diikuti peserta didik dengan baik pula, semua peserta didik terlihat berantusias, hasil belajarpun terlihat meningkat, bahkan rata-rata setiap kelompok sudah mencapai di atas kriteria ketuntasan mengajar.

Progres peningkatan hasil belajar yang sudah jelas disertai dengan bukti-bukti di atas, maka penelitian ini cukup sampai disiklus ke-2. Karena pada siklus ke-2 ini hasil belajar peserta didik sudah menggapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil disimpulkan bahwa terealisasi peningkatan motivasi belajar peserta didik dan terejawantah progres peningkatan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran berbasis portofolio dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada pokok bahasan Membiasakan Perilaku Terpuji pada peserta didik kelas IV semester II tahun pelajaran 2014/2015 di SDN Pomahan I Kecamatan Baureno.

Melalui kesimpulan di atas saran yang disampaikan adalah seharusnya dalam melaksanakan proses pembelajaran sebaiknya guru memilih model pembelajaran yang dapat memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam rangka membangun pengetahuan sendiri tentang suatu materi sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, Dasim. 2009. *Model Pembelajaran Berbasis Portofolio*. Bandung : Ganesindo
- Djahiri, Kosasih. 2001. *Model Pembelajaran Portofolio dan Untuh Menyeluruh*. Bandung : Lab. PMPKn IKIP Bandung.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Muslimin, Ibrahim dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Nur Muhammad dkk. 2011 *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : CV.Afabeta.
- Suryosubroto, B. 2007. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN LUAS BANGUN DATAR MELALUI METODE INQUIRI DENGAN MEDIA BENDA KONKRET PADA SISWA KELAS VI SDN KARANGAN

Oleh: Mastur

Guru SD Negeri Karang Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro

Email: mastur@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan langkah, kendala, dan solusi metode inquiri dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran luas bangun datar siswa kelas VI SDN Karang tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru dalam menerapkan langkah-langkah metode inquiri dengan media benda konkret rata-rata mencapai 86,58%; 2) penguasaan ketrampilan proses rata-rata mencapai 85,54%; 3) 94% dari jumlah siswa mampu memperoleh nilai \geq KKM yaitu 68. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode inquiri dengan media benda konkret dengan tepat, dapat meningkatkan pembelajaran luas bangun datar siswa kelas VI SDN Karang tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: metode inquiri, media benda konkret, bangun datar

Penggunaan metode ceramah sering digunakan guru disetiap sekolah dengan alasan lebih mudah dilaksanakan. Salah satunya pelaksanaan pembelajaran di SDN Karang lebih banyak didominasi oleh pemberian ceramah. Kegiatan pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi menjadi tidak maksimal, hal ini menjadikan siswa kurang semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan matematika tidak mudah dipahami dan berdampak siswa kurang tertarik sehingga perlu adanya jembatan agar matematika dapat mudah dipahami yang salah satunya mencari dan memilih metode dan media pembelajaran matematika yang menarik, mudah dipahami siswa, menggugah semangat dan menantang.

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima, sehingga kebenaran antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas, (Wahyudi, (2008:3).

Metode inquiri menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan

nyata, (Mulyasa, 2008:235). Sedangkan menurut Sumantri dan Permana (2001:142) Metode penemuan adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode inquiri adalah cara penyajian pelajaran yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan eksperimen sebagai proses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna dalam kehidupan nyata.

Langkah-langkah dalam proses inquiri menurut Fathurrohman dan Sutikno (2010:32) antara lain: 1) pemberian masalah kepada siswa, 2) hipotesis (spesifikasi permasalahan), 3) pengumpulan data, 4) pengolahan data untuk menjawab hipotesis yang dibuat, 5) pembuatan kesimpulan.

Mulyasa (2011:209) mengemukakan metode inquiri merupakan metode penyelidikan yang melibatkan proses mental dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam; 2) merumuskan masalah yang ditemukan; 3) merumuskan hipotesis; 4) merancang dan melakukan eksperimen; 5) mengumpulkan dan menganalisis data; 6) menarik kesimpulan dan mengembangkan

sikap ilmiah, yakni objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, berkemauan, dan tanggung jawab.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan metode inquiri yaitu: 1) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam, 2) menemukan masalah, 3) merumuskan hipotesis, 4) merancang dan melakukan penyelidikan, 5) mengumpulkan data, 6) menguji hipotesis, 7) merumuskan jawaban atas pertanyaan pokok, 8) penarikan kesimpulan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia media mempunyai arti: a) alat, b) sarana komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk. Benda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Media benda konkret merupakan sarana komunikasi yang berwujud atau benar-benar ada yang bisa memberikan pengalaman langsung kepada pengguna.

Berdasarkan pengamatan pelaksanaan pembelajaran menghitung luas bangun datar di SDN Karanganyar lebih banyak didominasi oleh pemberian ceramah. Kegiatan pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi tidak maksimal, hal ini menjadikan siswa kurang semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar juga belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *pre test* yang menunjukkan siswa kelas VI SDN Karanganyar yang berjumlah 25 siswa terdapat 13 siswa (52%) siswa mendapat nilai di atas KKM. Hal ini masih jauh dari kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 85%.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Inquiri dengan Media Benda Konkret dalam Peningkatan Pembelajaran Luas bangun datar siswa kelas VI SDN Karanganyar".

Tujuan penelitian ini adalah : 1) untuk mendeskripsikan langkah-langkah metode inquiri dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran bangun datar, 2) untuk meningkatkan pembelajaran luas bangun datar dengan metode inquiri melalui media

benda konkret 3) untuk menemukan kendala dan solusi pelaksanaan metode inquiri dengan penggunaan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran luas bangun datar siswa kelas VI SDN Karanganyar tahun pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Karanganyar Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan pada semester I tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian tindakan dilaksanakan pada bulan Oktober 2014 sampai dengan bulan Desember 2014. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Karanganyar tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 25 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain 1) siswa, 2) guru (teman sejawat), 3) dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain 1) tes, dilaksanakan setelah melaksanakan proses pembelajaran, 2) observasi, data pelaksanaan tindakan saat pembelajaran 3) dokumentasi, berupa hasil belajar matematika siswa, foto dan video pelaksanaan pembelajaran. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain lembar soal tes, lembar observasi dan kamera digital.

Validitas data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik dengan membandingkan data tes, observasi serta dokumentasi. Triangulasi sumber data, dengan membandingkan data siswa kelas VI, pengamat (guru dan teman sejawat), serta dokumen (tes hasil belajar siswa, foto dan video audio visual pembelajaran). Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Indikator kinerja pada penelitian yaitu: 1) guru menerapkan langkah-langkah metode inquiri dengan media benda konkret minimal 85%; 2) penguasaan ketrampilan proses mencapai 85%; 3) 85% dari jumlah siswa mampu memperoleh nilai \geq KKM yaitu 68.

Metode penelitian ini menggunakan

model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. Menurut Suharsimi Arikunto ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008: 16). Pelaksanaan penelitian ini meliputi 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Namun apabila dalam tiga siklus masih belum memenuhi indikator kinerja maka dilanjutkan dengan siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan yaitu kegiatan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi terhadap tindakan. Pelaksanaan tindakan dari siklus I, sampai dengan siklus III telah mengalami peningkatan atau semakin baik. Melalui adanya perbaikan pada proses pembelajaran dalam setiap siklus tentu akan berimbas positif pada beberapa aspek kualitas belajar siswa. Dengan adanya perbaikan setiap siklus tersebut, pembelajaran matematika siswa semakin meningkat sehingga dapat mencapai keberhasilan pembelajaran. Siswa semakin termotivasi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi belajar siswa berjalan dengan baik, serta siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hasil observasi tentang penerapan metode inquiri dengan media benda konkret bagi guru pada siklus I, II, dan III yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Guru antar siklus

| Pelaksanaan | Rata-rata hasil observasi |
|-------------|---------------------------|
| Siklus I | 79,63 |
| Siklus II | 86,48 |
| Siklus III | 93,63 |
| Rata-rata | 86,58 |

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa skor dari masing-masing siklus yaitu, siklus I dengan persentase 79,63%, siklus II dengan persentase 86,48% dan siklus III

dengan persentase 93,63%. Sedangkan skor rata-rata antar siklus adalah 86,58%.

Selain kegiatan guru, kegiatan siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan metode inquiri dengan media benda konkret dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Siswa antarsiklus

| Pelaksanaan | Rata-rata hasil observasi |
|-------------|---------------------------|
| Siklus I | 76,42% |
| Siklus II | 87,63% |
| Siklus III | 92,58% |
| Rata-rata | 85,54% |

Berdasarkan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa perolehan skor dari masing-masing siklus yaitu, siklus I dengan persentase 76,42%, siklus II dengan persentase 87,63% dan siklus III dengan persentase 92,58%. Sedangkan skor rata-rata antarsiklus adalah 85,54%. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan telah memenuhi indikator capaian kinerja 85%.

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menerima materi yang diajarkan guru, pada setiap akhir pembelajaran diadakan evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan pada setiap pertemuan. Berikut ini hasil belajar siswa antarsiklus dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

| Uraian | Siklus | | |
|-------------|--------|-------|-------|
| | I | II | III |
| < KKM | 32% | 16% | 4% |
| >KKM | 68% | 84% | 96% |
| Jml nilai | 1730 | 1860 | 1995 |
| Rata2 kelas | 69,20 | 74,40 | 79,80 |

Berdasarkan tabel 3 bahwa secara umum pembelajaran berjalan dengan baik. Banyaknya anak yang telah mencapai ketuntasan dari masing-masing siklus yaitu, siklus I dengan persentase 68%, siklus II 84% dan siklus III 96%. Dengan rata-rata kelas pada siklus I sebesar 69,20, siklus II sebesar 74,40 dan siklus III sebesar 79,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa telah mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 85%.

Penggunaan metode inquiri dengan -

media benda konkret terdapat kendala dan solusi yaitu:

Tabel 4 :
Kendala dan solusi siklus antarsiklus

| Si klus | Kendala | Solusi |
|------------|---|--|
| I | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa kurang baku. 2. Pembagian kelompok menyita waktu. 3. Siswa kurang komunikatif menyampaikan hasil diskusi. 4. Perlu menambah contoh lebih konkret. 5. Ada siswa yang tidak memperhatikan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan bahasa baku. 2. Pembagian kelompok sebelum penelitian. 3. Guru membantu siswa menyampaikan hasil diskusi. 4. Menambah contoh yang lebih konkret. 5. Guru menegur siswa. |
| II | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada siswa yang tidak memperhatikan 2. Bahasa kurang baku. 3. Perlu menambahkan contoh lebih konkret. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mene guru siswa 2. Menggunakan bahasa baku 3. Menambah contoh lebih konkret. |
| III | <ol style="list-style-type: none"> 1. Ada siswa yang tidak memperhatikan 2. Bahasa kurang baku. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mene guru siswa 2. Menggunakan bahasa baku |

Adapun kendala yang dihadapi oleh peneliti pada siklus I sampai siklus III yaitu: 1) penggunaan bahasa kurang baku, 2) pembagian kelompok menyita waktu banyak, 3) siswa kurang komunikatif dalam menyampaikan hasil diskusi, 4) masih perlu menambahkan contoh-contoh yang lebih konkret, 5) pada saat kegiatan pembelajaran ada siswa yang tidak memperhatikan.

Berdasarkan kendala pada siklus I sampai siklus III solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu: 1) guru menggunakan bahasa baku, 2) pembagian kelompok dilakukan sehari sebelum penelitian, 3) guru membantu siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, 4) guru memperjelas materi melalui contoh-contoh yang lebih konkret, 5) guru akan menegur siswa yang tidak memperhatikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) langkah penggunaan metode inquiri dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran luas bangun datar siswa kelas VI SDN Karang tahun pelajaran 2014/2015 yaitu: (a) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang fenomena alam, (b) menemukan masalah, (c) merumuskan hipotesis, (d) merancang dan melakukan penyelidikan, (e) mengumpulkan data, (f) menguji hipotesis, (g) merumuskan jawaban atas pertanyaan pokok, (h) penarikan kesimpulan; 2) penggunaan metode inquiri dengan media benda konkret dapat meningkatkan pembelajaran luas bangun datar; 3) kendala dan solusi penggunaan metode inquiri dengan media benda konkret dalam peningkatan pembelajaran luas bangun datar siswa kelas VI SDN Karang tahun pelajaran 2014/2015 yaitu: (a) penggunaan bahasa kurang baku, (b) pembagian kelompok menyita waktu banyak, (c) siswa kurang komunikatif dalam menyampaikan hasil diskusi, (d) masih perlu menambahkan contoh yang lebih konkret, (e) ada siswa yang tidak memperhatikan. Solusi yang dilakukan oleh peneliti (guru) yaitu: (a) guru menggunakan bahasa baku, (b) pembagian kelompok dilakukan sebelum penelitian, (c) guru membantu siswa dalam menyampaikan hasil diskusi, (d) guru menambah contoh yang lebih konkret, (e) guru menegur siswa yang tidak memperhatikan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti mempunyai beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara lain: 1) bagi guru sebaiknya dalam penyampaian materi menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai, sehingga memberikan kemudahan siswa untuk lebih memahami konsep, prinsip, sikap, dan keterampilan tertentu, serta mampu memberikan pengalaman yang berbeda dan bervariasi, 2) bagi siswa sebaiknya siswa harus lebih aktif, kreatif, jujur, disiplin dan meningkatkan keberanian menyampaikan ide atau pendapat dalam proses pembelajaran untuk menambah pengetahuan, pemahaman, dan meningkatkan hasil belajar; 3) bagi

sekolah sebaiknya meningkatkan kualitas tenaga pendidikannya dengan mengadakan pelatihan bagi guru agar dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat; 4)

bagi peneliti lain hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan dapat memberikan sumbangan ilmu yang lebih inovatif bagi pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, P. & Sutikno, M. S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyasa, E. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Menjadi guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. dan Permana, J. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Wahyudi. (2008). *Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS.

IMPLEMENTASI METODE SIMULASI MENINGKATKAN PRESTASI PEMBELAJARAN PKn SISWA KELAS VI SEKOLAH DASAR

Oleh : Djamari

Kepala SDN Pucangarum II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro

Email : djamaripejok@gmail.com

Abstrak : Proses belajar duduk, dengar, catat dan hafal dinilai tidak cukup efektif dan efisien untuk membina murid-murid menjadi manusia kreatif kelak. Oleh karena itu upaya bangsa kita untuk mensejajarkan pendidikan dengan bangsa lain diusahakan sekuat tenaga dengan mencoba berbagai metode pengajaran diberbagai bidang studi khususnya PKn dilembaga-lembaga pendidikan di seluruh Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa pelajaran PKn siswa kelas VI SD Negeri Pucangarum II Baureno Bojonegoro melalui metode simulasi. Tindakan yang dilakukan berupa pemberian metode Simulasi dalam pembelajaran PKn. Pertanyaan disusun secara sistematis dan terencana pada setiap siklus. Indikator pengukuran didasarkan pada hasil test yang dilaksanakan setiap selesainya satu siklus, di samping pengamatan pada situasi kelas selama pembelajaran berlangsung. Rata-rata test I adalah 63,87 sedangkan rata-rata nilai test II Rata-rata test I adalah 69 sedangkan rata-rata nilai test II adalah 82,67. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa mata pelajaran PKn.

Kata Kunci : simulasi, prestasi, mata pelajaran PKn

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar siswa yang optimal, maka peningkatan kualitas pendidikan menjadi tanggung jawab aparat pendidikan termasuk guru. Dan guru berhadapan langsung dengan siswa melalui proses pengajaran di sekolah, untuk itu guru harus mempunyai keterampilan dan keaktifan dalam memilih suatu metode untuk menyajikan suatu materi terhadap sekolah agar diperoleh prestasi dan hasil yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Fokus permasalahan yang diprioritaskan dalam penelitian ini adalah adanya keinginan untuk mengembangkan pembelajaran untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi guru di kelas. Permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman siswa tentang masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa, sebagai suatu komponen penting dalam pelajaran PKn, sehingga kemampuan siswa dalam memahami pelajaran lebih berkualitas.

Dalam kenyataannya, kemampuan siswa dalam memahami kegiatan PKn tergolong rendah, hal itu dapat dilihat dari nilai ulangan harian dan raport sebelumnya. Hal tersebut di

atas disebabkan oleh guru yang hanya menggunakan metode ceramah, urutan materi mengajar tidak runtut, guru hanya menggunakan papan tulis, dan guru tidak menggunakan metode yang tepat.

Dalam penelitian ini, kajian diarahkan kepada pengembangan metode simulasi, karena faktor penyebab yang lain menjadi bidang kajian tersendiri. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diterapkan metode simulasi untuk mengatasi masalah tersebut di atas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa pelajaran PKn siswa kelas VI SD Negeri Pucangarum II Baureno Bojonegoro melalui metode simulasi.

Simulasi adalah tingkah laku seseorang untuk berlaku seperti orang yang dimaksudkan, dengan tujuan agar orang itu dapat mempelajari lebih mendalam tentang bagaimana orang itu merasa dan berbuat sesuatu. Jadi siswa itu berlatih memegang peranan sebagai orang lain. Simulasi mempunyai bermacam-macam bentuk pelaksanaan ialah : 1) Peer teaching, 2)

Sociodrama, 3) Psikodrama 4) Simulasi game 5) Role playing.

Teknik simulasi baik sekali digunakan karena: 1). menyenangkan siswa, 2). menggalakkan guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, 3) memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya, 4) mengurangi hal-hal yang verbalistik atau abstrak, 5) tidak memerlukan pengarah yang pelik dan mendalam, 6) menimbulkan semacam interaksi antar siswa, yang kemungkinan timbulnya keutuhan dan kegotong-royongan serta kekeluargaan yang sehat, 7) menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban/kurang cakap 8) menumbuhkan cara berpikir yang kritis, 9) memungkinkan guru bekerja dengan tingkat abilitas yang berbeda-beda.

Walaupun teknik ini baik dan memiliki keunggulan, tetapi masih juga mempunyai kelemahan yaitu: 1) efektivitas dalam memajukan belajar siswa belum dapat dilaporkan oleh riset, 2) terlalu mahal biayanya, 3) banyak orang meragukan hasilnya karena sering tidak diikutsertakannya elemen-elemen yang penting, 4) menghendaki pengelompokan yang fleksibel, perlu ruang dan gedung, 5) menghendaki banyak imajinasi dari guru maupun siswa, 6) menimbulkan hubungan informasi antara guru dan siswa yang melebihi batas, 7) sering mendapat kritik dari orang tua karena dianggap permainan saja. (Herman Hudaya, 2008)

Bila perlu guru mampu mengurangi kelemahan-kelemahan itu, maka pelaksanaan teknik simulasi akan berhasil.

Masyarakat sebagai sumber integrasi dan potensi bangsa terdiri dari unsur-unsur dalam masyarakat yang mempersatukan yakni: 1) tradisi atau adat, 2) sistem kekeluargaan, 3) umat beragama, 4) ilmu pengetahuan, 5) lembaga politik. Sedangkan berbagai potensi masyarakat yang menyatukan bangsa Indonesia meliputi: 1) sistem kekerabatan, 2) sifat asli masyarakat Indonesia, 3) Pancasila, 4) Bhineka Tunggal Ika, 5) Bahasa Indonesia. 6) keberhasilan bangsa Indonesia. (Aman Sofyan, 1992).

Jika kita membaca sejarah bangsa -

Indonesia secara cermat dan teliti dalam berbagai bidang kehidupan, bangsa Indonesia telah menunjukkan prestasinya di dunia. Pada awal kemerdekaan bangsa Indonesia mempunyai pemimpin yang sangat berpengaruh di dunia. Presiden Republik Indonesia pertama yaitu Bung Karno, diakui sebagai pemimpin yang mampu membangkitkan semangat bangsa-bangsa untuk melawan penjajahan di muka bumi.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik, guru perlu dibekali beberapa kemampuan salah satu diantaranya adalah merencanakan program pengajaran. (Suparno, 2007).

Pengajaran direncanakan untuk mempermudah pelaksanaan proses belajar mengajar serta meningkatkan hasil belajar. Makin baik perencanaan yang dibuat makin mudah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sehingga semakin tinggi hasil belajar mengajar yang dapat dicapai.

Dalam penyusunan rencana program pengajaran hendaknya berdasarkan kepada kurikulum dan kalender program pengajaran yang meliputi program semester dan satuan pelajaran dari setiap pokok/sub pokok bahasan. Untuk memudahkan penyusunan program pengajaran dapat dilakukan terlebih dahulu analisis kurikulum yang menggambarkan rencana kegiatan belajar mengajar termasuk bentuk kegiatan ekstra kurikuler yang akan dilakukan dalam penyajian suatu pokok bahasan/sub pokok bahasan, rincian alokasi waktu, serta ruang lingkup materi yang akan disajikan. Berdasarkan program pengajaran guru dapat membuat satuan pelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada prinsipnya satuan pelajaran hendaknya ringkas tetapi masih terlihat langkah-langkah kegiatan secara jelas.

Mengelola proses belajar mengajar berarti merencanakan, melaksanakan, menilai dan menyelenggarakan tindak lanjut kegiatan belajar mengajar di kelas. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tertib maka diperlukan beberapa persyaratan antara lain : 1) bahan pelajaran atau materi, 2) metode

Mengajar, 3) bimbingan siswa. 4) mengorganisasikan, 5) administrasi kelas, 6) penilaian.

Penilaian merupakan suatu usaha untuk mengumpulkan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan nilai hasil belajar mengajar yang telah ditetapkan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menentukan langkah selanjutnya. (Depdikbud, 2007: 79).

Hasil penilaian dipergunakan sebagai bahan umpan baik proses belajar mengajar baik bagi guru dalam memperbaiki cara belajar. Berfungsi untuk menentukan kemajuan dan kemunduran murid-murid dan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kenaikan kelas, untuk memberikan motivasi terhadap belajar murid, untuk menempatkan murid dalam suatu tingkat kemajuan, dan untuk memberikan informasi kepada guru, murid, orang tua, tentang hasil dan kemajuan yang dicapai murid sekolah.

Penilaian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan tercapai jika direncanakan secara matang meliputi : 1) indikator yang hendak dicapai, 2). apa bahayanya, 3) kapan waktunya, 4) alat apa yang digunakan, dan 5) bagaimana bentuknya. (Jono R, 2011 ; 21).

Untuk dapat menumbuhkan proses belajar mandiri perlu diciptakan iklim belajar yang baik, yaitu suasana belajar mengajar yang menarik, menyenangkan. Kegiatan disebut menyenangkan bila peristiwa belajar memenuhi hasrat ingin tahu, memberi kepuasan, suasana membuat murid merasa betah belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara : 1) Menyajikan kegiatan belajar yang beragam, 2) Menciptakan suasana belajar yang beragam, 3) Mendorong anak agar aktif dalam proses belajar mengajar, 4) Mendorong murid agar kreatif, 5) Meningkatkan interaksi yang lebih baik, 6) Melayani perbedaan individu murid, 7) Memberikan umpan balik

Kegiatan belajar mengajar yang telah terencana dalam program pembelajaran pada setiap tingkatan kelas dari awal sampai akhir tahun pelajaran menjadi acuan tugas dan kewajiban guru. Guru setiap hari efektif

memasukkan program pembelajaran ke dalam persiapan harian dan diajukan kepada kepala sekolah untuk diketahui dan ditandatangani.

Dari persiapan hingga pelaksanaan serta penilaian memerlukan beberapa sarana pendidikan dan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Selain itu hubungan mempengaruhi semua faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dari aspek psikis maupun fisik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan prestasi belajar. Dalam perbuatan belajar dapat timbul masalah, baik bagi pelajar itu sendiri maupun bagi pengajar. Beberapa masalah belajar misalnya bagaimana menciptakan kondisi yang baik agar perbuatan belajar berhasil. (Ahmad Abu, 2009: 33).

Guru bertanggung jawab untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam belajar berupa bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan tingkat permasalahan masing-masing. Dalam proses pembelajaran dari seluruh faktor yang terkait ada masalah atau tidak, guru dituntut untuk senantiasa mengkaji dan memperhatikan. Beberapa faktor di sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah : 1) Pengelolaan sekolah, pengelolaan sekolah dalam hal ini kepala sekolah menyusun serangkaian program sekolah pada setiap awal tahun pelajaran dengan target pencapaian hasil yang disesuaikan dengan daya dan kemampuan sekolah. Pencapaian target suatu program sekolah disusun dengan banyak sudut pandang pertimbangan, agar secara ideal kemungkinan besar dapat dilaksanakan. Sebab setiap sekolah sudah sewajarnya banyak perbedaan dalam segala hal, walaupun status, program dan sistem pendidikannya sama. Untuk itu kemampuan kepala sekolah dalam menyusun dan melaksanakan programnya dapat dinilai hasilnya pada setiap akhir program, misalnya ; sarana fisik sekolah, hubungan kerjasama dengan orang tua wali murid, UAS dan sebagainya. 2) Kemampuan Profesional Guru, yakni guru yang profesional dalam menjalankan tugas, dan kewajibannya senantiasa dituntut oleh masyarakat untuk dapat melayani dan menghantarkan siswa dengan prestasi belajar yang optimal.

Sedangkan untuk menjadi guru profesional tidaklah mudah, walaupun ber IQ tinggi. Sebab guru profesional diperlukan beberapa persyaratan dasar faktor yang menentukan. Guru sebagai pekerja profesional, disamping memiliki seperangkat tehnik dan prosedur kerja tertentu maka ia harus pula memiliki filosofi yang mantap dalam menyikapi serta melaksanakan tugasnya". (Muhammad Abubakar, 2008:3). 3) Sarana Pendidikan, proses kegiatan belajar mengajar di suatu sekolah akan dipengaruhi pula oleh sarana pendidikan. Dengan sarana tersebut keperluan sekolah dalam menjalankan fungsi dari tugasnya memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa terbantu untuk mencapai tujuannya. 4) Pengorganisasian kelas, dalam proses pembelajaran diciptakan suasana kelas yang wajar, hidup, menyenangkan dan timbul motivasi yang besar dalam interaksi hubungan antara siswa dengan guru. Guru berperan penting untuk mengorganisasi kelas yang baik dengan penuh perhatian, bimbingan, komunikatif, akrab dan kasih sayang, termasuk pola pengaturan ruang belajar dan perabot sekoiah serta materi pelajaran yang disajikan. 5) Siswa, mengandung pengertian siswa sebagai bagian dari faktor-faktor dalam pendidikan dan dipandang dari sudut makhluk sosial. Dengan bekal dari apa yang ada pada siswa berhubungan dengan orang lain untuk menambah dan mengembangkan segala potensi dan kemampuannya. 6) Upaya Guru untuk Meningkatkan Proses Pembelajaran.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berangkat dari masalah yang didapat di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori yang menunjang pelaksanaan tindakan di lapangan.

Kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan dalam ruang lingkup yang lebih luas karena untuk kondisi dan situasi yang berbeda hasilnya dapat berbeda. Penelitian ini dapat dijadikan model untuk memberikan rekomendasi pada situasi yang lain.

Jenis penelitian ini merupakan perspektif

fenomenologi yaitu peneliti berusaha untuk memahami makna peristiwa dari interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena dari analisis dan refleksi setiap akhir kegiatan dilakukan tindakan yang berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi yang dibuat sebelumnya. (Arikunto Suharsini, 1996).

Pada penelitian ini kehadiran peneliti di sekolah sangat diperlukan. Peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen dan sekaligus pengumpul data. Manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kualifikasi baik yang disebabkan karena sifatnya yang responsif, adaptif lebih holistik, kesadaran pada konteks, mampu memproses dengan cepat, mampu mengejar klarifikasi dan mampu menyederhanakan dengan cepat dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti melakukan diskusi dengan guru dan memberikan latihan kepada guru selama guru melaksanakan kegiatan mengajar. Penelitian mengamati guru yang sedang mengajar dengan menggunakan Metode simulasi ini untuk pokok bahasan tentang masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa di kelas VI Sekolah Dasar Negeri Pucangarum II Baureno Bojonegoro..

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas dan guru bidang studi di sekolah tersebut tentang bagaimana guru mengajarkan pokok bahasan ini sebelumnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa catatan-catatan, rencana persiapan mengajar, dan transkrip hasil wawancara dengan guru, hasil observasi terhadap guru pada waktu mengajar, dan hasil kerja siswa. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas VI SD Negeri Pucangarum II Baureno Bojonegoro. Guru kelas dipilih sebagai sumber data karena guru kelas mengenal betul subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas VI.

Untuk melaksanakan penelitian ini dilakukan telaah kurikulum. Guru kelas dan peneliti mencermati buku kurikulum untuk

sekolah dasar, khususnya materi tentang masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa, agar perencanaan penyusunan metode simulasi dan pelaksanaan pembelajaran dengan pola ini mengacu pada kurikulum. Bagian yang dicermati adalah konsep, subkonsep, tujuan, serta gambaran umum pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum merupakan orientasi utama dalam proses pembelajaran.

Pengembangan materi, pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Guru bersama peneliti mengumpulkan materi pembelajaran dari berbagai sumber dengan tetap mengacu pada kurikulum. Demikian juga dalam merencanakan pendekatan, dan metode pembelajaran.

Pengembangan metode simulasi guru dan peneliti menyusun dan mengembangkan lembar siswa dengan menggunakan metode simulasi struktur lembar siswa dirancang untuk kegiatan pembelajaran yang didukung kerja kelompok dan kerja demonstratif. Lembar ini akan diberikan kepada siswa yang akan digunakan sebagai arahan kegiatan pembelajaran. Apabila dari rencana yang telah disusun ada yang perlu diperbaiki, peneliti dan guru bersama-sama mendiskusikan bagaimana sebaiknya. Langkah terakhir, siswa diberi evaluasi untuk mengukur keberhasilan penggunaan metode simulasi.

Dengan mendapatkan pengalaman belajar menggunakan metode simulasi, diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan pengajaran serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur kerja dalam penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus kegiatan, yaitu siklus ke-1 dan siklus ke-2. Masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap kegiatan, yaitu: 1) menyusun rencana tindakan; 2) melaksanakan tindakan; 3) melakukan observasi; dan 4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi. Pada penelitian ini

yang melaksanakan kegiatan mengajar adalah guru Kelas VI.

Siklus I dilaksanakan dalam empat kali tatap muka, yaitu tanggal 6 dan 13 April 2015. Identifikasi masalah dilakukan setelah dilakukan observasi proses belajar mengajar yang biasa dilakukan guru pada pelajaran PKn. Banyak ditemukan berbagai macam kendala ketika guru menerangkan. Setelah itu tim peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran dengan metode simulasi berdasarkan pokok bahasan yang akan diajarkan. Kegiatan selanjutnya meliputi kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun langkah-langkah pembelajaran, merencanakan alat yang sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan dan bagaimana menggunakannya, serta menyusun alat evaluasi sesuai dengan tujuan. Setelah metode simulasi disusun, diperbanyak, dan diberikan kepada siswa secara perorangan, satu Minggu sebelum siklus I dilaksanakan.

Pemberian tindakan I guru melaksanakan pengajaran dengan menggunakan metode simulasi disertai dengan alat peraga yang sesuai, kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas sehingga siswa mendapatkan pemahamannya sendiri tentang masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa.

Melakukan observasi, pada waktu guru mengajar, anggota peneliti yang lain melakukan observasi dan mencatat kejadian-kejadian selama kegiatan pembelajaran berlangsung, yang nantinya dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan apakah guru dapat menggunakan kalimat dengan tepat atau perlu diadakan perbaikan. Apakah tugas-tugas dan pertanyaan yang diajukan sudah mencerminkan metode simulasi.

Penyusunan analisis dan refleksi, dari hasil observasi, dilakukan analisis pada tindakan I, kemudian dilanjutkan dengan refleksi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang dilakukan bersama-sama ini, perlu dilakukan tindakan II. Untuk mengetahui apakah guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang mencerminkan metode simulasi, dapat dilihat dari komponen-komponen yang terdapat pada rencana

pembelajaran yang telah disusun.

Siklus II dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, yaitu tanggal 20 dan 27 April 2015.

1) Menyusun Rencana Tindakan II, rencana tindakan II disusun berdasarkan dari hasil analisis dan refleksi selama siklus I. Bila pada siklus I Metode simulasi hanya diberikan kepada siswa tanpa memberi tugas, maka siklus II guru meminta siswa untuk mempelajari terlebih dahulu metode simulasi, di rumah disarankan siswa membaca buku pegangan yang digunakan. 2) Pemberian tindakan II, pada tahapan ini, tindakan yang dilakukan sesuai dengan yang direncanakan. Diharapkan pada akhir tindakan II, guru dapat menggunakan metode simulasi dengan tepat.

Pelaksanaan observasi, tahapan ini dilaksanakan bersamaan dengan melakukan tindakan. Pada kegiatan ini tim peneliti membuat catatan harian secara rinci, tentang segala respon siswa dan semua peristiwa yang terjadi di kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Fokus pengamatan dan pencatatan adalah pada semua aktivitas siswa, frekuensi siswa menjawab dan merespon setiap pertanyaan yang diajukan.

Penyusunan analisis dan refleksi, pada akhir tindakan II dilakukan analisis dan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Dari hasil analisis dan refleksi ini disusun kesimpulan dan saran dari seluruh kegiatan pada siklus ke-2.

Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dinyatakan dalam tabulasi data sebagai berikut.

| No. | Nama Siswa | Nilai | Ket |
|------------------|--------------------|-----------|----------|
| 1 | Budi Santoso | 50,00 | Minimum |
| 2 | Marsusiah | 60,00 | |
| 3 | Asyfiatul Afifah | 65,00 | |
| 4 | Ahmad Kholik | 75,00 | |
| 5 | Muh. Idris Hasan | 75,00 | |
| 6 | Yulia Idris Za'rok | 70,00 | |
| 7 | Umi Fadilah | 60,00 | |
| 8 | Siti Anis M | 75,00 | |
| 9 | Nila Ri'atun N | 80,00 | Maksimum |
| 10 | Ahmad Irsaludin | 75,00 | |
| Rata-rata | | 69 | |

Gambaran umum dari proses pembelajaran dan situasi selama berlangsungnya pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

Pada umumnya selama pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi cukup intensif antara siswa dan guru. Karena merupakan model proses pembelajaran yang baru bagi siswa, ada beberapa siswa yang kelihatan bingung. Hal tersebut terutama terjadi pada pertemuan pertama. Pada pertemuan berikutnya, siswa sudah dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran ini.

Ada beberapa siswa yang belum aktif dalam tanya jawab. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan pada umumnya masih kurang, suara belum keras sehingga siswa yang duduk jauh dari yang menjawab tidak mendengar dengan jelas. Berdasarkan pengamatan, ada sebagian siswa yang enggan apabila diminta maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan. Setelah ditelusuri, ternyata siswa tersebut belum membaca bahan bacaan di rumah.

Kualitas jawaban yang diberikan siswa pada umumnya masih rendah atau tidak relevan dengan pertanyaan, namun ada beberapa jawaban yang relevan. Setelah selesainya siklus I, diberikan tes tertulis kepada siswa.

Pada siklus pertama pelaksanaan pembelajaran dengan alat peraga tanpa warna belum berjalan dengan efektif. Siswa belum terbiasa dengan pola pembelajaran ini, sehingga ada keraguan pada sebagian siswa dalam mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, ada beberapa siswa yang hanya asal menjawab atau bahkan bersikap pasif atau tidak menjawab sama sekali.

Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II dapat dinyatakan dalam tabulasi data sebagai berikut.

| No. | Nama Siswa | Nilai | Ket |
|-----|------------------|-------|----------|
| 1 | Budi Santoso | 75,00 | Minimum |
| 2 | Marsusiah | 80,00 | |
| 3 | Asyfiatul Afifah | 75,00 | Minimum |
| 4 | Ahmad Kholik | 85,00 | |
| 5 | Muh. Idris Hasan | 90,00 | Maksimum |

| | | | |
|------------------|--------------------|--------------|----------|
| 6 | Yulia Idris Za'rok | 80,00 | |
| 7 | Umi Fadilah | 75,00 | |
| 8 | Siti Anis M | 90,00 | Maksimum |
| 9 | Nila Ri'atun N | 90,00 | Maksimum |
| 10 | Ahmad Irsaludin | 85,00 | |
| Rata-rata | | 82,67 | |

Siklus II dilaksanakan dalam empat kali tatap muka. Setelah selesainya siklus II, siswa diberi tes tertulis.

Gambaran umum proses pembelajaran dan situasi kelas selama pembelajaran berlangsung adalah sebagai berikut.

Secara umum selama berlangsungnya proses pembelajaran pada siklus II, siswa lebih aktif dibanding pada siklus I. Siswa secara umum lebih aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada, bahkan beberapa siswa ada yang berani menanyakan hal-hal yang belum dimengerti kepada guru.

Kualitas jawaban yang diberikan siswa secara umum lebih baik, tertib (mengacungkan tangan terlebih dahulu), dengan menggunakan suara yang lebih keras. Ada pula siswa yang memberikan penjelasan lebih rinci, ketika ada siswa lain yang menyanggah jawaban yang diberikan. Setelah selesainya siklus II siswa diberi test.

Pembahasan

Pada siklus I suasana kelas belum kondusif karena interaksi hanya terjadi antara siswa sebangku atau dengan siswa di bangku depan atau belakangnya, siswa yang memberikan jawaban benar belum banyak, bahkan belum ada siswa yang bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut kepada guru. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa bersifat spontan atau asal menjawab, tanpa pemikiran lebih dahulu apakah jawaban yang diberikan salah atau benar.

Pada akhir siklus I, yang menjadi permasalahan adalah belum adanya interaksi sosial antarsiswa dalam kelas. Ada siswa yang sama sekali tidak pernah menjawab pertanyaan, ada yang hanya satu kali saja mengemukakan pendapat, tetapi ada juga siswa yang cenderung menguasai pembicaraan. Interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

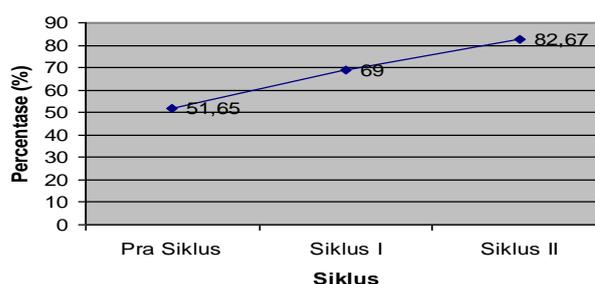
Pada siklus II sebagian besar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal itu tercermin dari kualitas jawaban yang diberikan siswa. Bila dilihat lebih lanjut, siswa yang belajar tuntas (mempunyai nilai ≥ 70) pada siklus I berjumlah 6 orang atau 66,67%, sedangkan setelah selesainya siklus II siswa yang belajar tuntas meningkat menjadi 10 siswa atau 100%.

Adanya peningkatan keaktifan siswa pada siklus II karena metode simulasi lebih menarik. Siswa dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan sifatnya tidak statis, tetapi terus menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal yang sudah dimiliki. Sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman, individu mengkaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya, dan membangun pengetahuan baru.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa untuk menghubungkan pengetahuan awal dan membangun pengetahuan baru, siswa juga masih memerlukan bimbingan dari guru, dalam hal ini dibantu dengan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang menuntun. Selain itu, guru juga tetap berperan sebagai fasilitator bagi siswa.

Rata-rata test I adalah 69 sedangkan rata-rata nilai test II adalah 82,67. Kesimpulannya, dengan menggunakan metode simulasi nilai tes siswa dapat meningkat. Jika dibandingkan dengan menggunakan pola pengajaran tradisional, perolehan nilai siswa semakin nyata kenaikannya, karena nilai rata-rata siswa pada penggunaan model pembelajaran tradisional hanya sebesar 51,65.

Grafik



Kondisi tersebut dimungkinkan karena siswa dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, tidak monoton bergantung pada penyampaian materi oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep masyarakat sebagai sumber potensi dan integrasi bangsa mata pelajaran PKn.

Saran

Pembelajaran yang menggunakan metode simulasi perlu dikembangkan untuk mata pelajaran PKn, agar dapat meningkatkan pemahaman siswa. Untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam memahami kegiatan kerjasama maka siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan diberi test tertulis atau tugas lainnya perlu dicoba melakukan kombinasi pola pembelajaran yang menggunakan metode simulasi dengan model belajar yang lain.

Perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang menggunakan metode simulasi agar guru dapat mengembangkan kemampuannya untuk menerapkan pada pokok bahasan lain. Selain itu juga dapat menularkan pengalaman yang diperolehnya ini kepada guru yang lain.

Penggunaan model pembelajaran yang menggunakan metode simulasi perlu terus dilakukan karena pembelajaran ini lebih menyenangkan bagi siswa, mendorong dan membiasakan siswa untuk belajar mandiri, tidak bergantung kepada guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, Muhammad. 2008. *Pedoman Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. CV. Aneka.
- Aman, Sofyan. 1992. *Mengenal Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Kurcica.
- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Herman, Hudoyo. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang : IKIP Malang.
- Jono, Raka. 2011. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Suparno. 2007. *Metode Pelaksanaan Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anda

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN SAMPAI 20 DENGAN BANTUAN BENDA-BENDA KONKRET PADA SISWA KELAS I

Oleh : Siti Moukayah

Guru SD Negeri Sumbergede Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro

Email : moukayah.siti@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan pelajaran matematika tentang penjumlahan dan pengurangan dengan bantuan benda-benda kongkrit berupa: kerikil, daun, ranting, gambar dsb sebagai alat berhitung siswa dalam kegiatan menjumlahkan dan mengurangi suatu bilangan pada siswa kelas I SD Negeri Sumbergede, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 1 dengan jumlah siswa laki-laki 13 dan siswa perempuan 13. Sebelum diadakan perbaikan hanya terdapat 6 siswa (23,08%) yang dapat mencapai nilai KKM 65, pada siklus I siswa yang mencapai KKM menjadi 19 siswa (73,08%), dan pada siklus II meningkat menjadi 25 siswa (96,15%) yang telah mencapai KKM, artinya dari 26 siswa, ada 25 siswa yang tuntas mencapai KKM. Dari penelitian ini dapat dilihat adanya peningkatan kemampuan siswa sebagai berikut: Rata-rata sebelum diadakannya perbaikan 58,63, siklus I meningkat menjadi 68,29, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 78,17. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan bantuan benda-benda kongkrit dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20.

Kata kunci: penjumlahan, pengurangan, benda kongkrit

Pembelajaran matematika ditingkat Sekolah Dasar merupakan salah satu pembelajaran yang selalu menarik untuk diperbincangkan. Dewasa ini perkembangan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Anak usia Sekolah dasar sedang mengalami perkembangan pada pola pikirnya karena tahap berpikir mereka masih belum rasional terutama untuk anak atau siswa yang masih duduk di kelas rendah. Bukan tidak mungkin cara berpikirnya masih berada pada tahapan prakonkret. (Karso, 2009:1.4)

Tujuan matematika di Sekolah Dasar adalah bukan hanya untuk memahami makna dan fakta maupun konsep yang terdapat dalam matematika, melainkan untuk mengembangkan sikap dan keterampilan yang sistematis, logis, kritis dengan penuh kecermatan dalam pencapaian pengetahuan tersebut. Namun sayangnya, pengembangan model matematika tidak selalu sejalan dengan perkembangan berpikir anak terutama pada anak-anak usia sekolah dasar. Apa yang dianggap jelas orang yang berhasil mempelajarinya merupakan hal yang tidak mudah dipahami dan membingung-

kan bagi anak-anak. Hal inilah yang sering menyebabkan pembelajaran matematika di sekolah dasar selalu menarik untuk diutarakan. Untuk menambah pemahaman anak dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan alat peraga yang tepat. (Karso,2009:1.4)

Alat peraga adalah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Dengan adanya alat peraga anak dapat termotivasi dalam kegiatan belajarnya dan dapat menambah daya tarik juga minat anak untuk belajar. Alat peraga dalam dunia pendidikan adalah hal yang mutlak harus digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Keengganan penggunaan alat peraga sekarang ini banyak dirasakan oleh para guru dengan alasan mahal, ribet dan merepotkan. Para guru umumnya menggunakan metode ceramah yang dianggapnya lebih simpel dan sederhana serta mudah dilakukan, tanpa persiapan dapat langsung mengajar di kelas menyampaikan materi pembelajaran. (Karso, 2009:1.14)

Penggunaan benda kongkrit dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk memperkenalkan suatu unit pelajaran tertentu, proses kerja suatu obyek studi tertentu atau bagian-bagian serta aspek-aspek lain yang diperlukan, (sudjana, 2007;207). Benda kongkrit merupakan media pembelajaran yang berasal dari benda-benda nyata yang banyak dikenal oleh siswa dan mudah didapatkan dilingkungan sekitar siswa.

Selama ini pembelajaran dalam kelas hanya bersumber pada guru dan buku, seolah-olah hanya buku dan gurulah yang dianggap sebagai sumber belajar. Sebenarnya sumber belajar sangatlah luas bisa meliputi manusia, bahan, alat, teknik, dan lingkungan belajar. Peserta didik yang berada pada sekolah dasar khususnya kelas rendah dalam proses pembelajaran masih bergantung kepada obyek-obyek kongkrit di sekitarnya. Pembelajaran yang cocok bagi siswa SD kelas rendah, perlu menggunakan peristiwa atau benda-benda yang dilihatnya.

Salah satu sumber belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah penggunaan alat bantu media berupa benda-benda kongkrit seperti buku, pensil, meja, kursi, kelereng, kerikil, daun, ranting, permen gambar dsb. Berbicara mengenai pembelajaran matematika di SD banyaklah kekurangan yang terjadi, mengakibatkan hasil pembelajaran matematika yang dikelola menjadi kurang maksimal, Ini terjadi pada waktu peneliti mengadakan ulangan matematika operasi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas 1. Dari 26 siswa, hanya 6 siswa (23,08%) yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum yang telah dibuat oleh guru (65), dengan nilai rata-rata kelas hanya mencapai 58,63.

Mengacu pada uraian diatas peneliti akan mengadakan penelitian dengan menggunakan bantuan benda-benda kongkrit, yang pada mulanya guru menyampaikan materi secara abstrak atau tanpa menggunakan bantuan benda-benda kongkrit, kemudian peneliti akan mencoba dengan menggunakan alat bantu seperti buku, pensil, meja, kursi, kerikil, daun, ranting dsb. dalam membelajarkan siswa tentang operasi penjumlahan dan pengurangan, sehingga siswa dapat mengalami secara nyata

dalam menghitung operasi penjumlahan dan pengurangan. Bantuan benda-benda kongkrit tersebut akan membuat siswa lebih mudah menangkap materi ajar yang diberikan oleh guru. Dengan penggunaan bantuan benda-benda kongkrit tersebut peneliti berharap dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa materi penjumlahan dan pengurangan sampai 20 pada siswa kelas I SD Negeri Sumbergede Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sumbergede Kecamatan Kepohbaru, pada Siswa kelas 1 tahun pelajaran 2015/2016, dengan jumlah 26 siswa . Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah 1) siswa, 2) guru (teman sejawat), 3) dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini terdiri dari 1) tes, yang dilaksanakan setelah melaksanakan proses pembelajaran dan dokumentasi. 2) observasi, yang dilakukan mulai awal sampai akhir penelitian. Menurut Arikunto (2010:199) observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indera. Observasi dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan penelitian adalah diawal penelitian, proses penelitian, dan akhir penelitian. 3) dokumentasi, berupa hasil belajar matematika siswa, foto dan video pelaksanaan pembelajaran. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain lembar soal tes, lembar observasi

Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yang meliputi: 1) Triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil pengamatan dengan dokumen yang ada. 2) Triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang informasi dari pengamatan dan tes akhir tindakan, dengan metode yang digunakan dalam tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 24 Agustus 2015. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran dengan bantuan benda-benda kongkrit berupa gambar, kerikil, daun, dsb yang digunakan sebagai alat hitung penjumlahan dan pengurangan. Siswa mengikuti proses pembelajaran kurang tertib, suasana di dalam kelas masih gaduh dan ada siswa yang asyik bercerita dengan temannya sendiri, sehingga teman yang lain ikut-ikutan bercerita. Dengan keadaan tersebut membuktikan bahwa rendahnya kemampuan siswa pada mata pelajaran matematika dalam penjumlahan dan pengurangan. Data yang diperoleh dari pengamatan atau observasi siklus I menunjukkan kemampuan siswa dalam pembelajaran.

Refleksi pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I mendiskusikan hasil pelaksanaan yang telah dilakukan, dan diperoleh beberapa hal sebagai masukan untuk perbaikan pada tindakan selanjutnya, yaitu : 1) saat pembelajaran berlangsung suasana masih gaduh, 2) siswa masih takut bertanya, 3) beberapa siswa masih bingung tentang penjumlahan dengan teknik menyimpan dan pengurangan dengan teknik meminjam, siswa sering lupa menambahkan simpanan angka dalam penjumlahan dengan teknik menyimpan.

Pada siklus I hasil yang diperoleh yaitu 19 siswa (73,08%) telah mencapai KKM dengan rata-rata nilai 68,29. Karena secara klasikal siswa yang tuntas belum mencapai 85% maka perlu adanya perbaikan dalam siklus selanjutnya. Rencana siklus perlu direvisi dan hasilnya akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan siklus selanjutnya.

Revisi yang disepakati oleh peneliti dan mitra peneliti adalah sebagai berikut : 1) dalam mengelola kondisi kelas guru harus berusaha semaksimal mungkin, 2) guru perlu melakukan cara yang efektif lagi agar lebih menarik,

senang, tidak bosan dan memahami pelajaran lebih baik, 3) Guru perlu meningkatkan hasil belajar lagi agar lebih maksimal.

Siklus II

Perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 3 September 2015. Guru membacakan teks cerita yang ada hubungannya dengan penjumlahan dan pengurangan, dengan bantuan alat hitung berupa permen, kerikil dll sebagai alat bantu berhitung. Siswa mengikuti proses pembelajaran dengan tertib, aktif dan tidak gaduh, sebagian besar bisa mengerjakan penjumlahan dan pengurangan tanpa dibantu guru. Dilihat dari kondisi ini maka kemampuan siswa meningkat.

Pada siklus II diperoleh hasil dari 26 siswa terdapat 25 siswa (96,15%) telah mencapai KKM dengan rata-rata nilai 78,17. Dengan demikian secara klasikal hasil siswa telah mencapai 85%. Selanjutnya berdasarkan pelaksanaan perbaikan siklus II dan pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat, guru/peneliti melakukan refleksi sebagai berikut: 1) penggunaan media pembelajaran menggunakan bantuan benda-benda kongkrit dalam kegiatan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik dan efektif, karena guru mampu mengatasi kendala yang ada, 2) media pembelajaran dengan menggunakan bantuan benda-benda kongkrit sudah cukup menarik perhatian siswa, guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan siswa sebagai subyek pembelajaran, guru sudah menggunakan media pembelajaran berupa benda nyata dan lembar kerja siswa untuk menarik perhatian dan penugasan, kemampuan siswa sudah meningkat menjadi 96,15% atau 25 siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan dengan rata-rata nilai 78,17. Namun demikian masih terdapat 1 siswa yang belum tuntas, yang selanjutnya siswa tersebut diberikan bimbingan secara mandiri.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran kemampuan siswa meningkat. Dengan bantuan benda-benda kongkrit pemahaman siswa tentang penjumlahan dan

pemahaman pengurangan jauh lebih baik.

Pembahasan

Berdasarkan diskripsi di atas, dilihat dari aspek kemampuan siswa dan hasil belajar mata pelajaran matematika kompetensi dasar “Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20” siswa kelas I SDN Sumbergede telah berjalan dengan baik. Peningkatan terjadi pada siklus I dan siklus II, baik pada kemampuan siswa maupun dalam proses pembelajaran matematika. Dibandingkan dengan siklus I, pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II mengalami kenaikan rata-rata dari 68,29 menjadi 78,17.

Berikut ini disajikan tabel dan grafik nilai perbaikan pembelajaran dari kondisi awal, siklus I sampai siklus II :

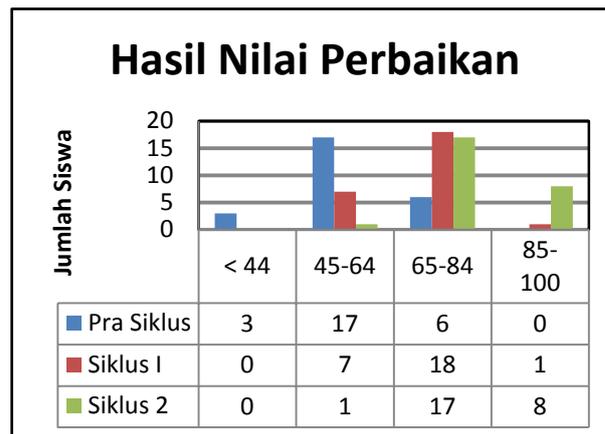
Tabel 4.8 Daftar hasil perolehan nilai antar siklus

| No. Urut | Nama | Nilai | | |
|---------------------|----------------------------|--------------|-------------------|---------------|
| | | Pra | Setelah perbaikan | |
| | | | Siklus I | Siklus II |
| 1. | Chelshea Agris Juliansha | 37,5 | 55 | 64 |
| 2. | Rian Galih Saputra | 75 | 81 | 90 |
| 3. | Azzalfa Wafiq Azizah | 52,5 | 55 | 66,5 |
| 4. | Azrul Ananda | 62,5 | 67,5 | 72 |
| 5. | Mohammad Dwi Agustyan | 57,5 | 59 | 68,5 |
| 6. | Zahra Agustina Hastari | 57,5 | 68,5 | 70 |
| 7. | Aris Dharma Ramadhan | 67,5 | 70,5 | 85 |
| 8. | Annisa Oktavia R | 64,5 | 66,5 | 75 |
| 9. | Erin Kusuma Putri | 64 | 68 | 82,5 |
| 10. | Azkie Nazwa Maghfiroh | 45 | 57,5 | 68,5 |
| 11. | Novita Fajron Nisak | 60 | 72,5 | 85 |
| 12. | Mochamad Anggi Syaputra | 62,5 | 70 | 72,5 |
| 13. | Nadia Salsabila Wahyudi | 62,5 | 67,5 | 82,5 |
| 14. | Eva putri Nur Halimah | 57,5 | 65 | 77,5 |
| 15. | Endang Nur Rahmawati | 72,5 | 80 | 90 |
| 16. | M. Tito Aditya Hartanto | 67,5 | 70,5 | 82,5 |
| 17. | Muhammad Davin Arya P | 65 | 75 | 77,5 |
| 18. | Anggi Dwi Ariani Firdaus | 70 | 72,5 | 80 |
| 19. | Abdul Azis | 40 | 57,5 | 68,5 |
| 20. | Randy Ardiyanto | 45 | 57,5 | 75 |
| 21. | Muflikhatus Sholikhah | 62,5 | 77,5 | 88,5 |
| 22. | M. Aril Hamzah | 57,5 | 75 | 82,5 |
| 23. | Muhammad Khoirur R | 55 | 75 | 88,5 |
| 24. | Junisa Artike Candra Tikta | 68,5 | 80 | 90 |
| 25. | Akhmad Adli Fadillah | 52,5 | 67,5 | 85 |
| 26. | Ranu Deliantanto | | | |
| Jumlah Nilai | | 1482 | 1711,5 | 1967,5 |
| Rata-rata | | 57,00 | 65,83 | 75,67 |

Tabel 4.9 Hasil Observasi siswa antar siklus

| Siklus | Banyak siswa mendapat nilai | | | |
|------------|-----------------------------|-------|-------|--------|
| | ≤ 44 | 45-64 | 65-84 | 85-100 |
| Pra Siklus | 3 | 17 | 6 | 0 |
| Siklus I | 0 | 7 | 18 | 1 |
| Siklus II | 0 | 1 | 17 | 8 |

Gambar. 7 Diagram nilai perbaikan antar siklus



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas secara umum dapat disimpulkan bahwa penggunaan benda-benda kongrit dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas I SD Negeri Sumbergede pada materi penjumlahan dan pengurangan sampai 20.

Penelitian tindakan kelas dapat dikemukakan sebagai berikut : 1) Penggunaan media pembelajaran yang riil, yaitu berupa kerikil, permen, daun, dll dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mempelajari mata pelajaran matematika khususnya tentang operasi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan belajar pada tiap siklus, yakni siklus I nilai rata-rata 68,29, dengan persentase ketuntasan belajar 73,08%, pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 78,17 dengan persentase ketuntasan belajar 96,15%. 2) Penggunaan media pembelajaran yang nyata dapat menarik perhatian siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada kompetensi dasar “melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan

sampai 20. 3) Mengoptimalkan seluruh indera siswa, karena selama penggunaan benda kongkrit, semua indera siswa bekerja. Mereka mendengarkan pesan – pesan guru, melihat peragaan guru dan mereka melakukan peragaan seperti yang dilakukan guru. Dengan demikian siswa akan memperoleh kesan yang mendalam, dan akhirnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat berkembang dengan seimbang.

Berkaitan dengan simpulan penelitian dan refleksi yang dilakukan, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut: 1) diharapkan kepada guru kelas di SD dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar

siswa dengan melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. 2) diharapkan kepada guru kelas I di SD dapat melaksanakan pembelajaran dengan berbagi strategi, metode, serta model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. 3) diharapkan kepada pihak sekolah dan Dinas Pendidikan selaku pengambil kebijakan pendidikan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta melakukan monitoring dan supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, agar kemampuan guru dalam mengajar semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Ariyanto. 2011. *Pembelajaran Aritmatika Sekolah Dasar*. Surakarta. Qinant.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Karso, dkk. (2009). *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka

Saring Marsudi dan Samino. 2011. *Layanan Bimbingan Belajar*. Surakarta. Fairuz Media.

Sudjana, Nana, (2007) *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENJUMLAHKAN DUA PECAHAN BERPENYEBUT BEDA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh : Sri Munasih

Guru Sekolah Dasar Negeri Ngemplak I Baureno Bojonegoro

Email : srimunasihhj@gmail.com

Abstrak : Sebagai manifestasi upaya menumbuhkembangkan proses pembelajaran, penelitian ini dilaksanakan didasari adanya kendala pembelajaran ketika mengkomunikasikan mata pelajaran matematika materi menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama di Kelas V SDN Ngemplak I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro, yang dialami oleh peneliti. Dari hasil evaluasi yang dilakukan hanya 24 % siswa yang mampu menyelesaikan evaluasi tersebut dengan tepat. Prosedur yang dikembangkan, peneliti menerapkan pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran matematika dalam menjumlahkan dua pecahan berpenyebut beda dengan alasan karena menurut beberapa penelitian ditemukan bahwa seseorang akan mengingat dan menggunakan kembali pengetahuan yang diperoleh, apabila pengetahuan tersebut dihasilkan dengan upaya membangun sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan siswa pada mata pelajaran matematika dalam menjumlahkan dua pecahan berpenyebut beda. Hal ini dapat dilihat dari 24 % sebelum siklus menjadi 52% siswa pada siklus I telah mampu menyelesaikan evaluasi dengan tepat, dan 80% siswa pada siklus II telah mampu menyelesaikan evaluasi dengan tepat.

Kata Kunci : menjumlahkan pecahan, pembelajaran konstruktivisme.

Pembelajaran merupakan suatu proses aktif dengan tujuan, menciptakan kondisi yang memungkinkan tergapainya keberhasilan jika siswa dilibatkan langsung dalam menemukan sesuatu yang diperlukannya. Pelajaran yang efektif perlu menciptakan suasana yang menunjang belajar serta kegiatan-kegiatan dalam rangka proses belajar itu sendiri. Agar perencanaan dan pelaksanaannya berhasil, guru harus benar-benar memahami proses belajar itu sendiri dan kondisi-kondisi bagaimana agar proses itu dapat berlangsung.

Namun kenyataannya, mewujudkan hal tersebut di atas menjadi sesuatu yang sulit. Matematika selalu menjadi pelajaran yang membuat siswa tegang dan nervous, sehingga ilmu yang diserap tidak dapat bersifat permanen. Hal ini disebabkan karena selama ini guru cenderung mendoktrin siswa dengan pembelajaran-pembelajaran matematika tempo dulu. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri akan konsep-konsep yang harus dikuasai, sehingga siswa akan lebih aktif dan dapat terus meningkatkan kemampuan diri dalam berbagai variasi masalah.

Kesulitan pengajaran yang dialami oleh mayoritas pendidik juga dialami oleh peneliti saat mengajarkan mata pelajaran matematika, materi menjumlahkan dua pecahan berpenyebut beda di Kelas V SDN Ngemplak I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro. Peneliti mengadakan evaluasi yang hasilnya hanya 24 % siswa yang mampu menyelesaikan evaluasi tersebut dengan tepat, 76 % lainnya belum mampu menyelesaikan dengan tepat. Dari hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum berhasil.

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlahkan dua pecahan berpenyebut beda dengan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran matematika siswa Kelas V, SDN Ngemplak I Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di

bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan ketrampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Depdiknas (2007:36), mata pelajaran matematika sekolah dasar bertujuan agar siswa memiliki kemampuan : 1). Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. 2). Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan, dan pernyataan matematika. 3). Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh. 4). Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Menurut Davies(2000:12), dalam 20 tahun terakhir ini banyak hipotesis dan beberapa telah diakui kebenarannya mengenai bagaimana anak-anak belajar matematika, namun orang belum mengerti sepenuhnya proses belajar tersebut. Meskipun demikian, studi-studi yang dilakukan Piaget dan penemuan-penemuan mengenai otak telah menerangi masalah ini. Menjadi tujuan kita di sini untuk menggabungkan pengetahuan yang ada dan penelitian yang masih berlangsung ke

dalam bentuk yang dapat digunakan para guru.

Noersyam (2006:12-13), dalam banyak teori belajar ada azas-azas dasar yang bukan saja sama, namun juga sangat sejalan dengan apa yang dilakukan oleh guru-guru yang berhasil. Dalam azas-azas tersebut, kita dapat menemukan petunjuk yang bermanfaat tentang praktek mengajar di kelas. Azas-azas tersebut adalah: Kesiapan belajar, Penyelidikan dan Penemuan, Penekanan pada Struktur Matematika, Berlatih, Mengerti Mendahului Berlatih, Berlatih Secara Berkala dan Teratur, Kegiatan yang Beragam, Latihan Harus Bersifat Rasional, Penerapan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. (Arikunto,1998).

Menurut Hadi Sutrisno (2009:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Metode dan pendekatan pemecahan masalah merupakan fokus dalam pembelajaran matematika yang mencakup masalah tertutup dengan solusi tunggal, masalah terbuka dengan solusi tidak tunggal, dan masalah dengan berbagai cara penyelesaian. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah perlu dikembangkan ketrampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah, dan menafsirkan solusinya.

Berdasarkan penelitiannya tentang bagaimana anak-anak memperoleh pengetahuan, Hutabarat sampai pada simpulan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak. Menurut Hutabarat, pengetahuan sosial seperti nama hari dalam seminggu atau tanda atom unsur-unsur dalam ilmu kimia dapat dipelajari secara langsung, yaitu dari pikiran

guru pindah ke pikiran siswa. Namun pengetahuan fisik dan logiko-matematik tidak dapat secara utuh dipindahkan dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan kata lain pernyataan pengetahuan fisik dan begitu pula pengetahuan logiko-matematik tidak dapat diteruskan dalam bentuk sudah jadi. Setiap anak harus membangun sendiri pengetahuan-pengetahuan itu harus dikonstruksi sendiri oleh anak melalui operasi-operasi.

Menurut pandangan konstruktivisme yang lain, keberhasilan belajar bergantung tidak hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan "makna" oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat, dan dengar (West & Pines, dalam Suparno, 2007). Pembentukan makna merupakan suatu proses aktif yang terus berlanjut. Jadi, siswa memiliki tanggung jawab akhir atas belajar mereka sendiri.

Implikasi dari pandangan konstruktivisme di sekolah ialah pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dapat dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata. Senada dengan pernyataan ini peneliti pendidikan mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses konstruktif yang menghendaki partisipasi aktif dari siswa (Piaget dalam Ratna Dahar, 1988), sehingga di sini peran guru berubah dari sumber dan pemberi informasi menjadi pendiagnosis dan fasilitator belajar siswa. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pembelajaran dan perspektif konstruktivisme mengandung empat kegiatan inti, yaitu : (1) berkaitan dengan prakonsepsi atau pengetahuan awal (prior knowledge) siswa; (2) mengandung kegiatan pengalaman nyata (experience); (3) melibatkan interaksi sosial (social interaction); dan (4) terbentuknya kepekaan terhadap lingkungan (sense making).

Menurut Udin S. Winataputra, dkk (2007: 6.19), karakteristik yang juga merupakan prinsip dasar perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran adalah : 1). Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi. 2). Dimungkinkannya perspektif jamak (multiple

perspective) dalam proses belajar. 3). Peran siswa utama dalam proses belajar, baik dalam mengatur atau mengendalikan proses berpikirnya sendiri maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. 4). Penggunaan scaffolding dalam pembelajaran. 5). Peranan pendidik/ guru lebih sebagai tutor, fasillitator, dan mentor untuk mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar siswa. 6). Pentingnya kegiatan belajar dan evaluasi belajar yang otentik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, guru memberikan tiap soal nilai 10 dari 10 soal yang ada, sehingga apabila siswa menyelesaikan kesepuluh soal tersebut dengan tepat, maka skor akhirnya adalah 100.

Untuk melihat kemampuan siswa dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, peneliti memberikan 10 soal isian dengan bobot soal yang sama. Dan dari tes yang dilakukan peneliti tersebut, ternyata hasil yang dicapai siswa belum memuaskan.

Dengan melihat hasil evaluasi akhir pembelajaran dan setelah meminta pertimbangan dari teman sejawat, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II sebagai upaya untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan yang ada. Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan melalui empat tahapan, yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, dan refleksi yang telah diuraikan secara rinci pada penjelasan selanjutnya.

Dalam perbaikan pembelajaran siklus I, peneliti melaksanakan apersepsi berupa pemberian "menu sarapan pagi" yang berupa soal tentang membandingkan dua jenis pecahan yang berbeda dari (desimal, persen, biasa) atau sebaliknya.

Memasuki kegiatan inti, peneliti membagi siswa menjadi 4 kelompok dan membagikan Lembar Kerja beserta media yang diperlukan pada tiap kelompok, kemudian

peneliti meminta kelompok untuk mengisi setengah dari jumlah lubang pada kardus tempat telur dengan kelereng, mengisi lagi seperempat dari jumlah lubang pada kardus tempat telur dengan kelereng pula. Setelah itu siswa diminta untuk menghitung berapa bagian dari lubang pada kardus tempat telur yang terisi, dan menuliskannya dalam kalimat matematika. Selanjutnya, peneliti meminta siswa untuk menyelesaikan beberapa soal dengan cara atau langkah yang sama dengan di atas, dan mencatat hasilnya dalam bentuk $\frac{1}{2} +$

$\frac{1}{3} = \frac{\dots}{\dots} + \frac{\dots}{\dots} = \frac{\dots}{\dots}$, $\frac{1}{2} = \frac{\dots}{\dots}$, $\frac{1}{3} = \frac{\dots}{\dots}$ yang hasilnya dilihat dari guntingan kardus tempat telur. Peneliti mengarahkan siswa untuk memeriksa hasil pengerjaannya melalui pendekatan lambang, tanpa menengok pada benda kongkrit. Setelah siswa menemukan cara penyelesaian melalui penyebut yang sama, guru memperkenalkan pengertian penyebut persekutuan terkecil, beserta contoh soalnya.

Dalam pelaksanaan perbaikan siklus I, peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan kegiatan perbaikan pembelajaran terutama pada penggunaan pembelajaran konstruktivisme bagi peningkatan hasil belajar siswa tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama. Pengamatan yang dilakukan baik oleh peneliti maupun teman sejawat bertujuan untuk mengetahui kekuatan maupun kelemahan atau keberhasilan maupun kegagalan yang dialami peneliti selama kegiatan perbaikan pembelajaran berlangsung.

Pada akhirnya, data-data yang dikumpulkan selama proses perbaikan pembelajaran akan menjadi acuan utama bagi peneliti untuk mengevaluasi kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukannya. Untuk melihat sejauh mana peningkatan yang dicapai siswa setelah perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan, peneliti memberikan tes dengan meminta tiap siswa menyelesaikan 10 soal isian tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama. Hasil tes yang diperoleh siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1
Tabel Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus I

| No. | Nama Siswa | Nilai |
|-----|-----------------------------|-------|
| 1. | Dimas Arianto | 80 |
| 2. | Edy Ysuf | 100 |
| 3. | Sendi Aditya | 90 |
| 4. | Siska Dwi Widyaningrum | 80 |
| 5. | Angga Djaya Gagah Pramudity | 100 |
| 6. | Dwi Amelia Putri | 70 |
| 7. | Moh Ziyah Rizky | 70 |
| 8. | Ahmad Sony | 100 |
| 9. | Lailatul Badriyah | 80 |
| 10. | Dwi Rohmawati | 60 |
| 11. | Awaliyah Putri Cahyaningrum | 100 |
| 12. | Ifan Dwi Kurniawan | 80 |
| 13. | Niken Yulia Ningtyas | 80 |
| 14. | Wiga Murni Rindani | 60 |
| 15. | Maratus Sholikhah | 70 |
| 16. | Eka Wahyu Nur Fadilah | 100 |
| 17. | Shelly Mudita Febrianti | 80 |
| 18. | Tiara Rosanda | 90 |
| 19. | Nindy Firnanda Putri | 100 |
| 20. | Achmad Syahroni | 80 |

Berdasarkan hasil tes di atas, walaupun telah terlihat adanya peningkatan yang dicapai siswa, namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sehingga setelah berdiskusi dengan teman sejawat, peneliti memutuskan untuk melaksanakan kembali perbaikan pembelajaran dengan memperbaiki kelemahan pada perbaikan pembelajaran siklus I.

Siklus II

Setelah melihat hasil tes yang diperoleh siswa pada perbaikan pembelajaran siklus I, maka peneliti merasa meskipun keterampilan siswa dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama telah mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh peneliti. Melalui pengumpulan data yang dilakukan peneliti dan teman sejawat, ditemukan beberapa kelemahan dan kekurangan yang terjadi selama perbaikan pembelajaran siklus I berlangsung. Dan setelah berdiskusi dengan teman sejawat, peneliti mengambil keputusan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus II.

Dalam perbaikan pembelajaran siklus I

peneliti membagi siswa menjadi enam kelompok dan tiap kelompok dibagikan Lembar Kerja (LK). Selanjutnya, peneliti membimbing siswa dalam kelompok untuk melakukan kegiatan sesuai dengan Lembar Kerja yang ada, terutama siswa-siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan sambil sesekali memberikan penguatan dan kesempatan untuk bertanya. Di akhir kegiatan inti, siswa telah dapat menyimpulkan dan menemukan konsep dasar penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama.

Sama halnya dengan perbaikan pembelajaran siklus I, pada perbaikan pembelajaran siklus II ini peneliti dibantu oleh teman sejawat untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh siswa, setelah kelemahan dan kekurangan pembelajaran yang ditemukan pada perbaikan pembelajaran siklus I diperbaiki. Selain itu, data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dan teman sejawat sangat bermanfaat bagi peneliti untuk mengevaluasi kegiatan perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga apabila kegiatan perbaikan pembelajaran kali ini belum mencapai hasil yang sesuai dengan harapan atau hasil yang maksimal, peneliti segera menemukan penyebabnya dan segera pula dicarikan solusi yang tepat.

Untuk melihat kembali hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, peneliti memberikan kembali tes menyelesaikan soal tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama. Hasil tes yang diperoleh siswa pada perbaikan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

Tabel Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus II

| No | Nama Siswa | Nilai |
|----|------------------------------|-------|
| 1. | Dimas Arianto | 90 |
| 2. | Edy Ysuf | 100 |
| 3. | Sendi Aditya | 100 |
| 4. | Siska Dwi Widyaningrum | 100 |
| 5. | Angga Djaya Gagah Pramuditya | 100 |
| 6. | Dwi Amelia Putri | 100 |

| | | |
|-----|-----------------------------|-----|
| 7. | Moh Ziyah Rizky | 100 |
| 8. | Ahmad Sony | 100 |
| 9. | Lailatul Badriyah | 100 |
| 10. | Dwi Rohmawati | 90 |
| 11. | Awaliyah Putri Cahyaningrum | 100 |
| 12. | Ifan Dwi Kurniawan | 100 |
| 13. | Niken Yulia Ningtyas | 100 |
| 14. | Wiga Murni Rindani | 100 |
| 15. | Maratus Sholikhah | 100 |
| 16. | Eka Wahyu Nur Fadilah | 80 |
| 17. | Shelly Mudita Febrianti | 100 |
| 18. | Tiara Rosanda | 100 |
| 19. | Nindy Firnanda Putri | 100 |
| 20. | Achmad Syahroni | 80 |

Dari hasil tes tersebut terlihat bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar yang positif. 80% siswa telah menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan soal tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama. Peningkatan tersebut telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak melaksanakan perbaikan pembelajaran selanjutnya. Untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam setiap tahap kegiatan pembelajaran, dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3

Tabel Hasil Evaluasi Sebelum Perbaikan, Perbaikan Siklus I, dan Perbaikan Siklus II.

| No | Nilai Hasil Evaluasi | | |
|-----|----------------------|--------------------|---------------------|
| | Sebelum Perbaikan | Perbaikan Siklus I | Perbaikan Siklus II |
| 1. | 40 | 80 | 90 |
| 2. | 60 | 100 | 100 |
| 3. | 60 | 90 | 100 |
| 4. | 50 | 80 | 100 |
| 5. | 50 | 100 | 100 |
| 6. | 100 | 70 | 100 |
| 7. | 80 | 70 | 100 |
| 8. | 100 | 100 | 100 |
| 9. | 60 | 80 | 100 |
| 10. | 60 | 60 | 90 |
| 11. | 70 | 100 | 100 |
| 12. | 100 | 80 | 100 |
| 13. | 100 | 80 | 100 |
| 14. | 80 | 60 | 100 |
| 15. | 70 | 70 | 100 |
| 16. | 30 | 100 | 80 |
| 17. | 70 | 80 | 100 |

| | | | |
|-----|-----|-----|-----|
| 18. | 100 | 90 | 100 |
| 19. | 70 | 100 | 100 |
| 20. | 100 | 80 | 80 |

Pembahasan

Siklus I

Dalam kaitannya dengan masalah pembelajaran yang dihadapi peneliti, yaitu rendahnya keterampilan siswa dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, mendorong peneliti untuk memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar yang tepat dan sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Dalam upaya mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I. Dalam kegiatannya peneliti menggunakan pembelajaran konstruktivisme sebagai strategi belajar mengajar yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama.

Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I, peneliti meminta siswa secara berkelompok untuk membangun sendiri pengetahuannya tentang konsep dasar menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama. Dari hasil yang dicapai siswa menunjukkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme dalam kegiatan perbaikan pembelajaran, akan membantu meningkatkan keterampilan siswa, meskipun peningkatan tersebut belum seperti yang diharapkan oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti bersama teman sejawat sepakat untuk merencanakan kembali perbaikan pembelajaran dengan penyempunaan dan perbaikan pembelajaran sebelumnya.

Siklus II

Menurut McNamara & Healy, 1995 dalam Udin S. Winataputra, dkk (2007:6.25), dalam beberapa penelitian ditemukan bahwa seseorang akan mengingat dan menggunakan kembali pengetahuan yang diperoleh, apabila pengetahuan tersebut dihasilkan dengan upaya “menganstruksi” sendiri.

Pada perbaikan pembelajaran siklus II, peneliti tetap menggunakan pembelajaran

konstruktivisme sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama. Selama kegiatan berlangsung, peneliti kembali membagi siswa dalam kelompok. Namun kali ini pembagian ini berdasarkan kemampuan masing-masing siswa. Guru sengaja mengelompokkan siswa-siswa yang pasif dan memiliki kemampuan di bawah rata-rata dalam satu kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk memupuk rasa percaya diri siswa-siswa tersebut dan menghindarkan penguasaan kelompok oleh siswa-siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Selanjutnya peneliti memberikan bimbingan sepenuhnya terutama pada siswa-siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan sambil sesekali memberikan penguatan dan kesempatan untuk bertanya.

Dengan keterlibatan siswa secara langsung dalam membangun pengetahuannya tentang konsep dasar menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama, keterampilan yang diperoleh siswa telah mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya tersebut sehingga siswa akan terus mengingat dan menggunakan kembali pengetahuan yang diperoleh. Penerapan pembelajaran konstruktivisme yang tepat juga akan memupuk kepercayaan diri siswa dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain dalam hal ini guru.

Hal ini terbukti setelah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, pada perbaikan pembelajaran siklus II hasil yang dicapai siswa sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Siswa dapat menyelesaikan soal tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama dengan tepat. Melihat peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai 80%, maka peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran siklus II ini sudah berhasil, sehingga tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Matematika sering menjadi momok sebagai salah satu mata pelajaran yang

menakutkan bagi sebagian besar siswa. Oleh karena itu tugas kita sebagai guru untuk mengubah kesan tersebut dan menjadikan mata pelajaran ini sebagai salah satu mata pelajaran yang menyenangkan. Salah satu strategi yang bisa kita lakukan adalah memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar yang tepat dan sesuai baik dengan materi maupun dengan karakteristik siswa kita.

Pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi salah satu dari strategi belajar mengajar yang membuat keterampilan yang diperoleh siswa menjadi lebih terbangun dikarenakan pengetahuan yang diperoleh bertahan lama atau dapat diingat, atau lebih mudah diingat, bila dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara-cara lain, selain itu juga dapat membuat siswa lebih teliti atau hati-hati dalam menyelesaikan soal. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama yang awalnya hanya 24%, meningkat menjadi 52% pada perbaikan pembelajaran siklus I dan kembali meningkat menjadi 80% pada perbaikan pembelajaran siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan keterampilan

siswa tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama pada siswa Kelas V SDN Ngemplak I Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, dapat dilakukan dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme.

Saran

Dari pengalaman peneliti dalam menggunakan pembelajaran konstruktivisme sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama pada mata pelajaran matematika, maka peneliti menyarankan agar: 1). Dalam menyampaikan materi tentang menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama pada mata pelajaran matematika, sebaiknya guru menggunakan pembelajaran konstruktivisme. 2) Implementasi pembelajaran konstruktivisme guru hendaknya benar-benar menguasai pembelajaran sehingga bisa mengarahkan siswanya. 3) Proses pembelajaran konstruktivisme hendaknya guru dapat menjadi fasilitator dan motivator yang baik bagi siswanya. 4) Guru yang transformatif tidak boleh berhenti berinovasi dan jangan selalu menggunakan cara-cara lama dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 1996. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori – Teori Belajar*. Bandung: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK).
- Davies, Tobari. 2000. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2000.
- Depdiknas. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2009. *Metodologi Research II dan III*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Hutabarat. 2008. *Motivasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noorsyam, 2006. *Pengantar Dasar – dasar Pendidikan*. Malang: Tim Dosen IKIP Malang.
- Suparno. 2007. *Metode Pelaksanaan Belajar Mengajar*. Surabaya: Karya Anda
- Winataputra, Udin S., dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Penerbit Universitas Terbuka.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME PADA SISWA KELAS V SDN KARANGAN

Yulik Sri Astinik

Guru SD Negeri Karangnec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro

Email : yulik@gmail.com

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah siswa kesulitan menuliskan ide yang mereka miliki, siswa mengalami permasalahan dalam menulis karangan. Perolehan hasil menulis karangan pada semester 1 tahun pelajaran 2015/2016, hanya 15 dari 26 siswa atau 58% yang mencapai KKM (65). Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan keterampilan menulis karangan melalui model konstruktivisme. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis karangan siswa melalui model konstruktivisme. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat tahapan penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah guru dan 26 siswa kelas V SDN Karangnec. Hasil penelitian ini menunjukkan keterampilan guru meningkat, pada siklus I memperoleh skor 25 dengan kategori baik, pada siklus II menjadi 32 dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa juga meningkat, pada siklus I memperoleh rata-rata klasikal 20,69 dengan kategori baik, pada siklus II menjadi 27,58 dengan kategori sangat baik. Selain itu keterampilan menulis karangan siswa juga meningkat, pada siklus I persentase ketuntasan sebesar 81%, pada siklus II 96%. Simpulan dari penelitian ini adalah model konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan siswa dalam menulis karangan.

Kata Kunci: aktifitas dan hasil belajar, karangan, konstruktivisme

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Tarigan (2008: 4) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan ciri orang atau bangsa yang terpelajar. Kemajuan suatu negara dan bangsa dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Tulisan digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, dan mempengaruhi orang lain. Tujuan tersebut hanya dapat tercapai jika seseorang dapat menyusun gagasannya dengan jelas dan mudah dipahami. Suparno dan Yunus (2003: 1.4) menyebutkan bahwa seseorang tidak suka menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tersebut terjadi sebagai akibat dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat siswa.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mem-

pengaruhi hasil belajar siswa. Menurut Djamarah (2008: 38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Sedangkan belajar adalah merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori, (Sardiman, 2011: 22). Dapat di jelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektik dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar.

Sedangkan hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Purwanto, 2011:46)

Pembelajaran dengan metode konstruktivistik ini digunakan agar siswa mampu menemukan masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Metode konstruktivistik didasarkan pada belajar kognitif yang menekankan pada pembelajaran kooperatif, pembelajaran generatif, bertanya, inkuiri atau menemukan dan keterampilan metakognitif lainnya (Suyatno, 2004:33).

Menurut Mohammad (2004:2) bahwa pandangan belajar menurut teori konstruktivisme adalah “guru tidak hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tapi peserta didik harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri”. Ini berarti guru harus membantu dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi peserta didik untuk menerapkan sendiri ide-ide dan menggunakan sendiri strategi mereka untuk belajar. Sedangkan menurut Nurhadi (2004:33) pendekatan konstruktivisme adalah: Suatu pendekatan yang mana peserta didik harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran peserta didik membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan peserta didik menjadi pusat kegiatan.

Berdasarkan data hasil pengamatan dan evaluasi dalam menulis karangan, menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas V SDN Karangam masih belum optimal. Hal ini dikarenakan guru belum maksimal dalam melaksanakan

pembelajaran bahasa aspek keterampilan menulis. Guru belum menemukan model yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis. Hal ini berdampak pada aktivitas dan hasil belajar siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia. Aktivitas belajar siswa masih kurang, siswa belum memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya, siswa belum berani bertanya dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Siswa juga mengalami permasalahan dalam menulis karangan, khususnya pada pemilihan kata dan penempatan tanda baca. Hal ini didukung dengan data hasil evaluasi menulis karangan pada siswa kelas V semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data hasil belajar menunjukkan skor terendah adalah 50 dan skor tertinggi adalah 70, dengan rata-rata kelas 61,6. Berdasarkan data tersebut, perbaikan pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis, mengingat peran penting bahasa Indonesia dalam berbagai segi kehidupan siswa. Melihat kenyataan pembelajaran menulis karangan di kelas V SDN Karangam yang belum memenuhi harapan tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran, dan membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya penerapan suatu model baru untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam pembelajaran serta dapat membantu mengatasi permasalahan menulis siswa.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengkaji dan melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Melalui Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Siswa Kelas V Sdn Karangam”

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Karangam Kecamatan Kepohbaru dengan subjek penelitian siswa kelas V tahun pembelajaran 2015/2016 berjumlah 26 siswa dengan komposisi 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan oleh guru pada waktu mengajar di dalam kelas dan tujuannya untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dengan menggunakan metode konstruktivistik.

Dalam penelitian tindakan kelas ini guru meneliti sendiri kegiatan yang dilakukannya di dalam kelas. Dengan melibatkan siswa, melalui tindakan-tindakan pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasikan. Penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan guru pamong yang bertindak sebagai pengamat. Guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses pembelajaran, namun guru hanya sebagai mediator siswa yang harus aktif dan bertanggung jawab atas pembelajarannya. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yang masing-masing memiliki empat tahapan sebagai berikut : perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, (Arikunto, 2009: 3)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar berupa kemampuan siswa dalam membuat karangan pada pembelajaran bahasa Indonesia dari siklus I sampai siklus II untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis. 2) Data kualitatif berupa gambaran/deskripsi kegiatan pembelajaran yang diperoleh dari hasil observasi menggunakan lembar pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan catatan lapangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan model konstruktivisme.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan Lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tes dan angket. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2009: 193).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan berasal dari skor tes pada kegiatan pra-tindakan

serta perolehan skor tes dan non tes pada kegiatan siklus I dan II. Kegiatan siklus I dan II adalah pembelajaran menulis karangan sederhana melalui model konstruktivisme. Perolehan hasil evaluasi keterampilan menulis karangan siswa pada kegiatan pratindakan yaitu 15 dari 26 siswa (58%) belum mencapai KKM (65), dengan perolehan nilai tertinggi 70, nilai terendah 50, dan rata-rata kelas 61,6.

Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 24 Agustus 2015 di SD Negeri Karang Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro dengan alokasi waktu 3x35 menit. Setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode konstruktivisme, hasil pengamatan menunjukkan peningkatan pada keterampilan guru, aktivitas siswa serta hasil belajar pada siklus I.

Keterampilan Guru

Hasil pengamatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I mendapatkan hasil yang cukup memuaskan, skor yang diperoleh sebesar 25 dengan kategori baik, sebagaimana tergambar pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keterampilan Guru Siklus I

| No | Indikator | Jml Skor |
|----|--|-------------|
| 1 | Membuka pembelajaran | 3 |
| 2 | Menyampaikan materi pembelajaran | 4 |
| 3 | Mempresentasikan cara menulis karangan menggunakan kata-kata kunci | 4 |
| 4 | Membimbing siswa ke dalam kelompok heterogen | 3 |
| 5 | Menggunakan media kartu kata | 2 |
| 6 | Membimbing siswa dalam berdiskusi | 2 |
| 7 | Membimbing pelaksanaan presentasi kelas | 2 |
| 8 | Memberikan klarifikasi | 2 |
| 9 | Menutup pembelajaran | 3 |
| | Jumlah | 25 |
| | Kategori Keterampilan Guru | Baik |

Tabel 1.2
Kategori Skor Keterampilan Guru dan Siswa

| Kriteria Ketuntasan | Kategori |
|---------------------------------|-------------|
| $27,5 \leq \text{skor} \leq 36$ | Sangat Baik |
| $18 \leq \text{skor} < 27,5$ | Baik |
| $8,5 \leq \text{skor} < 18$ | Cukup |
| $0 \leq \text{skor} < 8,5$ | Kurang |

Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus I menunjukkan rata-rata skor klasikal aktivitas siswa yang diperoleh siswa adalah 20,69 dengan kategori baik, sebagaimana tergambar pada tabel 1.3 di bawah ini

Tabel 1.3
Aktivitas Siswa Siklus I

| Indikator | Banyak siswa yang mendapat skor | | | | | Jml skor | Rata-rata |
|--|---------------------------------|---------------|----|----|---|--------------|-----------|
| | 0 | 1 | 2 | 3 | 4 | | |
| Mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran | 0 | 0 | 19 | 7 | 0 | 59 | 2,27 |
| Bertanya & menjawab pertanyaan | 0 | 0 | 18 | 8 | 0 | 60 | 2,31 |
| Memperhatikan penjelasan guru | 0 | 0 | 15 | 11 | 0 | 63 | 2,42 |
| Ketertiban dalam pembentukan kelompok | 0 | 0 | 15 | 11 | 0 | 63 | 2,42 |
| Berdiskusi dalam kelompok | 0 | 0 | 7 | 19 | 0 | 71 | 2,73 |
| Mempresentasikan hasil diskusi | 0 | 0 | 16 | 10 | 0 | 62 | 2,38 |
| Menanggapi hasil diskusi | 0 | $\frac{1}{2}$ | 6 | 8 | 0 | 48 | 1,85 |
| Menanyakan hal-hal yang belum dipahami | 0 | 8 | 12 | 6 | 0 | 50 | 1,92 |
| Mengerjakan evaluasi | 0 | 0 | 16 | 10 | 0 | 62 | 2,38 |
| | Jumlah | | | | | 538 | |
| | rata-rata | | | | | 20,69 | |
| | Kategori | | | | | Baik | |

Perolehan skor keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.4
Distribusi Frekuensi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

| Skor | Frek | Persen-tase | Banyak skor | Kategori |
|------------------------------|------|-------------|--------------|-------------|
| $27,5 \leq \text{skor} < 36$ | 0 | 0% | 0 | Sangat Baik |
| $18 \leq \text{skor} < 27,5$ | 17 | 65% | 350 | Baik |
| $8,5 \leq \text{skor} < 18$ | 9 | 35% | 188 | Cukup |
| $0 \leq \text{skor} < 8,5$ | 0 | 0% | 0 | Kurang |
| Jumlah | 26 | 100% | 538 | - |
| Rata-rata Skor | | | 20,69 | Baik |

Berdasarkan tabel 1.4 terdapat 9 dari 26 siswa yang diamati masih masuk dalam kategori cukup dan 17 dari 26 siswa yang diamati masuk dalam kategori baik.

Hasil Belajar

Perolehan data hasil belajar yang berupa keterampilan menulis karangan siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Perolehan skor keterampilan siswa dalam menulis karangan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.5
Distribusi Frekuensi Hasil Pengamatan Keterampilan Menulis Karangan Siklus I

| Skor | Frek | Persen-tase | Banyak skor | Kategori |
|------------------------------|------|-------------|--------------|-------------|
| $15,5 \leq \text{skor} < 20$ | 0 | 0% | 0 | Sangat Baik |
| $10 \leq \text{skor} < 15,5$ | 25 | 100% | 336 | Baik |
| $4,5 \leq \text{skor} < 10$ | 1 | 0% | 9 | Cukup |
| $0 \leq \text{skor} < 4,5$ | 0 | 0% | 0 | Kurang |
| Jumlah | 25 | 100% | 345 | - |
| Rata-rata Skor | | | 13,27 | Baik |

Berdasarkan tabel 1.5, semua siswa kelas V SDN Karanganyar memperoleh skor dalam rentang $10 \leq \text{skor} < 15,5$ dengan kategori baik. Rata-rata skor klasikal yang diperoleh adalah 13,27 dengan kategori baik. Skor ini digunakan untuk melihat ketuntasan klasikal siswa kelas IV SDN Sekaran 02 Kepohbaru. Ketuntasan klasikal keterampilan menulis karangan sederhana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.6
Ketuntasan Klasikal Keterampilan Menulis Karangan pada Siklus I

| Skor | Banyak siswa | Persentase | Kategori |
|-----------|--------------|------------|--------------|
| ≥ 65 | 21 | 81% | Tuntas |
| < 65 | 5 | 19% | Tidak Tuntas |

Berdasarkan tabel 1.6 menunjukkan persentase ketuntasan klasikal siswa kelas V SDN Karanganyar dalam keterampilan menulis karangan melalui model *konstruktivisme* adalah 81%.

Setelah dilakukan analisis data pada siklus I, dapat diketahui skor terendah yang diperoleh pada siklus I adalah 50 dan skor tertinggi adalah 75. Rata-rata skor menulis karangan sederhana pada siklus I yaitu 67,2. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas atau skornya diatas KKM sebanyak 21 siswa, masih ada 5 siswa yang skornya di bawah KKM. Terdapat peningkatan pada rata-rata dan persentase ke-tuntasan klasikal siswa setelah dilakukannya tindakan siklus I. Rata-rata klasikal pada kegiatan pratindakan adalah 61,6, meningkat menjadi 67,2 pada siklus I. Sedangkan persentase ketuntasan klasikal meningkat dari 58% pada pratindakan menjadi 81% pada siklus I.

Pelaksanaan pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan model *konstruktivisme* pada siklus I, masih terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perbaikan antara lain ; guru belum berhasil menyampaikan materi dengan jelas dan sesuai indikator, belum berhasil mengkondisikan siswa dalam pembagian kelompok, belum berhasil membimbing pelaksanaan presentasi dengan baik, beberapa siswa kurang antusias mendengarkan penjelasan guru, sebagian besar siswa belum menunjukkan inisiatif bertanya, beberapa siswa kurang antusias dalam kegiatan presentasi kelas, masih terdapat 5 siswa yang skornya di bawah KKM. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan latihan menulis karangan lebih lanjut dan guru perlu membimbing siswa untuk memperbaiki kekurangannya pada siklus berikutnya.

Siklus II

Penelitian siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 31 Agustus 2015 pada siswa kelas V dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pada siklus II pelaksanaan tindakan sama dengan siklus I, dengan memperbaiki berbagai kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Hasil pengamatan dijelaskan sebagaimana berikut ini.

Keterampilan Guru

Hasil pengamatan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II tergambar pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.7
Keterampilan Guru Siklus II

| No. | Indikator | Jml Skor |
|-----|--|--------------------|
| 1 | Membuka pembelajaran | 3 |
| 2 | Menyampaikan materi pembelajaran | 4 |
| 3 | Mempresentasikan cara menulis karangan menggunakan kata-kata kunci | 4 |
| 4 | Membimbing siswa ke dalam kelompok heterogen | 4 |
| 5 | Menggunakan media kartu kata | 3 |
| 6 | Membimbing siswa dalam berdiskusi | 4 |
| 7 | Membimbing pelaksanaan presentasi kelas | 3 |
| 8 | Memberikan klarifikasi | 3 |
| 9 | Menutup pembelajaran | 4 |
| | Jumlah | 32 |
| | Kategori Keterampilan Guru | Sangat baik |

Berdasarkan tabel 1.7 keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran menulis karangan melalui model *konstruktivisme* memperoleh skor 32 dengan kategori sangat baik. Hasil pengamatan keterampilan guru mengalami peningkatan dari siklus I memperoleh skor 25, pada siklus II meningkat menjadi 32.

Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa siklus II dapat dilihat pada tabel 1.8 di bawah ini

Tabel 1.8
Aktivitas Siswa Siklus II

| Indikator | Banyak siswa yang mendapat skor | | | | | Jml skor | Rata-rata |
|--|---------------------------------|---|----|----|---|----------|-----------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| Mempersiapkan diri dalam menerima pembelajaran | 0 | 0 | 1 | 15 | 9 | 83 | 3,19 |
| Bertanya & menjawab pertanyaan | 0 | 0 | 13 | 9 | 3 | 65 | 2,50 |
| Memperhatikan penjelasan guru | 0 | 0 | 8 | 14 | 3 | 70 | 2,69 |

| | | | | | | | |
|--|---|---|----|----|----|----|--------------------|
| Ketertiban dalam pembentukan kelompok | 0 | 0 | 0 | 7 | 18 | 93 | 3,58 |
| Berdiskusi dalam kelompok | 0 | 0 | 0 | 7 | 18 | 93 | 3,58 |
| Mempresentasikan hasil diskusi | 0 | 0 | 0 | 14 | 11 | 86 | 3,31 |
| Menanggapi hasil diskusi | 0 | 0 | 7 | 11 | 7 | 75 | 2,88 |
| Menanyakan hal-hal yang belum dipahami | 0 | 1 | 12 | 12 | 0 | 61 | 2,35 |
| Mengerjakan evaluasi | 0 | 0 | 0 | 9 | 16 | 91 | 3,50 |
| Jumlah | | | | | | | 717 |
| Rata-rata | | | | | | | 27,58 |
| Kategori | | | | | | | Sangat Baik |

Perolehan skor keseluruhan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.9

Distribusi Frekuensi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

| Skor | Frek | Persen-tase | Banyak skor | Kategori |
|---------------------------------|-----------|-------------|--------------|--------------------|
| $27,5 \leq \text{skor} \leq 36$ | 15 | 58% | 416 | Sangat Baik |
| $18 \leq \text{skor} < 27,5$ | 11 | 42% | 301 | Baik |
| $8,5 \leq \text{skor} < 18$ | 0 | 0% | 0 | Cukup |
| $0 \leq \text{skor} < 8,5$ | 0 | 0% | 0 | Kurang |
| Jumlah | 25 | 100% | 717 | - |
| Rata-rata Skor | | | 27,58 | Sangat Baik |

Berdasarkan tabel 1.9 terdapat 10 dari 25 siswa yang diamati masih masuk dalam kategori baik dan 15 dari 25 siswa yang diamati masuk dalam kategori sangat baik.

Hasil Belajar

Setelah dilakukan analisis data, hasil belajar siswa berupa keterampilan menulis karangan sederhana menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Perolehan skor keterampilan siswa dalam menulis karangan melalui model *konstruktivisme* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.10

Distribusi Frekuensi Hasil Pengamatan Keterampilan Menulis Karangan Siklus II

| Skor | Frek | Persen-tase | Banyak skor | Kategori |
|---------------------------------|------|-------------|-------------|-------------|
| $15,5 \leq \text{skor} \leq 20$ | 1 | 4% | 16 | Sangat Baik |

| | | | | |
|------------------------------|-----------|-------------|--------------|-------------|
| $10 \leq \text{skor} < 15,5$ | 24 | 92% | 345 | Baik |
| $4,5 \leq \text{skor} < 10$ | 1 | 4% | 9 | Cukup |
| $0 \leq \text{skor} < 4,5$ | 0 | 0% | 0 | Kurang |
| Jumlah | 25 | 100% | 370 | - |
| Rata-rata Skor | | | 14,23 | Baik |

Berdasarkan tabel 1.10, terdapat 24 dari 26 siswa masuk dalam kategori baik, hanya 1 siswa yang masuk dalam kategori sangat baik, sedangkan masih terdapat siswa yang masuk kategori cukup, hal ini lebih disebabkan karena faktor siswa yang mengalami lambat belajar. Namun skor yang diperoleh siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Pada siklus I jumlah skor keterampilan menulis karangan sederhana siswa adalah 345, pada siklus II meningkat menjadi 370. Rata-rata skor klasikal keterampilan menulis karangan sederhana siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya 13,27 menjadi 14,23. Secara klasikal ketuntasan belajar siswa kelas V SDN Karanganyar dalam keterampilan menulis karangan melalui model *konstruktivisme* adalah 96%.

Berdasarkan data pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui model *konstruktivisme* siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Keterampilan guru pada siklus I sebesar 25, pada siklus II meningkat menjadi 32. Sedangkan rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I sebesar 20,69, pada siklus II meningkat menjadi 27,58. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada keterampilan guru dan aktivitas siswa.

Selain itu, hasil belajar berupa keterampilan menulis karangan sederhana siswa juga menunjukkan adanya peningkatan. Pada siklus I rata-rata skor keterampilan menulis siswa hanya sebesar 67,2. Masih terdapat 5 dari 26 siswa yang belum tuntas, sehingga persentase ketuntasan sebesar 81%. Skor tertinggi siswa 75, sedangkan skor terendah 50. Pada siklus II rata-rata skor keterampilan menulis siswa meningkat menjadi 71. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 96%, sehingga siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 anak. Skor tertinggi meningkat menjadi 85, skor terendah menjadi 60.

Terdapatnya 1 siswa yang belum tuntas lebih disebabkan karena siswa mengalami lambat dalam menerima setiap pelajaran. Kepada 1 anak tersebut diberikan bimbingan khusus agar dapat mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil refleksi siklus II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis karangan sederhana melalui model *konstruktivisme* telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu memperoleh skor keterampilan guru dengan kategori sangat baik, skor aktivitas siswa dengan kategori sangat baik, dan ketuntasan klasikal telah mencapai 92%, maka penambahan siklus tidak diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Karang dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui Model *konstruktivisme*, maka dapat disimpulkan

beberapa hal sebagai berikut : 1) Keterampilan guru meningkat pada setiap siklus, dari perolehan skor 25 dengan kategori baik pada siklus I meningkat menjadi 32 dengan kategori sangat baik pada siklus II. 2) aktivitas siswa meningkat pada setiap siklus, dari rata-rata perolehan skor 20,69 dengan kategori baik dan meningkat menjadi 27,58 dengan kategori sangat baik pada siklus II, 3) keterampilan siswa menulis karangan sederhana meningkat pada setiap siklus, dari rata-rata pada siklus I sebesar 67,2 meningkat menjadi 71 pada siklus II.

Dengan persentase ketuntasan sebesar 81% pada siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II. Mengacu pada indikator keberhasilan penelitian yang menetapkan sebesar 75% siswa mengalami ketuntasan dalam menulis, maka penelitian ini dinyatakan berhasil.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.M. Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Djamarah, S.B. (2008) *Psikologi belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Mohammad Nur. 2004. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Surabaya
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Purwanto, (2011). *Evaluasi hasil belajar*, Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Suparno dan M. Yunus. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan, H.G. (2008) *Menulis sebagai suatu ketrampilan berbahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V POKOK BAHASAN SKEMA DAUR AIR MELALUI METODE EKSPERIMEN

Wiji Sukarti

Guru Sekolah Dasar Negeri Kalisari Baureno Bojonegoro
Email : wijisukartisd@gmail.com

Abstrak : Betapa pendidikan di SDN Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro masih sangat rendah, kelas masih terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar yang dapat meningkatkan mutu belajar siswa. Untuk itu perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), agar proses pembelajaran yang sebelumnya dapat ditingkatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada Penelitian ini metode yang diterapkan adalah metode eksperimen yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih atau melakukan proses secara mandiri sehingga siswa sepenuhnya terlibat untuk menemukan fakta, mengumpulkan data, mengendalikan variabel, merencanakan eksperimen dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata. Dari hasil perbaikan pembelajaran yang diketahui selama dua siklus, sebelum perbaikan nilai rata-rata kelas 60.3, perbaikan siklus I meningkat dan memperoleh nilai rata-rata 62.6, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 74.0. Hal ini bahwa pada masing-masing siklus sudah terlihat adanya peningkatan yang positif. Sehingga dapat disimpulkan penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA tentang skema daur air dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Metode Eksperimen.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus memperhatikan kesiapan, tingkat kematangan, dan cara belajar siswa. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar tampak pada diri siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar yang telah dilakukan. Menurut Woodworth (1951), dkk. tujuan pembelajaran dapat dipilah menjadi tujuan yang bersifat kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psiko-motorik (keterampilan). Derajat pencapaian tujuan pembelajaran ini merupakan indikator kualitas pencapaian tujuan dan hasil perbuatan siswa.

Mata Pelajaran IPA berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar mulai diajarkan di kelas I mulai

dari sifat memberi pengetahuan melalui pengamatan terhadap berbagai jenis dan perangkat lingkungan alam serta lingkungan buatan. Pada prinsipnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD membekali siswa dengan kemampuan berbagai cara mengetahui dan suatu cara mengerjakan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara mendalam.

Dari pengamatan kelas V di SD Kalisari, karena kurangnya media pembelajaran sangat memprihatinkan. Terbukti dari perolehan nilai uji kompetensi menunjukkan 53% dari 15 siswa baru 8 siswa yang dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Melihat kenyataan yang seperti itu, maka penulis bisa dikatakan tidak berhasil dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru terlihat kurang aktif demikian pula dengan siswanya yang terlihat pasif. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan guru yang lebih senang dengan menggunakan strategi belajar metode ceramah untuk mentransfer ilmu kepada siswa, sementara siswa sudah bosan dengan strategi yang digunakan guru. Kondisi seperti ini jelas berakibat pada prestasi belajar siswa yang rendah dalam mata pelajaran IPA.

Bertolak dari masalah di atas, penulis ingin melakukan pembelajaran tentang daur air yang membahas masalah yang berkaitan dengan pentingnya air bagi kehidupan melalui strategi pembelajaran inkuiri. Dasar pemilihan strategi inkuiri adalah karena strategi ini merupakan suatu kegiatan siswa mencari sesuatu sampai tingkatan “yakin”. Tingkatan ini dipercaya melalui dukungan fakta, analisa interpretasi serta pembuktiannya. Bahkan lebih dari itu dalam inkuiri akan dicari tingkat pencarian alternatif (pilihan kemungkinan) pemecahan masalah tersebut.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan minat, motivasi, keaktifan siswa Kelas V SD Negeri Kalisari dalam mengikuti proses belajar mengajar, selain itu untuk mengetahui bahwa penggunaan alat peraga skema daur air melalui metode inkuiri dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada konsep daur air di SD Negeri Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Metode eksperimen dapat dikembangkan keterampilan-keterampilan seperti: keterampilan mengamati, menghitung, mengukur, membuat pola, membuat hipotesis, merencanakan eksperimen, mengendalikan variabel, mengintrespresikan data, membuat kesimpulan sementara, meramal, menerapkan, mengomunikasikan dan mengajukan pertanyaan. (Sulamah 2008 : 119)

Menurut Gagne yang di kutip oleh Badawi (2007) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes karena hasil belajar menggunakan keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan, nilai dan sikap.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan. "Real Science is both product and process, inseparably Joint" (Jujun. S. 2008: 11). Ilmu Pengetahuan Alam sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang

mendasar dari Sains ialah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Powler (dalam Winataputra, 2008:122) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

METODE

Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berangkat dari masalah yang didapat di lapangan, kemudian direfleksikan dan dianalisis berdasarkan teori yang menunjang kemudian dilaksanakan tindakan di lapangan sesuai dengan realita yang dijumpai dalam proses pembelajaran.

Hasil yang didapat tidak dapat digeneralisasikan dalam ruang lingkup yang lebih luas karena untuk kondisi dan situasi yang berbeda hasilnya dapat berbeda. Penelitian ini dapat dijadikan model untuk memberikan rekomendasi pada situasi yang lain dalam pembelajaran.

Titik pandang dalam penelitian ini merupakan perspektif fenomenologi yaitu peneliti berusaha untuk memahami makna peristiwa dari interaksi yang terjadi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, karena dari analisis dan refleksi setiap akhir kegiatan dilakukan tindakan yang berdasarkan pada hasil analisis dan refleksi yang dibuat sebelumnya.

Eksistensi peneliti di sekolah sangat diperlukan, sebab peranan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen dan sekaligus pengumpul data. Manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kualifikasi baik yang disebabkan karena sifatnya yang responsif, adaptif lebih holistik, kesadaran pada konteks, mampu memproses dengan cepat, mampu mengejar klarifikasi dan mampu menyederhanakan dengan cepat dan mampu mengejar pemahaman yang lebih dalam.

Peneliti melakukan diskusi dengan guru dan memberikan latihan kepada guru selama guru melaksanakan kegiatan mengajar. Penelitian mengamati guru yang sedang mengajar dengan menggunakan metode eksperimen ini untuk pokok bahasan skema daur air di Kelas V SDN Kalisari Kecamatan Baureno Bojonegoro.

Mengawali kegiatan ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan guru kelas dan guru bidang studi di sekolah tersebut tentang bagaimana guru mengajarkan pokok bahasan ini sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Sebelum peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran IPA melalui metode eksperimen Kelas V SDN Kalisari, peneliti menemukan hasil kerja siswa sebagai berikut:

Tabel 4.1

Nilai Hasil Belajar Siswa pra Siklus

| No | Nama Siswa | L / P | Nilai |
|-----------------|---------------------|-------|-------|
| 1. | Afifatul Masruroh | P | 65 |
| 2. | Imam Suntoro | L | 50 |
| 3. | M. Afifudin | L | 60 |
| 4. | Febi Octavia | P | 50 |
| 5. | M. Ihza Nur Affidin | L | 65 |
| 6. | Rahmat Hidayat | L | 75 |
| 7. | Doni Setiawan | L | 70 |
| 8. | Nurul Hidayah | P | 50 |
| 9. | Melly Idayati | P | 55 |
| 10. | Melly Idayati | P | 65 |
| 11. | Novita Sari | P | 70 |
| 12. | Lina Yuliana | P | 65 |
| 13. | Hidayati | P | 50 |
| 14. | Uswatun Khasanah | P | 45 |
| 15. | Nur Rahmayawati | P | 70 |
| | Sinta Muasaroh | | |
| Jumlah | | | 905 |
| Nilai rata-rata | | | 60,3 |

Tujuan yang dikembangkan secara umum adalah mengidentifikasi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air, memberikan daya tarik bagi siswa kelas V SDN Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro melalui metode eksperimen. Secara rinci hasil penelitian siklus I diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

Data Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus I

| Aspek yang di amati | 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|---|
| 1. Siswa memperhatikan informasi yang di berikan oleh guru | | √ | | |
| 2. Siswa berbisik-bisik waktu guru menjelaskan | | | √ | |
| 3. Siswa mencatat hal-hal penting ketika proses pembelajaran berlangsung. | | √ | | |
| 4. Siswa bertanya pada guru. | | | √ | |
| 5. Siswa berdiskusi mengenai suatu permasalahan | | | | √ |
| 6. Siswa menulis hasil diskusi kelompoknya sebagai bahan diskusi kelas. | | √ | | |

Keterangan :

1. Sering
2. Kadang-kadang
3. Jarang
4. Tidak

Dari tabel 4.2 pada siklus I terjadi aktifitas siswa dalam pembelajaran tentang proses daur air. Aspek yang mendapat kriteria yang kurang baik adalah: 1).Siswa berbisi-bisik pada waktu guru menjelaskan. 2).Siswa hanya kadang-kadang mencatat hal-hal penting yang ketika proses pembelajaran berlangsung. 3).Siswa kurang berani bertanya kepada guru.

Dari aspek tersebut yang menjadi kelemahan pada pembelajaran siklus I tersebut akan di jadikan bahan kajian untuk refleksi dan refisi yang akan di lakukan pada siklus II.

Tabel 4.3

Data Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

| Aspek yang di nilai | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|
| 1. Pendahuluan | | | | |
| Apakah guru memotivasi siswa ? | √ | | | |
| Apakah guru menghubungkan materi dengan pelajaran lalu ? | | √ | | |
| Apakah guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran ? | √ | | | |
| 2. Kegiatan Inti | | | | |
| Apakah penggunaan strategi eksperimen sesuai dengan materi pelajaran ? | √ | | | |

| | | | | |
|--|---|---|---|--|
| Apakah strategi eksperimen menarik perhatian siswa? | | √ | | |
| Apakah guru memberi petunjuk pelaksanaan belajar ? | √ | | | |
| Apakah soal-soal yang di pakai belajar jelas? | √ | | | |
| Apakah guru meminta siswa untuk mengerjakan soal belajar? | | | √ | |
| Apakah guru meminta siswa untuk mencocokkan dengan jawaban guru? | | √ | | |
| Apakah guru meminta siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum di pahami? | | √ | | |
| Apakah guru mengadakan evaluasi? | √ | | | |
| 3. Penutup | | | | |
| Apakah guru menegaskan kembali kesimpulan? | √ | | | |
| Apakah guru memberi pekerjaan rumah pada siswa? | | √ | | |
| Apakah guru memberikan penguatan? | √ | | | |
| Penampilan guru (rapi,ceria, bersih) | √ | | | |

Dan setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran siklus I pelajaran IPA dengan menggunakan alat peraga skema daur air di kelas V SDN Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus I

| No | Nama Siswa | L / P | Nilai |
|-----------------|---------------------|-------|-------|
| 1. | Afifatul Masruroh | P | 60 |
| 2. | Imam Suntoro | L | 50 |
| 3. | M. Afifudin | L | 70 |
| 4. | Febi Octavia | P | 60 |
| 5. | M. Ihza Nur Affidin | L | 60 |
| 6. | Rahmat Hidayat | L | 70 |
| 7. | Doni Setiawan | L | 50 |
| 8. | Nurul Hidayah | P | 60 |
| 9. | Melly Idayati | P | 60 |
| 10. | Novita Sari | P | 70 |
| 11. | Lina Yuliana | P | 70 |
| 12. | Hidayati | P | 70 |
| 13. | Uswatun Khasanah | P | 60 |
| 14. | Nur Rahmayawati | P | 60 |
| 15. | Sinta Muasaroh | P | 70 |
| Jumlah | | | 940 |
| Nilai rata-rata | | | 62,6 |

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa siswa menunjukkan prestasi belajar yang positif. 60% siswa mendapat nilai 60-70 dan 40% mendapat nilai 70-80. Berarti 100% siswa kelas V SDN Kalisari Kelas V Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro mendapat nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pembahasan

Siklus I

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting, karena bertanggungjawab atas terbentuknya moral siswa yang telah di amanatkan para wali murid untuk menciptakan siswanya menjadi terdidik, terbimbing dan terlatih jasmani dan rohaninya. Dalam kaitannya dengan masalah pembelajaran yang dialami oleh peneliti yaitu rendahnya prestasi siswa pada pelajaran IPA dengan pokok bahasan ‘daur air dan peristiwa alam’ mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Dalam upaya mengaktifkan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, peneliti melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan penggunaan alat peraga skema daur air yang meliputi perbaikan pembelajaran siklus I dan perbaikan siklus II.

Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I pada pelajaran IPA pokok bahasan daur air dan peristiwa alam, peneliti menggunakan media skema daur air. Hasil tes formatif yang dilakukan setelah selesai pembelajaran menunjukkan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan perbaikan pembelajaran siklus II.

Siklus II

Pada dasarnya media yang digunakan oleh peneliti pada perbaikan pembelajaran siklus I sudah meningkatkan prestasi belajar siswa, namun, karena masih banyak yang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) dikarenakan pada pelaksanaan pembelajaran, peneliti tidak membimbing siswa pada waktu melakukan aktifitas belajar mengajar, sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II peneliti tetap menggunakan media skema daur air, dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I yaitu dengan cara setiap selesai menjelaskan materi, guru memberikan pertanyaan dan memberi bimbingan pada waktu siswa melaksanakan pengamatan kerja kelompok. Sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran dan prestasi belajar siswa meningkat secara maksimal.

Dengan menggunakan skema daur air siswa terlibat langsung pada proses pembelajaran yaitu siswa mengamati siklus air pada gambar skema daur air, sehingga setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II siswa dapat menjelaskan pentingnya air bagi makhluk hidup, menggambarkan proses daur air dengan menggunakan diagram atau gambar, mengidentifikasi kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi daur air, melakukan pembiasaan menghemat air.

Dengan hasil yang di peroleh pada perbaikan pembelajaran siklus II peneliti dan teman sejawat, memutuskan tidak melaksanakan perbaikan pembelajaran lagi.

Berdasarkan data observasi kegiatan siswa dan data hasil tes formatif ternyata strategi pembelajaran eksperimen dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tentang konsep daur air dan peristiwa alam, sehingga pembelajaran yang sebenarnya akan terjadi melalui penemuan. Sehingga pembelajaran dapat berhasil.

Untuk melihat sejauh mana peningkatan prestasi belajar siswa dalam setiap tahap pembelajaran dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

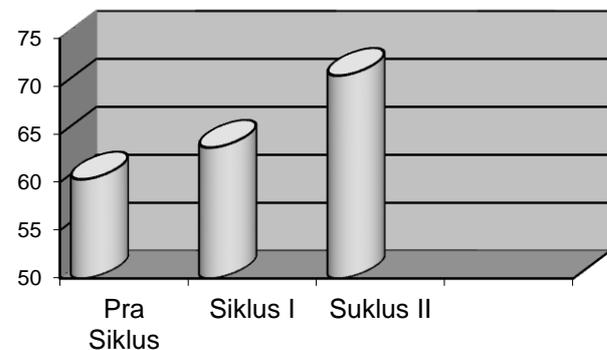
| No | Nama Siswa | Nilai Pra Suklus | Nilai Siklus I | Nilai Siklus II |
|----|-------------------|------------------|----------------|-----------------|
| 1. | Afifatul Masruroh | 65 | 70 | 80 |
| 2. | Imam Suntoro | 50 | 60 | 65 |
| 3. | M. Afifudin | 60 | 75 | 75 |
| 4. | Febi Octavia | 50 | 65 | 65 |
| 5. | M. Ihza Nur A | 65 | 60 | 70 |
| 6. | Rahmat Hidayat | 75 | 70 | 70 |
| 7. | Doni Setiawan | 70 | 55 | 65 |
| 8. | Nurul Hidayah | 50 | 65 | 70 |
| 9. | Melly Idayati | 55 | 50 | 65 |

| | | | | |
|------------------|------------------|-------------|-------------|-------------|
| 10. | Novita Sari | 65 | 60 | 70 |
| 11. | Lina Yuliana | 70 | 65 | 75 |
| 12. | Hidayati | 65 | 70 | 80 |
| 13. | Uswatun Khasanah | 50 | 75 | 75 |
| 14. | Nur Rahmayawati | 45 | 45 | 65 |
| 15. | Sinta Muasaroh | 70 | 70 | 75 |
| Jumlah | | 905 | 955 | 1065 |
| Rata-rata | | 60,3 | 63,6 | 71,0 |

Tes Belajar Siswa
Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II

Untuk lebih jelas mengetahui besarnya peningkatan yang terjadi dalam setiap siklus peneliti menyajikan bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik Hasil Evaluasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA “Daur air dan Peristiwa Alam”



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil, proses pembelajaran selama dua siklus menunjukkan bahwa penggunaan strategi pendekatan eksperimen sangat berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konsep daur air dan peristiwa alam dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Kalisari Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

Peningkatan tersebut tampak pada kenaikan nilai rata-rata siswa yang diperoleh selama dua siklus. Pada pembelajaran IPA tentang konsep daur air yang di lakukan selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dapat di lihat dari perbandingan nilai rata-rata pada sebelum di adakan penelitian 60,3 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 63,6 dan pada siklus II menjadi 71,00.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil perbaikan bahwa metode eksperimen merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran IPA maka peneliti memberikan saran agar guru menerapkan metode eksperimen dalam menyampaikan

materi pelajaran-pelajaran yang lain karena dengan metode ini terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, memberikan motivasi siswa agar bersemangat untuk belajar, serta memperbaiki kekurangan dan ketidaksesuaian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Sulamah. (2008). *Proses Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Eksperimen*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Badawi (2007). *Hakikat Prestasi Belajar*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Woodworth. (1951). *Prestasi Belajar Siswa*. Jogjakarta : Ar-Rug, Media Group.
- Jujun S. (2008). *The Biological Science*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Winataputra. (2012). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta : Universitas Terbuka.

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SDN NGLUMBER II MELALUI METODE SAS

Umi Iskumah

Guru SD Negeri Nglumber II Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro

Email : umi.iskumah@gmail.com

Abstrak : Kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri Nglumber tergolong rendah, dari 12 siswa hanya 5 anak (41,67%) yang lancar membaca permulaan dengan daya serap secara klasikal 58,35. Sehingga tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan ketrampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Negeri Nglumber II pada semester II tahun pelajaran 2014/2015 dengan menggunakan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh daya serap klasikal 71,35% dan ketuntasan belajar klasikal 75%, dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan perolehan daya serap klasikal 79,48% sedangkan ketuntasan belajar klasikal 91,67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SDN Nglumber II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

Kata Kunci : membaca permulaan, metode SAS

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tertulis, baik dalam situasi resmi non resmi, kepada siapa, kapan, dimana, untuk tujuan apa. Bertumpu pada kemampuan dasar membaca dan menulis juga perlu diarahkan pada tercapainya kemahirwacanaan. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan a) lambang-lambang tulis, b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk

pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Nuryati, 2007).

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada kemampuan siswa untuk mampu membaca dan menulis. Pada dasarnya siswa di kelas I sekolah dasar sudah mampu menulis, tetapi dalam hal membaca banyak siswa di kelas I SDN Nglumber II yang belum mampu membaca permulaan, hal ini tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang lainnya. Kemampuan membaca sangat penting, sebab dengan membaca maka pintu pemahaman akan terbuka bagi siswa.

Pembelajaran membaca permulaan diberikan di kelas I dan II SD dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut, Akhadia dalam mbahbrata. wordpress.com.2009 (akses Februari 2015). Sedangkan menurut Iskandarwassid (2008:289) menyampaikan bahwa tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut: a) mengenali lambanglambang (simbol-simbol bahasa), b) mengenali kata dan kalimat, c) menemukan ide pokok dan katakata kunci, dan d) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Bagi siswa kelas rendah, penting sekali guru menggunakan metode-metode membaca-

permulaan. Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode SAS. Menurut A. S. Broto dalam Sofa WordPress.com. 2008 metode SAS khususnya disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan sekolah dasar. Lebih luas lagi metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses oprasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan oprasional dengan urutan; struktural menampilkan keseluruhan; analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat.

Berdasarkan hal tersebut tentunya sebagai guru di sekolah perlu melakukan upaya perbaikan pembelajaran sehingga siswa kelas I mampu membaca. Untuk mengatasi kegagalan tersebut, peneliti mempelajari beberapa metode membaca permulaan. Salah satu metode membaca permulaan yang dapat mengatasi kegagalan pembelajaran di atas adalah metode Struktural Analitik Sintetik (SAS).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN Nglumber II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro dengan jumlah siswa 12 orang yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penetapan lokasi penelitian ini karena didasarkan pada pertimbangan ; 1) masih banyak ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, 2) di sekolah belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan, 3) peneliti merupakan guru kelas I.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Dahlia, 2012:29). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan (*planning*), 2) Pelaksanaan tindakan (*Acting*), 3) Observasi (*observing*), dan 4) Refleksi (*Reflecting*).

Dalam pengumpulan data yang dipergunakan ; 1) teknik wawancara langsung, teknik ini dipergunakan untuk mengetahui secara mendalam keterampilan membaca permulaan sebelum pembelajaran dengan metode SAS maupun setelah pembelajaran dengan metode SAS. 2) teknik observasi langsung, yang dilakukan untuk memantau proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi perencanaan, pelaksanaan observasi kelas dan pembahasan balikan.

Pada penelitian tindakan kelas ini, digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran langsung (Zainal Aqib, dkk, 2008)

Untuk analisis tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung pada tiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisis ini dihitung dengan mengutamakan statistik sederhana.

Penilaian untuk ketuntasan belajar ada dua kategori, yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Hasil perhitungan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS dari masing-masing siklus kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Nglumber II dengan menggunakan metode SAS. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar secara individu bila diperoleh persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 65% (Depdiknas, 2007). Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi di kelas dan tahap persiapan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kemampuan awal siswa dalam *membaca permulaan* dengan jumlah siswa 12 siswa sebagai subyek penelitian.

Tindakan siklus I ini dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan kegiatan belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan. Tes akhir yang dimaksud adalah penilaian kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I dengan menggunakan metode SAS. Aktivitas guru selama proses pembelajaran di kelas dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Berdasarkan hasil observasi, persentase rata-rata penilaian pertemuan pertama 75% dengan kriteria baik. Sedangkan pertemuan kedua persentase rata-ratanya mencapai 83% dengan kriteria baik. Peneliti sebagai guru melakukan kegiatan : a) melaksanakan RPP, b) menyampaikan tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Guru sebagai fasilitator dan motivator, melakukan kegiatan : a) memotivasi siswa selama pembelajaran dan cara memberikan soal latihan membaca dengan menggunakan metode SAS, b) membimbing siswa yang masih kesulitan membaca dan menulis, dan c) mengarahkan siswa membuat kesimpulan materi.

Hasil Observasi Tes Awal

Tabel 1. Hasil Observasi Tes Awal

| No. Abs | Aspek Penilaian Skor | | | | | NA | Ketr |
|---------|----------------------|---|---|---|------|-------|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | Skor | | |
| 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50 | TT |
| 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 75 | T |
| 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 9 | 56,3 | TT |
| 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 7 | 43,8 | TT |
| 5 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 75 | T |
| 6 | 2 | 2 | 1 | 1 | 7 | 43,8 | TT |
| 7 | 4 | 2 | 3 | 3 | 12 | 75 | T |
| 8 | 1 | 1 | 2 | 1 | 5 | 31,3 | TT |
| 9 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 75 | T |
| 10 | 1 | 1 | 2 | 2 | 6 | 37,5 | TT |
| 11 | 3 | 2 | 3 | 2 | 10 | 62,5 | TT |
| 12 | 3 | 3 | 3 | 3 | 12 | 75 | T |
| Jumlah | | | | | | 700,2 | |

| | |
|---|--------|
| Rata-rata | 58,35 |
| Daya Serap Klasikal = $700/12 \times 100\%$ | 58,35% |
| Ketuntasan Belajar Klasikal = $5/12 \times 100\%$ | 41,67% |
| Kriteria | Cukup |

Keterangan :

Aspek 1 : Kelancaran
 Aspek 2 : Ketepatan
 Aspek 3 : Intonasi
 Aspek 4 : Lafal
 Rentan Skor : 1 – 4

Hasil Observasi Tes Awal

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan penerapan metode SAS dalam melatih siswa membaca, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus I

| No. Abs | Aspek Penilaian Skor | | | | | NA | Ketr |
|---|----------------------|---|---|---|------|--------|------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | Skor | | |
| 1 | 3 | 4 | 3 | 2 | 12 | 75,0 | T |
| 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 11 | 68,8 | T |
| 4 | 2 | 2 | 2 | 2 | 8 | 50,0 | TT |
| 5 | 4 | 3 | 3 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| 6 | 3 | 2 | 3 | 3 | 11 | 68,8 | T |
| 7 | 4 | 2 | 4 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| 8 | 3 | 2 | 3 | 1 | 9 | 56,3 | TT |
| 9 | 4 | 3 | 3 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| 10 | 3 | 2 | 2 | 2 | 9 | 56,3 | TT |
| 11 | 4 | 3 | 3 | 2 | 12 | 75,0 | T |
| 12 | 4 | 3 | 3 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| Jumlah | | | | | | 856,25 | |
| Rata-rata | | | | | | 71,35 | |
| Daya Serap Klasikal = $856,25/12 \times 100\%$ | | | | | | 71,35% | |
| Ketuntasan Belajar Klasikal = $9/12 \times 100\%$ | | | | | | 75,00% | |
| Kriteria | | | | | | | Baik |

Berdasarkan hasil tes penilaian, menunjukkan presentase rata-rata kemampuan membaca secara klasikal adalah 71,35% dengan kriteria Baik. Hasil ini sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan, namun secara klasikal ketuntasan belajar hanya 75,00%, hal ini belum mencapai standar yang dipersyaratkan. Hasil ini disebabkan masih terdapat beberapa siswa yang belum lancar menganalisis kata menjadi kalimat sehingga kesulitan membaca sebuah kata atau kalimat, dengan demikian peneliti

perlu melanjutkan penelitian sampai siklus II. Pelaksanaan tindakan siklus I memperoleh hasil observasi aktivitas siswa dan hasil observasi guru/peneliti pada saat proses belajar mengajar menunjukkan hasil rata-rata dalam kriteria baik. Setelah diberikan tes akhir tindakan siklus I, hasil analisa data tes hasil belajar menunjukkan daya serap klasikal mencapai 71,35%, sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan yaitu 65%. Sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 75,00%, belum mencapai indikator kinerja yaitu minimal 85%. Berdasarkan observasi selama kegiatan pembelajaran, dapat dikemukakan kekurangan pelaksanaan pembelajaran siklus I yang dinilai baik dengan berbagai catatan.

Selanjutnya pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I, tindakan siklus II ini dilaksanakan tiga kali pertemuan, dua kali pertemuan kegiatan belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan. Tes akhir yang dimaksud adalah penilaian kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I dengan menggunakan metode SAS. Aktivitas guru siklus dua selama proses pembelajaran dikelas dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dengan cara mengisi lembar observasi yang disediakan.

Hasil observasi menunjukkan persentase rata-rata penilaian pertemuan pertama 80% dengan kriteria rata-rata baik. Sedangkan pertemuan kedua persentase rata-ratanya mencapai 92% dengan kriteria sangat baik. Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 18 dari skor maksimal 22 diperoleh persentase rata-rata 81,82% dengan kriteria baik. Sedangkan untuk pertemuan kedua jumlah skor 20 dari skor maksimal 22 diperoleh persentase rata-rata 91,92% dengan kriteria sangat baik dan sudah memenuhi indikator kinerja.

Hasil Tes Akhir Siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan penerapan metode SAS dalam melatih Siswa membaca, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes atau penilaian terhadap

kemampuan membaca pada objek penelitian. Hasil tes akhir penilaian kemampuan membaca permulaan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan pada Siklus II

| No. Abs | Aspek Penilaian Skor | | | | | NA | Ketr |
|--|----------------------|---|---|---|------|--------|-------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | Skor | | |
| 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 14 | 87,5 | T |
| 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 12 | 75,0 | T |
| 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 10 | 62,5 | TT |
| 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 14 | 87,5 | T |
| 6 | 3 | 2 | 4 | 3 | 12 | 75,0 | T |
| 7 | 4 | 2 | 4 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| 8 | 3 | 2 | 3 | 3 | 11 | 68,8 | T |
| 9 | 4 | 4 | 3 | 3 | 14 | 87,5 | T |
| 10 | 4 | 3 | 2 | 2 | 11 | 68,8 | T |
| 11 | 4 | 3 | 3 | 3 | 13 | 81,3 | T |
| 12 | 4 | 4 | 3 | 3 | 14 | 87,5 | T |
| Jumlah | | | | | | 943,75 | |
| Rata-rata | | | | | | 78,65 | |
| Daya Serap Klasikal = $943,75/12 \times 100\%$ | | | | | | | 79,48% |
| Ketuntasan Belajar Klasikal = $11/12 \times 100\%$ | | | | | | | 91,67% |
| Kriteria | | | | | | | Sangat Baik |

Berdasarkan hasil analisis penilaian menunjukkan persentase rata-rata daya serap klasikal kemampuan membaca siswa adalah 79,48% dengan kriteria baik dan ketuntasan belajar klasikal 91,67%. Hasil penelitian ini dikatakan berhasil atau hipotesis dapat dibuktikan. Dari hasil observasi, hasil penilaian kemampuan membaca permulaan, dan hasil belajar pada siklus II, selanjutnya dievaluasi untuk melakukan tindakan bahwa aktivitas siswa semakin meningkat, hal ini dilihat dari lembar observasi yang dilakukan. Penerapan metode SAS sudah lebih baik bila dibandingkan dengan tindakan selanjutnya, dan hasil belajar siswa menyelesaikan soal dengan menggunakan metode SAS mengalami Peningkatan.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa penilaian tindakan kelas ini secara keseluruhan semua kriteria aktivitas guru dan siswa serta analisis tes hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa pada pembelajaran membaca dapat terjadi karena penerapan metode SAS.

Dilihat dari hasil akhir tes siklus II tersebut, terdapat 1 siswa yang mendapatkan nilai tidak tuntas, dengan keadaan tersebut untuk siswa yang tidak tuntas diberikan remedial dan apabila tidak tuntas kembali akan diberikan remedial lanjutan hingga remedial ketiga. Jika tidak tuntas lagi maka anak tersebut diberikan bimbingan belajar khusus dan juga dorongan moril sampai nilainya mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini semua kriteria aktivitas guru dan siswa serta analisis tes kemampuan membaca dan tes kemampuan tes tertulis, dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan pada indikator kinerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas I dapat terjadi karena penerapan metode SAS yang memudahkan siswa memahami cara membaca berstruktur. Selain itu, siswa mendapat peluang besar untuk mengasah pengetahuan yang dimilikinya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa peluang keberhasilan belajar membaca tidak hanya dimiliki oleh siswa yang

berkemampuan tinggi saja, tetapi siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan bahkan untuk siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah juga dapat meraih keberhasilan walaupun tidak bisa menyamai secara tuntas siswa yang kemampuannya tinggi. Sehingga untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, dalam pembelajaran yang semestinya menggunakan metode yang memungkinkan keterlibatan siswa secara maksimal, didukung dengan penggunaan media yang tepat. Kegiatan pembelajaran yang disertai dengan penggunaan media yang tepat sekaligus dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian daya serap klasikal pada siklus I mencapai 71,35% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 75% pencapaian ini belum memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan. Pada tindakan siklus II daya serap klasikal mencapai 79,48% dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 91,67%. Peningkatan skor perolehan pada siklus II telah membuktikan hipotesis tindakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas I SDN Nglumber II Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Utama Widya.
- Dahlia. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Palu: Edukasi Mitra Grafika
- Iskandarwassid. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda
- Mbahbrata WordPress.com. 2009. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*. (www.Google.co.id. Akses Febr 2015)
- Sofa Wordpress.com. 2008. *Metode SAS (Structural Analitik Sintetik)*. (www.Google.co.id Akses Februari 2015).
- Sri Nuryati, 2007. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa Di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar, (Online), <http://www.google.com>, diakses 7 Februari 2015.

MENINGKATKAN AKTIFITAS DAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN METODE IQRO' PADA SISWA KELAS II

Oleh : Kamijan

Kepala Sekolah SD Negeri Sraturejo I Baureno Bojonegoro

Email : kamijan.s@yahoo.co.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode Iqro' dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Quran di Kelas II SDN Sraturejo I pada semester I tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Iqro' dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan siswa membaca Al-Quran. Hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan tersebut. Pada siklus pertama, presentase ketuntasan belajar siswa adalah 60,87% dengan rata-rata nilai 67,39, pada siklus kedua meningkat menjadi 78,26% dengan rata-rata nilai 75,87 dan pada siklus ketiga menjadi 91,30% dengan rata-rata nilai 80,22. Sedangkan aktifitas siswa menunjukkan pada siklus I, siswa yang termasuk kategori Baik dan Sangat Baik 47,82%, pada siklus II 78,26% sedangkan pada siklus III 91,30%. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Iqro'* yang penulis gunakan mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran PAI.

Kata Kunci: membaca Al-Quran, metode Iqro'

Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tidak hanya diarahkan pada kecerdasan intelektual melainkan juga yang diarahkan pada pembentukan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga khususnya di SD Melalui pendidikan agama tujuan ini dapat dicapai dan diwujudkan. Pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan kerja keras demi tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik. Agar tercapai mutu pendidikan yang lebih baik maka seorang guru harus pandai dalam pemilihan metode pembelajaran dan memiliki kompetensi yang memadai dalam transfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Sebab pemilihan metode merupakan hal yang sangat penting untuk membangkitkan minat dan motivasi dalam proses belajar mengajar siswa.

Kemampuan membaca Al-Qur'an berarti keterampilan mengucapkan sesuatu yang tertulis di dalam Al-Qur'an sebagai hasil dari latihan dan pengulangan belajar. Zawawie (2011:26) menerangkan bahwa membaca adalah mengucapkan sesuatu yang sekiranya telinga orang yang mengucapkan bisa mendengar perkataan yang sedang ia ucapkan. Membaca Al-Qur'an yang baik dan benar harus mematuhi aturan tertentu. Aturan membaca Al-Qur'an tersebut dinamakan dengan ilmu tajwid. Zawawie (2011:25) menuliskan bahwa keinginan membaca Al-

Quran dapat terlaksana secara kontinue apabila ada motivasi sebagai motor penggerak.

Metode Iqro' adalah sebuah cara cepat membaca Al-Qur'an yang dikembangkan oleh KH. As'ad Humam. Metode ini dikembangkan dari metode Qiroati karangan Ustadz H. Dachlan Salim Zarkasyi. Metode Iqro' tersusun dalam enam jilid yang masing-masing adalah tingkatan-tingkatan dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Hasil belajar siswa Kelas II SDN Sraturejo I dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi membaca Al-Quran pada tahun pelajaran 2015/2016 tergolong rendah. Dari 23 orang siswa di Kelas II, tercatat baru 6 siswa (26,09%) yang memperoleh hasil yang maksimal atau mencapai batas ketuntasan belajar minimal mereka (70). Sedangkan sisanya 17 siswa sekitar (73,91%) memperoleh rata-rata nilai di bawah 70.

Rendahnya prestasi belajar PAI siswa Kelas II SDN Sraturejo pada materi membaca Al-Qur'an ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling dominan adalah faktor penggunaan metode mengajar yang kurang menarik dan kurang sesuai dengan materi. Faktor lain adalah siswa kurang termotivasi untuk belajar mata pelajaran agama Islam materi membaca Al-Qur'an.

Penulis mengamati bahwa proses KBM yang terjadi di kelas terkesan tidak efektif, anak-anak lebih memilih untuk bermain sendiri

daripada mendengar dan mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru. Motivasi siswa rendah yang terlihat dari tidak adanya keinginan siswa untuk berhasil, kurangnya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, kurangnya harapan dan cita-cita masa depan, kurang menghargai kelas, merasa tidak ada kegiatan yang menarik dalam belajar di kelas dan lingkungan kelas yang kurang kondusif (Suprijono, 2009:163). Penulis merasa perlu untuk mencari melakukan modifikasi pada metode Iqro' agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga memicu siswa untuk berprestasi dalam pelajaran PAI pada materi membaca Al-Qur'an.

Proses pembelajaran yang baik harus memiliki metode yang tepat yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas tentang meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro' pada siswa kelas II SD Negeri Sratujejo I tahun pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sratujejo I pada bulan Agustus 2015, dengan subjek penelitian siswa kelas II yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2009:15) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Filsafat postpositivisme adalah sebuah paradigma interpretatif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis penuh makna, dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya dan tidak dimanipulasi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang diartikan oleh Susilo (2009:2) sebagai penelitian reflektif yang dilaksanakan secara siklus oleh guru di dalam kelas. Sedangkan Sugiyono (2009:6) menggolongkan *action*

research ke dalam penelitian dari segi metode penelitiannya.

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah : dokumentasi, lembar observasi dan tes. Sedangkan Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari siswa Kelas II SDN Sratujejo I yang berjumlah 23 siswa, guru agama dan proses pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode Iqro'.

Jenis data diperoleh berupa data kualitatif yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dokumen kesiswaan (daftar kelas, daftar absen, buku daftar nilai) catatan pelaksanaan proses pembelajaran, hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil evaluasi pembelajaran membaca Al-Quran yang dilaksanakan sebelum penelitian tindakan kelas dan nilai evaluasi setiap tahap penelitian tindakan kelas pada setiap akhir siklus.

Penilaian untuk ketuntasan belajar ada dua kategori, yaitu secara individu dan secara klasikal. Ketuntasan belajar secara individu dikatakan telah tuntas dalam belajar apabila telah mencapai nilai minimal 70. Sedangkan suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilaksanakan dengan metode Iqro'. Tema pokok yang diajarkan adalah membaca kalimat dalam al-Quran. Masing-masing siklus meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Dalam perencanaan sebagaimana biasa guru menyusun RPP dengan materi membaca kalimat dalam Al-Quran dan metode pembelajaran Iqro', mempersiapkan alat peraga, media visual berupa kertas karton bertuliskan huruf hijaiyah, dan bahan ajar berupa buku Iqro' untuk materi membaca kalimat dalam Al-Quran dengan metode Iqro', menyiapkan lembar evaluasi berupa soal bacaan Al-Quran dan tugas kelompok membaca Al-Quran, dan menyiapkan lembar pengamatan untuk mengamati situasi kelas, lembar absensi, dan daftar nilai serta alat dokumentasi.

Selanjutnya guru melaksanakan tindakan

sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran kemudian dilakukan observasi dengan menggunakan lembar pengamatan keaktifan siswa dan lembar pengamatan kemampuan siswa sebagaimana tabel di bawah ini :

Tabel 1: Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa

| No | Aspek yang diamati | Skor | | | |
|----|---|------|---|---|---|
| 1 | Siswa memperhatikan penjelasan guru | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | Antusias siswa mengikuti pembelajaran | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Aktif bertanya | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | Aktif menjawab pertanyaan | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | Berani membetulkan bacaan teman yang salah | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 6 | Berani membaca tanpa disuruh | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 7 | Berani mengemukakan pendapat tentang bacaan yang benar | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 8 | Berani mengajari teman membaca Al-Qur'an dalam kelompok | 4 | 3 | 2 | 1 |

Tabel 2 : Hasil Pengamatan Kemampuan Siswa

| No | Aspek yang diamati | Skor | | | | |
|----|-------------------------------------|------|---|---|---|---|
| 1 | Membaca sesuai dengan tajwid | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | Membaca sesuai dengan makhraj | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 3 | Membaca harakat dengan benar | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 4 | Membaca panjang pendek dengan benar | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 5 | Membaca dengan benar dan lancar | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |

Setelah peneliti melakukan pengamatan kemudian dilakukan kegiatan refleksi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa pada siklus I masih ada kelemahan-kelemahan yaitu antara lain kelas yang masih belum stabil, masih ada siswa yang belum aktif, keaktifan siswa dalam kategori sedang. Tindakan yang perlu dilakukan adalah dengan membentuk kelompok-kelompok pembelajaran untuk memudahkan pengaturan kondisi kelas, memberikan tugas kelompok, dan menggunakan kalimat-kalimat umpan balik positif dari guru kepada siswa. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian perlu dilanjutkan pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II hampir sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II lebih menekankan pada kekurangan-kekurangan yang menjadi rekomendasi pada siklus I. Hasil refleksi menunjukkan bahwa kelemahan pembelajaran yang dilakukan antara lain waktu yang kurang terkontrol, dan belum adanya paparan hasil kerja kelompok. Solusi yang ditemukan adalah dengan membatasi waktu dan memberikan penjelasan kepada siswa tentang kerja kelompok yang efektif. Solusi kedua adalah dengan memberikan waktu khusus bagi siswa untuk memaparkan hasil kerja kelompok. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan solusi atas permasalahan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan siklus III dengan menggunakan hasil refleksi siklus II sebagai penyempurnaan.

Pada siklus III telah menunjukkan bahwa keaktifan siswa sangat tinggi, kondisi kelas telah stabil (kondusif), disiplin waktu terjaga hingga akhir pembelajaran, dan prestasi belajar siswa meningkat dengan presentase ketuntasan yang tinggi. Hasil peningkatan keaktifan siswa dari siklus I, II dan III sebagaimana tergambar pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 : Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus I, II dan III

| No. Abs | Nilai | | | | | |
|---------|----------|----------|-----------|----------|------------|----------|
| | Siklus I | Kriteria | Siklus II | Kriteria | Siklus III | Kriteria |
| 1 | 12 | C | 16 | C | 19 | B |
| 2 | 14 | C | 20 | B | 24 | B |
| 3 | 18 | B | 20 | B | 22 | B |
| 4 | 16 | C | 26 | B | 28 | SB |
| 5 | 16 | C | 18 | B | 21 | B |
| 6 | 18 | B | 23 | B | 26 | SB |
| 7 | 16 | C | 18 | B | 23 | B |
| 8 | 14 | C | 22 | B | 23 | B |
| 9 | 16 | C | 24 | B | 27 | SB |
| 10 | 19 | B | 22 | B | 24 | B |
| 11 | 18 | B | 20 | B | 23 | B |
| 12 | 24 | B | 26 | SB | 27 | SB |
| 13 | 24 | B | 27 | SB | 28 | SB |
| 14 | 14 | C | 16 | C | 21 | B |
| 15 | 14 | C | 16 | C | 22 | B |
| 16 | 7 | D | 11 | C | 15 | C |
| 17 | 14 | C | 20 | B | 23 | B |
| 18 | 24 | B | 25 | SB | 28 | SB |
| 19 | 8 | D | 13 | C | 16 | C |
| 20 | 19 | B | 21 | B | 22 | B |
| 21 | 19 | B | 23 | B | 24 | B |

| | | | | | | |
|-----|-------|---|-------|---|-------|----|
| 22 | 21 | B | 24 | B | 26 | SB |
| 23 | 23 | B | 24 | B | 25 | B |
| Jml | 388 | | 475 | | 573 | |
| Rt2 | 16,87 | | 20,65 | | 23,35 | |

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan keaktifan siswa mengalami peningkatan. Keaktifan siswa pada siklus I, II dan III dapat dilihat pada tabel rekapitulasi di bawah ini.

Tabel 4 : Rekapitulasi Keaktifan Siswa pada Siklus I, II dan III

| Kriteria | Siklus I | | Siklus II | | Siklus III | |
|----------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | % Jml Siswa |
| D | 2 siswa | 8,69% | 0 | 0% | 0 | 0% |
| C | 20 siswa | 43,47% | 5 siswa | 21,74% | 2 siswa | 8,70% |
| B | 11 siswa | 47,82% | 15 siswa | 65,22% | 14 siswa | 60,87% |
| SB | 0 | 0% | 3 siswa | 13,04% | 7 siswa | 30,43% |

Selain meningkatkan aktifitas siswa penerapan metode Iqro' juga mampu meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Quran. Secara rinci peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 : Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Siklus I, II dan III

| No. Abs | Nilai | | | | | |
|---------|----------|----------|-----------|----------|------------|----------|
| | Siklus I | Kriteria | Siklus II | Kriteria | Siklus III | Kriteria |
| 1 | 55 | TT | 65 | TT | 70 | TT |
| 2 | 60 | TT | 70 | T | 80 | T |
| 3 | 75 | T | 80 | T | 80 | T |
| 4 | 70 | T | 80 | T | 85 | T |
| 5 | 70 | T | 70 | T | 75 | T |
| 6 | 75 | T | 85 | T | 90 | T |
| 7 | 70 | T | 75 | T | 80 | T |
| 8 | 55 | TT | 75 | T | 75 | T |
| 9 | 60 | TT | 80 | T | 85 | T |
| 10 | 75 | T | 80 | T | 85 | T |
| 11 | 70 | T | 70 | T | 75 | T |
| 12 | 80 | T | 85 | T | 90 | T |
| 13 | 80 | T | 90 | T | 90 | T |
| 14 | 55 | TT | 60 | TT | 70 | TT |
| 15 | 60 | TT | 65 | TT | 75 | TT |
| 16 | 40 | TT | 60 | TT | 65 | TT |
| 17 | 65 | TT | 80 | T | 80 | T |
| 18 | 85 | T | 85 | T | 90 | T |
| 19 | 45 | TT | 60 | TT | 65 | TT |
| 20 | 75 | T | 80 | T | 80 | T |
| 21 | 70 | T | 85 | T | 85 | T |

| | | | | | | |
|-----|-------|---|-------|---|-------|---|
| 22 | 80 | T | 85 | T | 90 | T |
| 23 | 80 | T | 80 | T | 85 | T |
| Jml | 1550 | | 1745 | | 1845 | |
| Rt2 | 67,39 | | 75,87 | | 80,22 | |

Berdasarkan data di atas, hasil evaluasi belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan tersebut. Pada siklus pertama, presentase ketuntasan belajar siswa adalah 60,87% dengan rata-rata nilai 67,39, pada siklus kedua meningkat 17,39% menjadi 78,26% dengan rata-rata nilai 75,87 dan pada siklus ketiga naik 13,04% menjadi 91,30% dengan rata-rata nilai 80,22. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Iqro' dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan siswa kelas II SD Negeri Sraturojo I dalam membaca Al-Qur'an. Sehingga secara individu maupun klasikal pembelajaran telah mencapai kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bedasarkan hasil olah data, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) metode Iqro' dapat meningkatkan keaktifan siswa membaca Al-Quran di Kelas II SDN Sraturojo pada semester I tahun pelajaran 2015/2016. Pada siklus pertama, keaktifan siswa tergolong cukup, karena hanya 11 siswa (47,83%) memiliki keaktifan pada rentang baik. Pada siklus II keaktifan siswa tergolong baik, dimana sebanyak 18 siswa (78,26%) memiliki keaktifan pada rentang baik dan sangat baik. Sedangkan pada siklus III keaktifan siswa tergolong sangat baik, karena 21 siswa (91,30%) memiliki keaktifan pada rentang baik dan sangat baik. 2) Metode Iqro' dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca Al-Quran dapat diketahui melalui analisis statistik tentang perkembangan kemampuan siswa. Peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa dari siklus pertama ke siklus kedua adalah 17,39%. Sedangkan peningkatan kemampuan membaca Al-Quran siswa dari siklus kedua ke siklus ketiga adalah 13,04%. Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Iqro' dalam pembelajaran membaca Al-Quran di kelas II SDN Sraturojo I dapat meningkatkan

kemampuan membaca Al-Quran siswa 13,04% - 17,39%.

Saran

Dari hasil penelitian ini disarankan; 1) hendaknya guru mengembangkan profesionalisme dengan mengadakan penelitian tindakan kelas sesuai bidang

masing-masing, 2) metode Iqro' sangat baik digunakan dalam pembelajaran membaca al-Quran, sehingga dapat digunakan di lembaga-lembaga sekolah formal. 3) hendaknya guru lebih bervariasi dalam memilih metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Humam, As'ad. 2000. *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an edisi Revisi*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM.
- _____. 2000. *Buku Iqro' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an dilengkapi Juz Amma & Terjemahnya*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, Herawati, Husnul Chotimah, & Yuyun Dwita Sari. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Zawawie, Mukhlisoh. 2011. *Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Tinta Medina.

METODE BERMAIN PERAN MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PKn SISWA KELAS IV SDN TLOGOREJO

Oleh : Dwi Ambarwati

Kepala SD Negeri Tlogorejo Kec. Kepohbaru Kab. Bojonegoro

Email : dambarwati90@yahoo.co.id

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Tlogorejo, melibatkan 11 orang siswa terdiri atas 3 orang laki-laki dan 8 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I diperoleh ketuntasan klasikal 72,73% dan daya serap klasikal 73,18%. Pada tindakan siklus II diperoleh ketuntasan klasikal 90,91% dan daya serap klasikal 81,36%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu dengan nilai daya serap klasikal minimal 70% dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%. Berdasarkan nilai rata-rata daya serap klasikal dan ketuntasan belajar klasikal pada kegiatan pembelajaran siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode Bermain Peran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran PKn di SD Negeri Tlogorejo.

Kata Kunci: peningkatan minat belajar siswa dan metode bermain peran

Pembelajaran di SD disesuaikan dengan karakteristik usia anak dan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan demikian proses belajar mengajar dan berbagai aspek yang menyertai pembelajaran di SD harus memberikan pemahaman yang bermakna bagi siswa. Suatu pembelajaran yang bermakna tentu saja didukung oleh berbagai faktor pengiring salah satunya yaitu metode pembelajaran. Uno (2010) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara-cara yang digunakan pengajar atau instruktur untuk menyajikan informasi atau pemahaman baru, menggali pengalaman peserta belajar, menampilkan unjuk kerja peserta belajar dan lain-lain. Metode ini memegang peranan penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Maka dari itu diperlukan kecerdasan dan kemahiran guru dalam memilih metode pembelajaran.

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Hasil penelitian dan percobaan yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa bermain peran merupakan

salah satu model yang dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan anak didik.

Rendahnya aktivitas dan minat belajar siswa SDN Tlogorejo pada pembelajaran PKn dimana nilai ketuntasan klasikal siswa pada semester genap tahun ajaran 2014/2015 hanya sebesar 45,45% dengan daya serap klasikal hanya mencapai 63,55%. Hal ini tidak memenuhi target yang ditetapkan sekolah yakni 85% untuk ketuntasan klasikal dan 70% untuk daya serap klasikal. Pada proses pembelajaran berlangsung, guru lebih menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh sang guru (*Teacher Center*). Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti mencoba memperbaiki situasi kelas tersebut dengan menerapkan metode bermain peran pada PTK ini.

Metode bermain peran dapat menjadi sebuah metode alternatif dalam mata pelajaran PKn dan memberikan sebuah nuansa baru dalam pembelajaran yang cenderung konvensional. Wahab (2009) mengemukakan

bahwa bermain peran merupakan berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis. Bermain peran berusaha membantu individu dalam hal ini anak didik, untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sambil mengerti perasaan, sikap dan nilai yang mendasarinya. Bermain peran dalam pembelajaran merupakan usaha untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi.

Menurut Hamalik (2004: 214) bahwa bermain peran adalah “model pembelajaran dengan cara memberikan peran-peran tertentu kepada peserta didik dan mendramatisasikan peran tersebut kedalam sebuah pentas”. Bermain peran adalah salah satu model pembelajaran interaksi sosial yang menyediakan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Oleh karena itu, lebih lanjut Hamalik (2004: 214) mengemukakan bahwa “bentuk pengajaran bermain peran memberikan pada murid seperangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru”.

Pemilihan metode bermain peran tidak lain bertujuan meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran PKn. Muhibbin Syah (2008:136) mendefinisikan bahwa “Minat berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.” Begitu pula dengan Slameto (2010:180) yang menyatakan bahwa “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perhatian, rasa suka dan rasa ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan dengan adanya partisipasi, keinginan siswa untuk belajar dengan baik dan perhatian siswa dalam materi pelajaran secara aktif dan serius.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti -

merasa metode ini sangat cocok untuk diterapkan pada siswa di kelas IV SD Negeri Tlogorejo, sehingga judul penelitian ini adalah “*metode bermain peran meningkatkan minat belajar PKn Siswa Kelas IV SD Negeri Tlogorejo*”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tlogorejo, Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo, yang berjumlah 11 orang siswa yang terdiri dari 3 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan dengan kemampuan heterogen. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara bersiklus yang mengacu pada model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart yang terdiri atas dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Jenis data yang akan diperoleh adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dengan memberikan soal tes belajar kepada siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh dari lembar observasi. Sumber data yaitu seluruh komponen yang meliputi guru dan siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo.

Menurut Sugiyono (2009: 199), Angket merupakan “Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Dalam penelitian ini angket dimaksudkan untuk memperoleh data yang digunakan untuk mengamati penggunaan model Bermain Peran untuk meningkatkan Minat belajar PKn di SD Negeri Tlogorejo. Sedangkan data tentang kemampuan murid baik secara individual maupun secara klasikal diperoleh dengan memberikan tes kepada murid.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk menentukan persentase ketuntasan belajar murid dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: 1) Ketuntasan Belajar Klasikal Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 85 % siswa secara individual. 2) Daya Serap Klasikal Seluruh kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang-kurangnya 70%

siswa telah tuntas secara individu.

Untuk analisis data proses murid dalam belajar dan hasil observasi guru menggunakan analisis persentase skor. Untuk indikator sangat baik diberi skor 4, baik diberi skor 3, sedangkan cukup diberi skor 2, dan kurang diberi skor 1.

Indikator yang menunjukkan keberhasilan penelitian menggunakan metode bermain peran yaitu ditandai dengan nilai yang diperoleh siswa pada tes formatif. Penelitian ini dikatakan berhasil jika ketuntasan perorangan memperoleh nilai ketuntasan individu 75% dan ketuntasan belajar klasikal diperoleh minimal 85% (Sumber: KKM SD Negeri Tlogorejo).

Indikator data kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari aspek afektif, psikomotor serta hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini dinyatakan berhasil, jika ketiga aspek tersebut telah berada dalam kategori baik atau sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Maret, dan Senin tanggal 16 Maret 2015, Pelaksanaan pembelajaran selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dan satu kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan, satu kali pertemuan untuk tes akhir tindakan.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan jumlah skor yang diperoleh dari semua item penilaian adalah 32 dari 48 skor total dan presentasi rata-rata 66,67% dengan kriteria cukup. Masing-masing hasil penilaian pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 :Hasil Observasi Aktifitas Siswa

| No | Indikator | skor |
|----|---|------|
| 1 | Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran | 4 |
| 2 | memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru | 3 |
| 3 | menjawab pertanyaan guru atau bertanya | 2 |
| 4 | duduk dalam keadaan tenang di tempat masing-masing | 3 |
| 5 | memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran | 3 |

| | | |
|-------------------|--|-------|
| 6 | dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan realita kehidupan / lingkungan | 2 |
| 7 | aktif belajar dengan memanfaatkan sumber belajar | 2 |
| 8 | mengikuti alur kegiatan belajar secara lancar | 2 |
| 9 | menanyakan hal-hal yang belum dipahami | 3 |
| 10 | aktif dalam kegiatan belajar | 3 |
| 11 | Bekerja sama dalam kegiatan kelompok | 2 |
| 12 | menyelesaikan tugas dalam kegiatan kelompok | 3 |
| Jumlah | | 32 |
| Prosentasi | | 66,67 |

Berdasarkan tabel diatas bahwa; 1) semua siswa terlihat menjawab salam dan berdoa ketika memulai pembelajaran; 2) siswa terlihat siap dan tenang ketika guru akan memulai pembelajaran walaupun ada beberapa siswa yang masih mengotak-atik tasnya; 3) hanya sebagian siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru; 4) siswa terlihat serius mendengarkan ketika guru menjelaskan; 5) siswa merespon pertanyaan guru; 6) hanya sebagian siswa yang mau membaca materi dibuku teks sedang siswa yang lain hanya melihat-lihat gambar yang ada dibuku dan ada juga yang hanya berbicara dengan teman sebangkunya; 7) siswa terlihat serius mengamati demonstrasi yang dilakukan guru tapi tidak semua siswa yang serius masih ada beberapa siswa yang mengganggu temannya; 8) banyak siswa yang malu-malu dan takut untuk tampil ke depan kelas melakukan demonstrasi; 9) siswa mulai berani bertanya dan menjawab pertanyaan guru; 10) sudah banyak siswa yang mau membuat rangkuman walaupun ada beberapa siswa yang tidak mau membuat rangkuman 11) hanya sebagian siswa yang mampu mengerjakan tes yang diberikan oleh guru; 12) siswa terlihat serius berdoa ketika pelajaran akan ditutup walaupun masih ada yang mengganggu temannya. Hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan, namun guru masih perlu meningkatkan aktivitas siswa.

Selanjutnya hasil observasi aktivitas guru menunjukkan jumlah skor untuk pertemuan pertama adalah 20 dari skor maksimal 28 diperoleh presentase rata-rata 71,43% dengan kriteria rata-rata baik. Hasil yang diperoleh

sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan, sehingga pada siklus ini penelitian dikatakan berhasil atau penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo. Dari 7 item penilaian observasi, rata-rata guru memperoleh skor 3 (baik) meskipun masih ada indikator yang dinilai masih kurang.

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus I dengan penggunaan metode bermain peran pada materi Organisasi Pemerintahan di Tingkat Pusat, selanjutnya adalah pemberian tes untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes menunjukkan presentase ketuntasan klasikal yang diperoleh sebesar 72,73%, belum mencapai presentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 85%. Sedangkan presentase daya serap klasikal (DSK) sebesar 73,18% sudah mencapai target yang ditetapkan, yaitu DSK = 70%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan siklus I beserta analisis penyebab dan rekomendasinya.

Selain dari beberapa kekurangan pada siklus di atas, dari analisis tes hasil belajar siswa diperoleh presentase ketuntasan klasikal yaitu 72,72% dan hasil ini belum mencapai indikator ketuntasan klasikal.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 Maret, dan Senin tanggal 30 Maret 2015, selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisa.

Aktivitas siswa selama pembelajaran

siklus II menunjukkan presentase rata-rata 85,42% dengan kriteria rata-rata baik. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan sudah dapat diminimalisir, dan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo dalam mengikuti proses pembelajaran melalui penerapan metode bermain peran terjadi peningkatan.

Pada siklus II menunjukkan keberhasilan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran rata-rata 85,71% dalam kategori sangat baik. Keberhasilan ini dapat juga ditunjukkan oleh setiap indikator penilaian dan presentase nilai rata-rata hasil observasi yang relatif meningkat dari siklus I ke siklus II.

Hasil belajar pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik, hal ini karena terjadinya peningkatan hasil belajar, presentase daya serap siswa secara klasikal dan presentase ketuntasan klasikal. Hasil tersebut sudah memenuhi indikator kinerja yang dipersyaratkan. Adapun peningkatan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II sebagaimana tergambar pada tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 : Hasil evaluasi siswa siklus I dan II

| No | No. Ind | Nama Siswa | Nilai | |
|--------------------------------|---------|------------------|----------|-----------|
| | | | Siklus I | Siklus II |
| 1 | 825 | Regga Herly P | 65 | 75 |
| 2 | 826 | Nurul Avita R | 90 | 90 |
| 3 | 827 | Adinda Nazwa F.D | 75 | 85 |
| 4 | 828 | L.C. Salsabila | 80 | 85 |
| 5 | 829 | M. Nirwanda A | 85 | 95 |
| 6 | 830 | Khanana Fairuz S | 70 | 75 |
| 7 | 931 | Restu Riau A | 60 | 65 |
| 8 | 832 | Mila P | 55 | 70 |
| 9 | 833 | Indah Tri P | 75 | 80 |
| 10 | 834 | Chinda Avisha C | 70 | 85 |
| 11 | 835 | Susi Dwi R | 80 | 90 |
| Jumlah | | | 805 | 895 |
| Rata-rata | | | 73,18 | 81,36 |
| Prosentase Ketuntasan Klasikal | | | 72,73% | 90,91% |

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa motivasi dan minat siswa dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar dari 73,18 (siklus I) menjadi 81,36 (siklus II). Secara

klasikal ketuntasan belajar juga meningkat yaitu pada siklus I yaitu 72,73% menjadi 90,91% pada siklus II. Sementara daya serap klasikal pada siklus I yaitu 73,18% meningkat menjadi 81,36% pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan Metode Bermain Peran dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo Pada materi Organisasi Pemerintahan di Tingkat Pusat adalah sebagai berikut ; 1) Aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I menunjukkan presentase rata-rata 66,67% meningkat menjadi 85,42% pada siklus II; 2) keberhasilan aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran rata-rata 71,43 menjadi 85,71% dengan kategori sangat baik; 3) Hasil belajar siswa menunjukkan presentase ketuntasan klasikal sebesar 72,73%, pada siklus I meningkat

menjadi 90,91% pada siklus II; 4) dan daya serap siswa secara klasikal pada siklus I yaitu 73,18% meningkat menjadi 81,36% pada siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan metode bermain peran pada materi Organisasi Pemerintahan di Tingkat Pusat pada siswa kelas IV SD Negeri Tlogorejo telah mencapai indikator yang ditetapkan.

Saran

Merujuk pada hasil analisis penelitian bahwa penggunaan metode Bermain Peran memiliki beberapa kelebihan misalnya dapat memotivasi siswa untuk belajar, memusatkan perhatian siswa dalam belajar hingga meningkatkan kemampuan siswa maka disarankan agar guru di sekolah dapat menerapkan Metode Bermain Peran ini khususnya Mata pelajaran PKn pada materi Lembaga Pemerintahan Pusat, namun tetap menyesuaikan pada materi dan dibutuhkan pengelolaan pembelajaran di kelas dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M, *Psikologi Pendidikan*: Penerbit RINEKA CIPTA, Jakarta, 1997.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidika*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Belajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Afabeta: Bandung.
- Uno, H. B. (2010). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PAI MELALUI METODE *CARD SORT* PADA SISWA KELAS VI

Oleh : Agus Riyadi

Kepala SD Negeri Nglumber II Kepohbaru Bojonegoro
Email : agusriyadiks@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan ibadah wajib shalat melalui metode *card sort* pada kelas VI SD Negeri Nglumber II Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Metode pengumpulan datanya menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan belajar secara klasikal pada tahap pra siklus sebesar 53,85%, pada siklus I sebesar 76,92%, dan pada siklus II mencapai 92,31%. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 68,92, siklus I sebesar 75,54, dan pada siklus II naik menjadi 82,00. Hal ini target standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai 85% dan secara individual nilai rata-rata peserta didik 75 sudah tercapai. Aktivitas belajar peserta didik juga dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode *card sort*. Peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar: 55%, 70% dan 85%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa ada peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran PAI melalui metode *card sort*.

Kata Kunci : prestasi belajar, metode *card sort*

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan secara keseluruhan. Dalam prosesnya, kegiatan ini melibatkan interaksi individu yaitu pengajar di satu pihak dan peserta didik di pihak lain. Keduanya berinteraksi dalam satu proses yang disebut belajar-mengajar. (Moh. Uzer Usman, 2009:)

Untuk menyusun strategi dalam memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai, guru harus mengetahui pengetahuan awal peserta didik, yang diperoleh melalui pretes tertulis, tanya jawab di awal pelajaran, agar sewaktu memberi materi pengajaran, guru tidak kecewa dengan hasil yang dicapai peserta didik. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, metode yang kita gunakan tidak terlepas dari bentuk dan muatan materi dalam pokok bahasan yang disampaikan kepada peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran PAI di SD Negeri Nglumber II, ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya: *pertama*, pembelajaran selama ini masih cenderung monoton dan belum divariasikan dengan metode lain yang lebih variatif, misalnya yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Hal ini menyebabkan aktivitas peserta

didik rendah atau pasif, yaitu prosentase aktifitas peserta didik secara klasikal hanya 55%. *Kedua*, prestasi belajar masih rendah, hal ini dibuktikan dari hasil pre tes yang berjumlah 13 peserta didik, sebanyak 7 atau sekitar 53,85% belum berhasil mendapatkan nilai 75 sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Dari hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran PAI di SD Negeri Nglumber II, diketahui adalah bahwa peserta didik merasa jenuh, kurang bersemangat karena guru mengajar senantiasa monoton dan pembelajaran satu arah (berpusat pada guru) tanpa melibatkan kemampuan peserta didik.

Permasalahan utama dari kondisi di atas adalah metode pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar PAI masih konvensional sehingga aktivitas dan prestasi belajar peserta didik masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menarik, salah satu diantaranya adalah dengan metode *card sort*. Metode ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi

Strategi ini untuk menyaliasi pembelajaran agar menjadi menarik, peserta didik dapat

aktif dan tidak merasa jemu dalam mengikuti proses belajar mengajar. Strategi ini dikembangkan dengan menggunakan permainan kartu indeks. Setiap kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi, kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi materi hal-hal yang membatalkan sholat atau lainnya. Makin banyak peserta didik makin banyak pula pasangan kartunya.

Kegiatan pembelajaran melalui permainan dapat menciptakan suasana yang kondusif. Dengan bermain anak memperoleh pelajaran yang mengandung aspek kognitif, sosial, emosi dan perkembangan fisik. Melalui permainan anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berpikir, emosi maupun sosial. (Andang Ismail, 2006 ;150) Salah satu permainan yang diaplikasikan dalam pembelajaran adalah permainan kartu. Metode pembelajaran yang menggunakan media kartu di antaranya adalah metode *card sort*. Melalui metode *card sort* tersebut diharapkan prestasi belajar PAI peserta didik dapat meningkat.

Metode *card sort* (kartu sortir) adalah suatu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar aktif dan bertujuan agar peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar serta menumbuhkan daya kreatifitas sehingga mampu membuat inovasi-inovasi. Metode *card sort* bisa digunakan sebagai metode alternatif yang dirasa lebih bisa memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik yang dimaksud disini adalah peserta didik lebih menyukai belajar sambil bermain, maksudnya dalam proses belajar mengajar, guru harus membuat peserta didik tertarik dan senang terhadap materi yang disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Metode ini juga merupakan salah satu metode atau strategi pembelajaran Aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang bertujuan untuk mengaktifkan individu sekaligus kelompok dalam belajar. (Ismail, SM, 2008 ; 89)

Dalam penerapan metode ini, masing-masing peserta didik diberikan kartu indeks yang berisi materi pelajaran. Kartu indeks dibuat berpasangan berdasarkan definisi,

kategori/kelompok, misalnya kartu yang berisi materi syarat sahalat dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini disusun untuk memecahkan suatu masalah serta melakukan perubahan yang berfungsi sebagai peningkatan. Upaya perbaikan ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diangkat dari kegiatan sehari-hari di kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah faktual yang dihadapi guru sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan pengelola pembelajaran. (Suharsimi Arikunto, dkk. 2006 ; 3)

Dalam penelitian tindakan kelas guru secara reflektif dapat menganalisis, mensistesis terhadap apa yang telah dilakukan di kelas. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, pendidik dapat memperbaiki praktik pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif. Misalnya bagi guru, penelitian tindakan kelas ini dapat peningkatan profesionalitasnya serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Dalam implementasinya penelitian tindakan kelas ini bisa dilakukan secara kolaboratif. Partisipasi setiap tim secara langsung mengambil bagian dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dari tahap awal sampai akhir. Kerjasama kolaboratif ini dengan sendirinya akan membentuk tim yang solid guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan menurut prosedur yang telah dirancang oleh guru dan peneliti, yaitu penelitian bertahap dengan siklus sebagai akhir setiap tahapnya, baik siklus pertama kedua, dan ketiga. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 19 Agustus sampai dengan 12 September 2015 di SD Negeri Nglumber II.

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Nglumber II Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 13 orang yaitu 5 laki-laki dan 8 perempuan. Selain peserta didik, subyek

lainnya yang juga ikut diteliti adalah guru PAI sendiri yang merupakan peneliti sekaligus guru mapel PAI kelas VI.

Dalam penelitian ini ada empat tahapan yang akan dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap tahapan siklus didasarkan atas masukan dari siklus sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain : 1) Metode tes adalah “alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan”. Suarsimi Arikunto, 2006 ; 53) 2) Observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki..

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari prosentase serta menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur berpikirnya misalnya bentuk grafik dan table. (Suharsimi Arikunto, dkk. 2006 ;131-132)

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yaitu data yang berbentuk kuantitatif dan data yang berbentuk kualitatif. Data-data kuantitatif di antaranya adalah hasil tes PAI dan angka prosentase keaktifan peserta didik yang diketahui melalui penilaian lembar observasi peserta didik. Data kuantitatif berupa nilai hasil belajar peserta didik tersebut dapat dianalisis dengan cara mencari nilai rata-rata atau presentasi keberhasilan belajar dan lain-lain. Sedangkan data kualitatif di antaranya adalah deskripsi data yang menggambarkan hasil pengamatan observer terhadap aktivitas peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran.

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Standar ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal mencapai 85 % dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 75, 2) Prosentase aktifitas belajar peserta didik di kelas ≥ 80 %. Hasil prosentase dapat diketahui

dari lembar observasi peserta didik yang disusun oleh peneliti dan kolaborasi (guru).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar peserta didik rata-rata hanya 68,92 masih di bawah kriteria nilai ketuntasan minimum individu yaitu 75. Jumlah peserta didik yang tuntas hanya 7 peserta didik atau ketuntasan klasikalnya 53,85% masih di bawah standar ketuntasan klasikal yaitu 85%. Sedangkan berkaitan dengan hasil observasi tentang aktifitas peserta didik secara klasikal adalah 55% dengan kriteria kurang, masih di bawah indikator keberhasilan tindakan yaitu 80%.

Observasi awal ini dijadikan bahan pertimbangan untuk pemberian tindakan berikutnya dalam pembelajaran PAI. Untuk mengatasi berbagai masalah dan kelemahan pembelajaran PAI tersebut maka dilakukan tindakan berupa penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran.

Siklus I

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi pada saat observasi awal maka telah direncanakan metode pembelajaran pada siklus I ini adalah metode *card sort*. Perencanaan pengajaran pada siklus I ini dituangkan dalam bentuk RPP. Materi yang dibahas pada siklus I adalah indikator melaksanakan perintah Allah atas dasar iman kepada Hari Akhir dengan materi 1) menyebutkan syarat sah dan wajib shalat, 2) menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat. Selain RPP, peneliti juga mempersiapkan instrumen lainnya seperti kartu sortir yang berisi materi-materi, lembar observasi untuk peserta didik dan guru, dan lembar soal.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2015. Sub materi yang disampaikan pada siklus I ini adalah pengertian syarat sah shalat, macam-macam syarat sah dan wajib shalat serta macam-macam hal-hal yang membatalkan shalat. Dalam menjelaskan materi syarat sah dan wajib shalat ini, guru juga memperlihatkan kartu-kartu yang berisi

tentang syarat sah dan syarat wajib shalat. Selama proses pembelajaran guru juga mengajak peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Guru meminta peserta didik untuk membaca tulisan yang ada di kartu yang ditunjukkan oleh guru secara bersama-sama. Guru juga memberikan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan jika ada yang belum paham.

Pada akhir siklus I guru melakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada siklus I tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik yang mencapai ketuntasan individu yakni 10 siswa (76,92), dan peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan individu ada 3 siswa (23,08%). Sedangkan rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah 75,54.

Walaupun rata-rata kelas sudah mengalami peningkatan tetapi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal sebesar 85% masih belum tercapai maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

Selama pembelajaran berlangsung aktivitas guru maupun peserta didik diamati oleh peneliti. Aktifitas belajar peserta didik yang diamati di antaranya adalah tingkat kerja sama peserta didik, antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, perhatian, kemampuan menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan dari guru atau teman sekelas.

Adapun hasil observasi mengenai aktivitas peserta didik pada siklus I ini diketahui bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I mencapai 70% ini berada pada kategori baik. Meskipun begitu prosentase aktifitas peserta didik tersebut belum memenuhi target minimal yang diharapkan yaitu 80%. Data tersebut dijadikan pertimbangan untuk tindakan siklus II, yakni perlu adanya upaya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran.

Dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mendapatkan skor rata-rata 2,83 dan tergolong pada kategori baik. Hal ini menunjukkan guru sudah cukup baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran. Namun pengelolaan pembelajaran juga harus lebih ditingkatkan pada siklus berikutnya agar lebih

baik lagi, karena bermula dari pengelolaan pembelajaran inilah akan melahirkan tingkat aktivitas peserta didik yang lebih tinggi serta peningkatan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik dan observasi terhadap aktivitas peserta didik dan pengelolaan pengajaran pada siklus I, maka produk refleksi pada siklus I dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Sudah ada peningkatan nilai hasil peserta didik. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar peserta didik secara klasikal pada tahap pra siklus adalah 68,92 naik menjadi 75,54 pada siklus I dan ketuntasan klasikal pada tahap pra siklus 53,85% naik menjadi 76,92% pada siklus I, tetapi indikator keberhasilan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85% masih belum tercapai. 2) Aktivitas peserta didik pada siklus I sudah berada dalam kategori baik, namun belum mencerminkan aktivitas belajar yang tinggi, ini dapat dilihat dari persentasi aktivitas peserta didik yaitu 70%. Sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti adalah minimal $\geq 80\%$. 3) Pengelolaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sudah berada pada tingkat baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki seperti kemampuan guru dalam menciptakan komunikasi dua arah dan kemampuan dalam mengimplementasikan metode card sort. Diharapkan pada siklus berikutnya kemampuan guru dalam berkomunikasi dua arah dan kemampuan menerapkan metode card sort menjadi lebih baik.

Melihat hasil refleksi ini maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran pada siklus berikutnya, seperti upaya meningkatkan lagi aktivitas belajar peserta didik dan pengelolaan pengajaran guru.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 29 Agustus 2015. Pokok bahasan yang diajarkan pada siklus II ini adalah rukun dan sunah shalat. Pelaksanaan pembelajarannya mengacu pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dipersiapkan.

Prinsip pelaksanaan pembelajaran pada

siklus II ini hampir sama dengan siklus I, tetapi peneliti lebih menekankan pada pemberian motivasi agar aktivitas peserta didik lebih meningkat dari siklus I. Pada akhir siklus II juga dilakukan tes akhir yang berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Hasil tes akhir pada siklus II diketahui bahwa peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan individu yakni ≥ 75 ada 12 siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan individu 1 siswa (7,69%) dengan nilai rata-rata kelas 82.

Data tersebut memperlihatkan peningkatan nilai hasil belajar peserta didik dari nilai hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 75,64 meningkat menjadi 82,00 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 76,92% pada siklus I meningkat menjadi 92,31% pada siklus II.

Selama pembelajaran aktivitas guru maupun peserta didik tetap diamati. Hasil observasi mengenai aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 70% menjadi 85% pada siklus II. Pada siklus II ini aktivitas belajar peserta didik berada dalam kategori sangat baik dan sudah melampaui batas minimal aktivitas belajar peserta didik yang diharapkan yaitu 80%. Ini berarti aktivitas belajar peserta didik sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan.

Hasil observasi yang dilakukan terhadap guru mitra/kolaborasi mengenai pengelolaan pembelajaran oleh peneliti diperoleh nilai rata-rata 3,67 dan tergolong pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan guru sudah baik dalam melakukan pengelolaan pembelajaran.

Berdasarkan data-data yang telah terkumpul pada siklus II, maka produk refleksi pada siklus II dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 75,54 meningkat menjadi 82 pada siklus II dan ketuntasan klasikal 76,92% pada siklus I naik menjadi 92,31% pada siklus II. Hal ini berarti ketuntasan klasikal telah melebihi indikator keberhasilan yaitu 85%. Jadi hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah tuntas. 2) Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya 70% menjadi 85% pada siklus II. Ini berarti batas minimal

aktivitas peserta didik yang diharapkan sebesar 80% sudah terpenuhi. 3) Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II sudah tergolong baik dan mengalami peningkatan dari siklus I.

Pembahasan

Pada siklus I pembelajaran difokuskan pada implementasi metode *card sort*. Metode ini baru pertama kali diimplementasikan di SD Negeri Nglumber II. Jadi secara teknis, baik guru maupun peserta didik belum tahu bagaimana penerapan metode *card sort* ini dalam pembelajaran PAI. Sebelum penelitian ini dimulai, peneliti dan guru sudah melakukan diskusi mengenai penerapan metode *card sort* dalam pembelajaran PAI. Meskipun begitu penerapan metode ini pada siklus I masih mengalami beberapa kendala, di antaranya kemampuan mengorganisasi peserta didik selama proses pembelajaran. Guru kelihatan masih kewalahan mengorganisir peserta didik dalam menemukan kartu induk dan kartu rinciannya. Namun kendala ini dengan cepat diatasi oleh guru dengan cara mengorganisir peserta didik yang membawa kartu induk, sehingga peserta didik yang lain dengan mudah menemukan kartu induk mereka.

Hasil penelitian pada siklus I ini menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahap pra siklus (observasi awal). Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 68,92 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 53,85%, sedangkan pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 75,54 dan ketuntasan klasikalnya 76,92%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai 6,62 dan ketuntasan klasikal sebesar 23,08%. Untuk prosentase aktifitas belajar peserta didik pada tahap pra siklus adalah 55% sedangkan pada siklus I naik menjadi 70%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 20%. Meskipun ada peningkatan, namun hasil dari siklus I belum memenuhi standar ketuntasan minimal. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II, peneliti dan guru kolaborasi memfokuskan penelitian pada peningkatan aktifitas peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik dituntut untuk

lebih aktif dalam pembelajaran dengan cara tiap anggota peserta didik diminta untuk menjelaskan hasil sortiran mereka, tidak hanya perwakilan seperti pada siklus I. Dengan cara seperti ini, peserta didik jadi lebih aktif dalam pembelajaran. Disamping itu, mereka juga lebih memahami materi yang sedang diajarkan oleh guru.

Pada siklus II ini, hasil belajar peserta didik baik secara individual maupun secara klasikal mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 75,54 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 76,92%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik adalah 82 dan ketuntasan klasikalnya mencapai 92,31%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata 6,46 dan ketuntasan klasikal sebesar 15,38%. Untuk prosentase aktifitas belajar peserta didik pada siklus I adalah 70% sedangkan pada siklus I naik menjadi 85%. Ada peningkatan aktifitas peserta didik sebesar 15%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil peserta didik sudah memenuhi target yang ditetapkan peneliti.

Peningkatan hasil belajar peserta didik tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

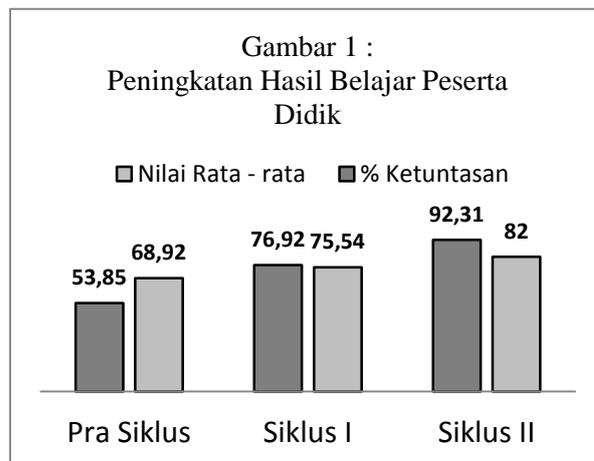
Tabel 9

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

| No | No. Ind | Nama | NILAI | | |
|-------------------|---------|-------------------|------------|----------|-------------|
| | | | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
| 1 | 529 | Nurul Aulia H | 75 | 77 | 80 |
| 2 | 530 | Ahmad Akbar P | 78 | 80 | 87 |
| 3 | 531 | Mohamad Ikhfal F | 75 | 80 | 93 |
| 4 | 532 | Yoga Adi Saputro | 63 | 75 | 80 |
| 5 | 534 | Nanda Fitrah K | 47 | 60 | 67 |
| 6 | 535 | Leonita Faradila | 55 | 65 | 70 |
| 7 | 536 | A. Ainurrofiq | 77 | 83 | 87 |
| 8 | 538 | Putri Nur Isnaini | 83 | 85 | 87 |
| 9 | 539 | Putri Oktavia R | 70 | 75 | 80 |
| 10 | 540 | Nanda Aulia R | 75 | 80 | 93 |
| 11 | 542 | Wahyu Nur A | 70 | 80 | 87 |
| 12 | 543 | Junita Amelia P | 75 | 77 | 80 |
| 13 | 536 | Lutfi Bachrul F | 53 | 65 | 75 |
| Jumlah | | | 896 | 982 | 1066 |
| Nilai Rata - rata | | | 68,92 | 75,54 | 82,00 |
| % Ketuntasan | | | 53,85 | 76,92 | 92,31 |
| Kriteria | | | Cukup | Baik | Sangat Baik |

Untuk melihat hasil peningkatan tersebut dalam bentuk grafik, berikut peneliti tampilkan

diagram Peningkatan hasil belajar siswa sebagaimana gambar 1 dibawah ini.



Sedangkan peningkatan aktifitas peserta didik selama pembelajaran dari tahap pra siklus sampai siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10

Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Tiap Siklus

| Aspek yang Diamati | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
|---|------------|----------|-----------|
| Tingkat kerja sama peserta didik | 2 | 3 | 4 |
| Peserta didik antusias mengikuti pelajaran | 2 | 3 | 4 |
| Perhatian peserta didik saat pelajaran sedang berlangsung | 2 | 3 | 3 |
| Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas | 2 | 3 | 3 |
| Peserta didik menjawab pertanyaan dari guru atau teman | 3 | 2 | 3 |
| Jumlah skor | 11 | 14 | 17 |
| Prosentase | 55% | 70% | 85% |

Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini tidak terlepas dari peran guru yang secara kontinyu memperbaiki kemampuannya dalam menerapkan metode *card sort*. Dalam proses pembelajaran aktifitas guru juga mengalami peningkatan, dimana pada siklus I skor yang diperoleh 2,83 dengan kategori baik, pada siklus II meningkat menjadi 3,67 dengan kategori sangat baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode *card sort* untuk meningkatkan prestasi belajar PAI

peserta didik Kelas VI SD Negeri Nglumber II Tahun Pelajaran 2015/2016, dapat peneliti kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) penerapan metode *card sort* pada pembelajaran PAI meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari prosentase ketuntasan belajar secara klasikal pada tahap pra siklus sebesar 53,85%, pada siklus I sebesar 76,92%, dan pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik mencapai 92,31%. Nilai rata-rata hasil peserta didik juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu pada tahap pra siklus sebesar 68,92, siklus I sebesar 75,54, dan pada siklus II naik menjadi 82,00. Sehingga standar ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 85 % dan secara individual nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik 75 sudah tercapai. 2) aktivitas belajar peserta didik meningkat, guru mudah merangsang keaktifan peserta didik melalui kerja sama antar kelompok, guru juga mudah memantau aktivitas peserta didik sehingga tingkat kesukaran dan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dapat diketahui dan dicarikan solusinya oleh guru. 3) peningkatan aktivitas belajar peserta didik ini dapat terlihat dari pra siklus, siklus I dan siklus II, secara berturut-turut sebesar: 55,00%, 70,00 % dan 85,00 %. Dengan begitu target yang ingin dicapai telah terpenuhi yaitu prosentase

aktifitas peserta didik sebesar 80%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan metode *card sort* untuk meningkatkan prestasi belajar PAI peserta didik Kelas VI SD Negeri Nglumber II Tahun Pelajaran 2015/2016, maka saran yang penulis adalah : 1) Bagi guru, untuk mencapai kualitas proses belajar mengajar dan kualitas hasil belajar yang baik dengan menggunakan metode *card sort* diperlukan persiapan penguasaan materi dengan baik, menggali pengetahuan dan wawasan yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas dan hal-hal yang terkait dengan unsur metode *card sort* seperti mempersiapkan kartu sortir yang menarik. 2) Bagi peserta didik SD Negeri Nglumber II khususnya, dan peserta didik secara umum, agar lebih rajin, tekun dan sabar dalam pembelajaran PAI. Melalui metode *card sort*, pembelajaran akan terasa lebih menyenangkan dan pada akhirnya prestasi belajar pun akan meningkat. 3) Bagi peneliti berikutnya atau pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi kegiatan penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Ismail, SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Semarang: RASAIL Media Group, 2008.
- Ismail, Andang, *Education Games: Menjadi Cerdas dan Ceria dengan Permainan Edukatif*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS JURNAL INOVASI GURU (JIG) MEDIA ILMIAH PENDIDIKAN

Petunjuk penulisan artikel pada **Jurnal Inovasi Guru (JIG)** yang diterbitkan oleh Forum Ilmiah Guru Bojonegoro (FIGB) adalah sebagai berikut :

1. Artikel yang ditulis untuk JIG meliputi laporan hasil penelitian, makalah berupa tinjauan ilmiah, tulisan ilmiah populer, artikel ilmiah populer dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *At least 12 pts*, dicetak pada kertas A4 sepanjang minimal 10 halaman - maksimal 20 halaman, dan diserahkan (dikirimkan) dalam bentuk *print-out* sebanyak 3 eksemplar beserta *soft copy* dalam CD. Berkas (file) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman file juga dapat dilakukan sebagai *attachment* e-mail ke alamat: **jig.bjn@gmail.com**.
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat korespondensi (termasuk e-mail) serta nama dan alamat lembaga tempat penulis bekerja. Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berkomunikasi dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis harus menyertakan nama dan alamat lembaga serta alamat korespondensi penulis tersebut (*e-mail*).
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian *pendahuluan* yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan jenis huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub-bagian dicetak **tebal** atau **tebal dan miring**), dan *tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian*:

PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)

Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)

Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)

4. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan (atau hasil dan pembahasan diintegrasikan); kesimpulan dan saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Davis, 2003: 47).
8. Daftar Rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Buku:

Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

Buku kumpulan artikel:

Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.

Artikel dalam buku kumpulan artikel:

Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representing Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.

Artikel dalam jurnal atau majalah:

Kansil, C.L. 2002. Orientasi Baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61.

Artikel dalam koran:

Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan atukah Sekolah Pengunggulan? *Majalah Pos*, hlm. 4 & 11.

Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang):

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mandiri*, hlm. 3.

Dokumen resmi:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

Buku terjemahan:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian:

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang Jurusan Bangunan, Program Studi Bangunan Gedung: Suatu Studi Berdasarkan Kebutuhan Dunia Usaha Jasa Konstruksi*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang.

Makalah seminar, lokakarya, penataran:

Waseso, M.G. 2001. *Isi dan Format Jurnal Ilmiah*. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan Artikel dan Pengelolaan Jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, Banjarmasin, 9-11 Agustus.

Internet (karya individual):

Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996.

Internet (artikel dalam jurnal online):

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000.

Internet (bahan diskusi):

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. *NETTRAIN Discussion List*, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.

Internet (e-mail pribadi):

Naga, D.S. (ikip-jkt@indo.net.id). 1 Oktober 1997. *Artikel untuk JIP*. E-mail kepada Ali Saukah (jippsi@mlg.ywcn.or.id).

9. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Universitas Negeri Malang, 2001) atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Depdikbud, 1987). Artikel berbahasa Inggris menggunakan ragam baku.
10. Artikel 3 (tiga) eksemplar dan soft copynya dikirimkan paling lambat 1 (satu) bulan sebelum bulan penerbitan kepada :

Jurnal Inovasi Guru (JIG)

Jl. Raya Baureno-Bojonegoro No. 261 Telp. 081 232 753 353

Email : jig.bjn@gmail.com

Website : <https://figbjn.wordpress.com/>

11. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya. Sebagai imbalannya, penulis menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (tiga) eksemplar. Artikel yang tidak dimuat *tidak akan dikembalikan*, kecuali atas permintaan penulis.

Segala sesuatu yang menyangkut perijinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.